

**KEMAMPUAN MEMAHAMI KITAB KUNING DI
KALANGAN PESERTA PENDIDIKAN KADER ULAMA MUI
KOTA MEDAN 2009-2010**

TESIS

Oleh:

MAYANG SARI LUBIS

NIM 10 PEDI 1886

Program Studi
PENDIDIKAN ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2012**

ABSTRAK

Judul Tesis : **KEMAMPUAN MEMAHAMI KITAB KUNING**
DI KALANGAN PESERTA PENDIDIKAN KADER ULAMA MUI
KOTA MEDAN 2009-2010

Penulis : **MAYANG SARI LUBIS**

NIM : **10 PEDI 1886**

Pelaksanaan PKU ini berawal dari langkanya para ulama. Ketiadaan ulama adalah awal dari kerusakan, tidak ada tempat masyarakat bertanya, serta sekaligus menjelaskan bahwa diangkatnya ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. dan menyebarnya kebodohan, ketidaktahuan terhadap agama menyebabkan orang-orang yang bukan ahli agama akan menjadi tempat bertanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi kitab kuning dalam kurikulum PKU dan mengetahui kitab-kitab kuning yang digunakan oleh peserta PKU, media yang digunakan serta metode pengajaran yang digunakan dalam memahami kitab kuning pada peserta PKU, serta mengetahui tingkat kemampuan memahami kitab kuning yang dicapai oleh peserta setelah mengikuti PKU.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sumber data utama dari penulis adalah ketua bidang Pendidikan Kader Ulama MUI Kota Medan, dosen/tenaga pengajar, dan peserta yang mengikuti Pendidikan Kader Ulama MUI Kota Medan 2009-2010. Buku yang menjadi sumber bagi penulis adalah buku yang berjudul Profil Majelis Ulama Indonesia Kota Medan, dikarenakan inilah yang merupakan dokumen resmi dari MUI Kota Medan.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan ketekunan, pengamatan, dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Posisi kitab kuning sangat diutamakan, hampir semua pelajaran membaca kitab kuning, bahkan dari awal test ujian masuk peserta PKU membaca kitab kuning, hanya beberapa mata pelajaran yang lain yang tidak memakai kitab kuning, contohnya pada mata kuliah tafsir kontemporer.
2. Kitab kuning yang digunakan oleh peserta PKU pada tahun 2009 dan 2010 adalah *Fatḥ al-Muʾīn*, *Safīnatu an-Najah*, *Tafsīr al-Jalālain*, *Ṣuʿubu al-Īmān*, *al Kawākib ad-Durriyyah*, *Usūl Fiqh*, *Tuhfatul al-Murīd*, *Ibānat al-Aḥkām* *Syarah Bulūg al-Marām*, *Fiqh ad-Daʿwah*.
3. Media yang digunakan dari beberapa dosen untuk memahamkan kitab kuning pada peserta PKU memiliki kesamaan yaitu hanya langsung menggunakan kitab kuning yang berkaitan dengan mata kuliah yang diberikan.
4. Metode pengajaran yang disampaikan oleh para dosen PKU umumnya berkisar pada metode membaca dan memahami kitab kuning secara tekstual. Kalaupun ada penjelasan, hanyalah sebatas pemahaman yang diuraikan pada teks yang dibaca dan diterjemahkan.
5. Kemampuan yang dicapai peserta PKU setelah mengikuti PKU tidak seperti yang diinginkan dan diharapkan, ini bisa dikatakan karena mereka tidak mendapatkan mata kuliah yang terfokus untuk memahami kitab kuning, misalnya saja *qiroatul kutūb*, dan lain-lain. Sebab yang lain barangkali di antara peserta PKU tidak memiliki ilmu dasar bahasa Arab (bukan dari kalangan pesantren).

ABSTRACT

The Title : **KUTUB AT-TURĀŚ OF UNDERSTANDING ABILITY
AMONG PARTICIPANTS OF EDUCATION OF MOSLEM SCHOLAR
CADRE OF MUI MEDAN 2009-2010**

Writer : **Mayang Sari Lubis**

Student No. : **10 PEDI 1886**

Implementation PKU begins from rareness scholars. The absence scholars are early from damage, there is no public place to ask, and once explained that the appointment of science to which can draw near self to Allah swt. and the spread of ignorance, ignorance of religion causes people who are not ritualist would be the place to ask.

This study aims to knowing position of the kutub at-Turās in the curriculum and knowing kutub at-Turās used by the PKU participants, the media used and the teaching methods used in understanding the kutub at-Turās PKU participants, and also knowing the level of ability to understand the kutub at-Turās that achieved by the participants after attending PKU.

This study aims is a qualitative research that produces descriptive data in the form of words written or spoken of the people and behaviors that can be observed. Sources of key data from the author is chairman of Education of moslem scholar cadre of MUI Medan, professors/teachers, and participants were followed Education of moslem scholar cadre of MUI Medan 2009-2010. Book becoming the sourced of the writer is Profil Majelis Ulama Indonesia Kota Medan, because this is an official document of the MUI Medan.

The technique of collecting data through observation, interview and documentation. Examination of the validity of data can be done with

perseverance, observation, and triangulation.

The results showed that:

1. The position of the kutub at-Turās is preferred, almost all subjects read something about the kutub at-Turās, even from the beginning of the entrance exam test PKU participants read the kutub at-Turās, only a few other subjects that do not wear the kutub at-Turās, for example on the subject of contemporary jurisprudence.
2. Kutub at-Turās is used by the PKU participants in 2009 and 2010, they are *Fatḥ al-Muʾīn*, *Safīnatu an-Najah*, *Tafsīr al-Jalālain*, *Ṣuʿubu al-Īmān*, *al-Kawākib ad-Durriyyah*, *Usūl Fiqh*, *Tuhfatul-Murīd*, *Ibānat al-Aḥkām* *Syarah Bulūg al-Marām*, *Fiqh ad-Daʿwah*.
3. Media used of some lecturers to hang kutub at-Turās PKU participants have in common is just directly use the kutub at-Turās related to a given course.
4. Teaching methods delivered by lecturers PKU generally revolve around the method to read and understand the kutub at-Turās textually. If there is an explanation, only limited understanding described in the text is read and translated.
5. The ability achieved after attending PKU participants are not as desired and expected, it can be said because they did not get the courses focused on understanding the kutub at-Turās, for example *qiroatul kutūb*, and others. For others perhaps in the PKU participants had no knowledge of basic Arabic (not from religion schools).

ختصار

قدرة تفاهم كتب التراث بين المشاركين فى مجال تعليم وتربية المجلس العلماء

ميدان ٢٠١٠-٢٠٠٩

ماينج ساري لوبس، الرقم الأساسي ١٠ التربية الإسلامية ١٨٨٧

يبدأ دورة تربية العلماء لأن نادر العلماء. غياب رجال الدين كانت بداية الضرر. وما وجد المجتمع المكان الخاص للسؤل عن الدين. حتى سألوا العلماء غيرالمتخصصين فى الدين. لأن ذلك ارتفاع علوم لتقرب الله وانتشار الجهل.

هدف هذا البحث لتحديد موقف كتب التراث في المناهج التعليم ومعرفة كتب التراث. وسائل الإعلام وطرق التدريس المستخدمة بين المشاركين و تحديد المستوى على قدرة فهم كتب التراث.

هذا البحث هو بحث التحليل القيمى الذى ينتج البيانات الوصفية، اما مكتوبة أو منطوقة بين المشاركين. مصادر البيانات الرئيسية للمؤلف هو رئيس قيم التعليم وتربية مجلس العلماء الإندونيسي ميدان. وأساتذة و المعلمون، والمشاركون الذين تابعوا دورة تربية العلماء ميدان ٢٠١٠-٢٠٠٩. المراجع منها كتاب لمحتة شخصية مجلس العلماء الإندونيسي ميدان لأنه الكتاب الرسمي لمجلس العلماء ميدان.

أسلوب جميع البيانات منها طريقة المقابلة والمناقشة والوثائق. اشتمام النظر في صحة البيانات با المثابة والمراقبة فى تدريب وتربية.

أظهرت النتائج ما يلي:

١. يفضل موقف كتاب التراث لأن جميع المواد الدراسية من كتب التراث، ١ الامادة الفقه المعاصر.
٢. كتب التراث التى تستخدم منها. فتح معين، سفينة النجاح، تفسير الجلالين، شعوب الايمان، الكواكب الدرية، اصول الفقه، تحفة المريد، شرح بلوغ المرام، فقه الدعوة.
٣. استعمل الاساتذ كتب التراث لإفهام بين المشاركين مباشرة.
٤. طرق التدريس التى ألقاها المحاضرون منها طريقة القراءة وفهم كتاب التراث حرفيا. ويكفى شرح المحاضرين فى النص المفروء والترجمة فقد.
٥. قدرة المشاركين بعد اتباع الدعوة غير جيد لأن منهم لم يدرسو طريقة فهم كتب التراث و لم يفهموا قواعد اللغة العربية.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. atas rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Selanjutnya, salawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membimbing dan mengangkat derajat umat manusia dari alam kebodohan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Setelah melalui pengamatan yang penulis lakukan di MUI Kota Medan, akhirnya penulis memilih judul Tesis ini yaitu “KEMAMPUAN MEMAHAMI KITAB KUNING DI KALANGAN PESERTA PENDIDIKAN KADER ULAMA MUI KOTA MEDAN 2009-2010”.

Terwujudnya tesis ini merupakan usaha maksimal yang telah penulis lakukan, dan penulis menyadari dalam penyusunan Tesis ini banyak mengalami hambatan/kendala walaupun demikian dapat diatasi berkat bantuan dan pertolongan Allah swt. dan juga bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulusnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA pada waktu penyusunan Tesis ini telah menjabat Direktur Pascasarjana IAIN SU.
2. Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, MA menjabat sebagai Pembantu Rektor I (PR I) IAIN SU ketika masa perkuliahan dan selaku pembimbing I yang dengan kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, memberi arahan, saran-saran, dan motivasi kepada penulis baik pada saat mengikuti perkuliahan di Program Pascasarjana IAIN SU maupun selama penyusunan Tesis.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA menjabat sebagai Pembantu Rektor IV (PR IV) IAIN SU ketika masa perkuliahan dan selaku

pembimbing II yang dengan kesabaran, telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, memberi arahan, saran-saran dan motivasi kepada penulis pada waktu penyusunan Tesis ini.

4. Ibu Dr. Masganti Sitorus, M.Ag sebagai dosen dalam perkuliahan dan sebagai ketua Prodi PEDI Pascasarjana IAIN SU pada masa perkuliahan yang banyak memberikan arahan atau masukan di dalam pembuatan judul Tesis sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis tersebut.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen di Pascasarjana, khususnya yang memberikan perkuliahan pada Program S2 PAI, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam tulisan ini, Bapak dan Ibu yang bertugas di bidang Administrasi Pascasarjana IAIN SU, Perpustakaan, baik di Kampus Helvetia Medan, maupun di Kampus Jl. Pancing Medan.
6. Bapak Prof. Dr. H. Mohd. Hatta selaku Ketua MUI Kota Medan beserta para dosen Pendidikan Kader Ulama MUI Kota Medan, yang telah memberikan dukungan bagi penulis, baik dalam bentuk moral maupun kelengkapan administrasi yang dibutuhkan, sehingga dapat memperlancar dalam perjalanan proses penelitian bagi penulis.
7. Keluarga sebagai pemicu semangat dan tulang punggung kekuatan penulis dalam menyelesaikan perkuliahan yaitu Ibunda tercinta (Almh) Rohani Batu Bara, Ayahanda Drs. H. Abdul Wahid Lubis dan kakak-kakak dan abang-abangku tersayang Roslina Sari, Khairul Amri, Juliati, Zainal Abidin, dan Nur Hafni, mereka inilah yang selalu memberikan semangat dan dorongan yang sangat berarti dalam perjalanan mengikuti perkuliahan penulis sampai kepada tahap penyelesaian perkuliahan serta penyelesaian Tesis ini.
8. Seluruh rekan-rekan seperjuangan Prodi Pendidikan Islam Kosentrasi PAI, terutama kelas PAI. A dimana kelompok penulis berada, telah memberikan banyak bantuan dan masukan sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Kepada semua pihak yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung memberikan bantuan bagi penulis sehingga sukses dalam menyelesaikan

tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya atas bantuan yang penulis sebutkan di atas, penulis ucapkan banyak terimakasih dan berharap serta berdo'a kepada Allah swt. semoga segala bantuan dan dorongan semangat yang telah diberikan, dibalas oleh Allah swt. dengan balasan yang berlipat ganda, dengan harapan semoga tesis ini memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam di Kota Medan. Semoga Allah yang Maha Rahman dan Maha Rahim meridai semua amal baik kita.

Medan, 29 Agustus 2012
Penulis

MAYANG SARI LUBIS

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Batasan Istilah	9
BAB II : LANDASAN TEORI	11
A. Pendidikan Ulama	11
B. Tradisi Kitab Kuning	18
C. Komponen-komponen Dasar Pendidikan Islam	22
D. Pengajian Kitab-kitab Islam Klasik	33
E. Sistem Mendalami Kitab-kitab Kuning	38
F. Metode yang Biasa Dilakukan dalam Memahami Kitab Kuning	46
G. Orientasi dan Fungsi MUI	47
H. Kajian Terdahulu	49
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	52
A. Lokasi Penelitian	52
B. Sumber Data	53
C. Teknik Pengumpulan Data	53
D. Analisa Data	56
E. Sistematika Pembahasan	58
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Temuan Umum Penelitian	60
1. Latar Belakang Berdirinya Pendidikan Kader Ulama MUI Kota Medan	60
2. Pelaksana Pendidikan Kader Ulama	62
3. Program Komisi Pendidikan MUI Kota Medan	64
4. Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Kader Ulama	65

5. Latar Belakang PKU Mempertahankan Pengajaran Kitab Kuning	82
6. Fasilitas Kitab Kuning yang Tersedia di Perpustakaan MUI	82
7. Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) Peserta PKU	85
8. Tujuan PKU	86
9. Target PKU	87
10. Jadwal Perkuliahan PKU MUI Kota Medan	88
11. Rekapitulasi Nilai Peserta PKU	90
 B. Temuan Khusus Penelitian	91
1. Posisi Kitab Kuning dalam Kurikulum PKU.....	91
2. Kitab Kuning yang Digunakan Peserta PKU	92
3. Media yang Digunakan dalam Memahami Kitab Kuning pada Peserta PKU	94
4. Kegiatan Belajar Mengajar yang Dilaksanakan.....	95
5. Metode Pengajaran yang Digunakan dalam Memahami Kitab Kuning pada Peserta PKU	96
6. Tingkat Kemampuan Memahami Kitab Kuning yang Dicapai Oleh Peserta Setelah Mengikuti PKU.....	98
7. Kendala dalam Memahami Kitab Kuning pada Peserta PKU	105
 BAB V : PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	108
 DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	115

DAFTAR TABEL

Tabel	Halama n
Tabel 4.1 Hasil Rekap Nilai Tes Pra Siklus	31
Tabel 4.2 Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Pra Siklus	32
Tabel 4.3 Rata-rata Hasil Tes Pra Siklus	32
Tabel 4.4 Hasil Rekap Nilai Tes Siklus I	35
Tabel 4.5 Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Siklus I	36
Tabel 4.6 Rata-rata Hasil Tes Siklus I	36
Tabel 4.7 Perbandingan Hasil Nilai Tes Pra Siklus dan Siklus I	37
Tabel 4.8 Perbandingan Ketuntasan Belajar antara Pra Siklus dan Siklus I	37
Tabel 4.9 Perbandingan Nilai Rata-rata Pra Siklus dan Siklus I	38
Tabel 4.10 Hasil Rekap Nilai Tes Siklus II	41
Tabel 4.11 Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Siklus II	42
Tabel 4.12 Rata-rata Hasil Tes Siklus II	42
Tabel 4.13 Perbandingan Hasil Tes Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II	43
Tabel 4.14 Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa dan Nilai Rata-rata Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II	44
Tabel 4.15 Perbandingan Kegiatan dan Hasil pada Pra Siklus dan Siklus I	47
Tabel 4.15 Perbandingan Kegiatan dan Hasil pada Siklus I dan Siklus II	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halama

n	Halama
1. Silabus	54
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	60
3. Tes Awal	63
4. Kunci Jawaban	64
5. Hasil Rekap Nilai Tes Pra Siklus	65
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	66
7. LKS	70
8. Kunci Jawaban	71
9. Tugas Individu	72
10. Kunci Jawaban	73
11. Hasil Rekap Nilai Tes Siklus I	74
12. Format Observasi Kegiatan Guru Siklus 1	75
13. Format Observasi Kegiatan Siswa Siklus 1	76
14. Pedoman Wawancara Terhadap Siswa Siklus 1	77
15. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 2	78
16. Tugas Individu	82
17. Kunci Jawaban	83
18. Soal Tes	84
19. Kunci Jawaban	85
20. Hasil Rekap Nilai Tes Siklus II	86
21. Format Observasi Kegiatan Guru Siklus 2	87
22. Format Observasi Kegiatan Siswa Siklus 2	88
23. Pedoman Wawancara Terhadap Siswa Siklus 2	89
24. Foto Penelitian	90
25. Surat Izin Mengadakan Penelitian dari Kepala Sekolah	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam batasan yang sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal (madrasah/sekolah). Karakteristiknya adalah masa pendidikan terbatas, lingkungan pendidikan berlangsung di sekolah/madrasah, bentuk kegiatan sudah terprogram dan tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar (sekolah/madrasah).¹ Begitu juga halnya dengan PKU yang dilaksanakan MUI Kota Medan, karakteristiknya adalah adanya tujuan, target, lama pendidikan, dan tempat berlangsungnya PKU.

Menurut Hamka “pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik.”²

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa “kegiatan pendidikan ialah usaha membentuk manusia secara keseluruhan aspek kemanusiaannya secara utuh, lengkap, dan terpadu.”³

Pendapat kedua tokoh di atas sejalan dengan Peraturan Pemerintah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 18.

² Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 110-111.

³ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 128.

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴

Penulis sendiri beranggapan bahwa PKU sendiri berusaha mengarahkan peserta PKU menjadi pribadi yang dekat dengan Allah, seperti yang telah disebutkan di atas orang yang berakhlak, dan berwawasan Islam yang tinggi sehingga kepribadian mereka menuju ke arah kepribadian ulama.

Ulama diartikan secara terinci oleh Abu Bakar Jabir al-Juzaidah dalam kitabnya *al-'Ilm wa al-'Ulamā'* bahwa kelebihan ulama yaitu membuat syariat dan mendirikanannya. Mereka itu (ulama) memelihara Islam dan membimbing manusia.⁵ Barangkali yang dimaksud oleh Abu Bakar Jabir al-Juzaidah adalah ulama seorang yang membuat syariat sekaligus mendirikanannya serta memelihara Islam dan membimbing manusia berdasarkan Alquran dan hadis.

Akademis ulama dapat dilihat dari bagaimana al-Maqassari dididik menurut tradisi Islam. Dia mula-mula belajar membaca Alquran dengan seorang guru setempat. Selanjutnya dia belajar Bahasa Arab, Fikih, Tauhid, dan Tasawuf dengan Sayyid Ba 'Alwi bin Abdullah al-'Allamah at-Tahir, seorang da'i Arab yang tinggal di Bontoala. Ketika dia berusia 15 tahun, dia melanjutkan perannya di Cikoang, dimana dia belajar dengan Jalal ad-Din al-Aydid seorang guru keliling, yang diriwayatkan datang dari Aceh ke Kutai, Kalimantan, sebelum akhirnya menetap di Cikoang.⁶

Pelaksanaan PKU ini berawal dari langkanya para ulama. Ketiadaan ulama adalah awal dari kerusakan, tidak ada tempat masyarakat bertanya, serta sekaligus menjelaskan bahwa diangkatnya ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. dan menyebarnya kebodohan, ketidaktahuan terhadap agama menyebabkan orang-orang yang bukan ahli agama akan menjadi tempat bertanya. Rasulullah telah menjelaskan hal ini dalam sebuah hadis yang berbunyi:

⁴ Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007), h. 8.

⁵ Abū Bakar Jabir al-Juzaidah, *Al-'Ilm wa al-'Ulamā'* (Dār Asy-Syurūq, 1406 H/1986 M), h. 115.

⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), h. 212.

حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

Artinya:

Malik telah menyampaikan hadis kepada kami, dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari ‘Abdullāh bin ‘Umar bin al-‘Ās⁷ berkata. Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu dengan sekaligus dari seorang hamba akan tetapi mencabut ilmu itu dengan diwafatkannya para ulama. Sampai tidak ada satu pun lagi orang yang berilmu, kemudian manusia mengangkat pemimpin yang bodoh maka bertanyalah mereka dan diberikan fatwa tanpa ilmu maka sesatlah mereka dan menyesatkan.”⁷

Fenomena pesantren dan madrasah kurang berorientasi pada membina ulama. Karena itu banyak MUI yang mengadakan Pendidikan Kader Ulama (PKU) disebabkan karena memperhatikan perkembangan pendidikan yang tidak semuanya dapat menyiapkan kader-kader (generasi) ulama, sementara keberadaan ulama senantiasa diperlukan dengan kualitas dan kuantitas yang memadai serta meyakinkan.

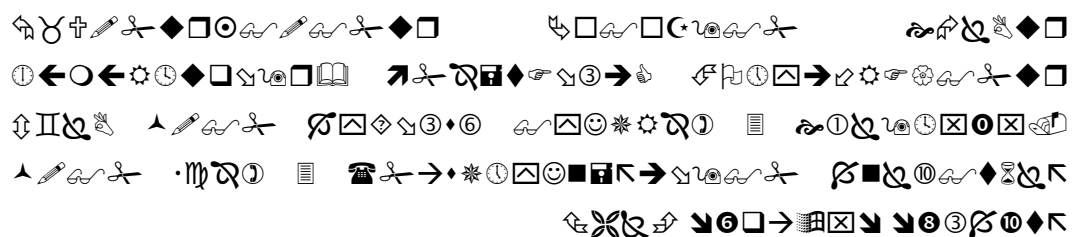
Kelangkaan ulama sudah merupakan fenomena yang semakin lama semakin nyata, sehingga layak mengundang perhatian dari orang-orang yang peduli dengan nasib umat di negeri ini. Setiap kali ada ulama yang berpulang ke rahmat Tuhannya, sebagian orang selalu mencari siapa yang akan menggantikannya.

Khusus di Sumatera Utara para ulama yang telah kembali ke hadirat Allah yaitu Ustaz Arifin Isa, Ustaz Hamdan Abbas, Ustaz H. Fuad Said, Tengku Ali Muda, dan Lahmuddin Nasution. Di Langkat dulu banyak ulama seperti Syekh Afifuddin, Syekh Abdurrahim Abdullah, Ustaz H. Ahmad Ridwan, Ustaz Baharuddin Ali, dan Ustaz Amaruddin Ali. Depan Masjid Azizi Tanjung Pura disebut kampung mujtahid karena banyaknya orang alim di sana. Demikian juga di Tanjungbalai Asahan, Tapanuli Selatan,

⁷ Abū ‘Abdullāh Ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz. I (Beirut: Dār Ṣa’b, t.t.), h. 30.

dahulu banyak ulama. Sekarang kita sudah sulit mencari pengganti mereka. Sekarang semua merasakan kelangkaan ulama. Depag, Perguruan Tinggi Agama dan MUI di mana-mana menyimpan perasaan atas kelangkaan ulama.⁸

Dengan dasar pemikiran seperti inilah maka Pendidikan Kader Ulama (PKU) sangat penting diadakan oleh MUI Kota Medan, untuk mencetak kader-kader (calon) ulama. “PKU ini dilaksanakan setiap tahun dengan merekrut peserta didik yang memiliki latar belakang pendidikan agama dan berasal dari Kota Medan.”⁹ Pelaksanaan PKU telah berlangsung sejak tahun 2007-2010, berarti telah berlangsung selama 4 tahun atau sebanyak 4 angkatan. Adapun syarat sebagai peserta PKU MUI Kota Medan adalah minimal tamatan Aliyah/Pondok Pesantren, usia maksimal 40 tahun, penduduk Kota Medan, dan mampu membaca Alquran dan kitab-kitab turas dengan baik. Syarat-syarat tersebut sangat wajar karena mengingat kedudukan ulama yang sangat dibutuhkan masyarakat, mereka adalah orang yang bisa dipercaya (amanah) dan takut akan murkanya Allah swt. Allah telah menjelaskan dalam firmanNya:



Artinya :

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.¹⁰

Kita memahami bahwa terdapat dua konsekuensi dalam menjalani kehidupan di era global. Pertama, mungkin saja kita akan terpengaruh akses negatif kehidupan global

⁸ Ramli Abdul Wahid, *Kualitas Pendidikan Islam Di Indonesia* (Makalah disampaikan pada acara Diskusi Panel yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim Al-Ittihad di Asrama Haji, Medan pada hari Ahad, 17 Januari 2010), h. 2.

⁹ *Profil Majelis Ulama Indonesia Kota Medan* (Medan: MUI Kota Medan, 2011), h. 11.

¹⁰ Q.S. Fatir/35 : 28.

yang tentunya akan “mencabut” kita dari akar budaya sendiri. Adapun konsekuensi kedua, kita berhasil mengikuti dan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan di era global dengan tetap menampilkan jati diri (kepribadian). Pada konsekuensi kedua inilah ulama berperan penting untuk mengawal bangsa Indonesia agar sejajar dengan bangsa lain di era global dengan tetap bersandikan pada nilai-nilai agama dan adat.

Sangat tepat kiranya jika para ulama baik secara perseorangan maupun secara kelembagaan dapat memberikan pelayanan sosial yang dibutuhkan khususnya bagi mereka yang menyandang masalah sosial. Tepatnya disini ulama berperan sebagai penjaga moral bangsa.

Dengan memperhatikan situasi yang berkembang sekarang dan tentu juga dihadapi pesantren, selanjutnya perlu dikembangkan kemampuan multibahasa sebagai alat utama pengembangan pemikiran. Maka para santri selain memiliki akar tradisi (kitab kuning dan pemikiran klasik) sebagaimana terpelihara selama ini, juga terlibat aktif dan kritis dalam wacana modernitas (kitab putih).¹¹

Muhammad Tholchah Hasan misalnya, sebagai alumni pesantren dan sekarang telah menjadi kiai, dia tidak tertarik dengan penyamaan kurikulum. Biarlah pesantren tetap dengan kekhususan-kekhususan (*takhasṣus-takhasṣus*) mereka sendiri. Sebab jauh lebih baik daripada harus disamakan.

Adanya variasi kurikulum pada pesantren akan menunjukkan ciri khas dan keunggulan masing-masing. Penyamaan kurikulum terkadang justru membelenggu kemampuan santri seperti pengalaman madrasah yang mengikuti kurikulum pemerintah. Lulusan madrasah ternyata hanya memiliki kemampuan setengah-setengah.¹²

Dengan lahirnya SKB Tiga Menteri pada tahun 1975 tentang madrasah di Indonesia. SKB ini mencoba meregulasi madrasah secara integral-komprehensif. Sejak itu, madrasah mengalami perubahan orientasi dari sekedar mencetak bibit ulama yang hanya menguasai ilmu-ilmu agama kepada upaya memproduksi lulusan yang menguasai

¹¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, t.t.), h. 114.

¹² *Ibid.*, h. 112.

ilmu-ilmu umum dari ilmu-ilmu agama yang memadai. Ternyata, SKB ini telah mengubah madrasah menjadi sekolah umum plus madrasah. Penguasaan ilmu agama melemah dan penguasaan ilmu umum pun menjadi tanggung. Selama lima pelita berikutnya, kualitas madrasah bisa dipukul rata menghasilkan lulusan yang lemah *basic competence* agamanya, demikian juga lemahnya penguasaan ilmu umumnya. Karena itu, lulusan otomatis dimarginalkan.¹³

Padahal setelah Indonesia merdeka kekuatan pendidikan Islam di Jawa masih berada pada sistem pesantren. Suksesnya lembaga tersebut menghasilkan sejumlah besar ulama yang berkualitas tinggi yang dijiwai oleh semangat untuk menyebarluaskan dan memantapkan keimanan orang-orang Islam, terutama di pedesaan Jawa. Keberhasilan pemimpin-pemimpin pesantren dalam menghasilkan sejumlah besar ulama adalah karena metode pendidikan yang dikembangkan oleh para kyai. Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.¹⁴

Untuk menjawab permasalahan-permasalahan umat ini maka MUI Kota Medan mempersiapkan calon ulama melalui Pendidikan Kader Ulama MUI Kota Medan. Sangat menarik bagi penulis, setelah mendapatkan dokumen dari staf sekretariat MUI Kota Medan tentang salah satu materi yang diujikan dalam pelaksanaan ujian masuk peserta Pendidikan Kader Ulama (PKU) yaitu qiraatul kutub dan bahasa Arab. Penulis menganggap bahwa salah satu syarat menjadi peserta PKU adalah bisa membaca kitab kuning dengan baik.

Sebelumnya penulis akan menjelaskan mengapa memilih PKU angkatan 2009-2010, yaitu dikarenakan PKU 2011 atau pun 2012 belum terlaksana, sehingga penulis

¹³ Wahid, *Kualitas Pendidikan Islam Di Indonesia*, h. 3.

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 20-21.

memandang lebih tepat memilih angkatan yang sudah berlangsung sehingga memudahkan penulis juga dalam memperoleh data dalam penelitian ini. Kiranya bisa juga menjadi bahan evaluasi bagi MUI Kota Medan yang melaksanakan kegiatan PKU tersebut.

Dengan dilatarbelakangi permasalahan di atas maka penulis ingin meneliti lebih dalam lagi sehingga dapat diperoleh gambaran tentang kemampuan memahami kitab kuning di kalangan peserta Pendidikan Kader Ulama MUI Kota Medan 2009-2010 atau lebih tepatnya dengan judul penelitian **“KEMAMPUAN MEMAHAMI KITAB KUNING DI KALANGAN PESERTA PENDIDIKAN KADER ULAMA MUI KOTA MEDAN 2009-2010”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana posisi kitab kuning dalam kurikulum PKU? dan apa sajakah kitab-kitab kuning yang digunakan oleh peserta PKU?
2. Media apa saja yang digunakan dalam memahami kitab kuning pada peserta PKU?
3. Metode pengajaran apa saja yang digunakan dalam memahami kitab kuning pada peserta PKU?
4. Bagaimana tingkat kemampuan memahami kitab kuning yang dicapai oleh peserta setelah mengikuti PKU?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui posisi kitab kuning dalam kurikulum PKU dan mengetahui kitab-kitab kuning yang digunakan oleh peserta PKU.
- b. Untuk mengetahui media yang digunakan dalam memahami kitab kuning pada peserta PKU.

- c. Untuk mengetahui metode pengajaran yang digunakan dalam memahami kitab kuning pada peserta PKU.
- d. Untuk mengetahui tingkat kemampuan memahami kitab kuning yang dicapai oleh peserta setelah mengikuti PKU.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan ditemukannya tujuan penelitian sebagaimana di atas, diharapkan dari penelitian ini ada dua yaitu teoritis dan praktis, antara lain:

1. Manfaat teoretis

- a. Menjadi bahan pertimbangan bagi MUI Kota Medan untuk penyempurnaan penyelenggaraan PKU ke depan.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta Pendidikan Kader Ulama MUI Kota Medan dalam memahami kitab kuning.

2. Secara praktis

a. Bagi MUI Kota Medan

- 1) Sebagai hasil evaluasi MUI Kota Medan, khususnya dalam Pendidikan Kader Ulama.
- 2) Kualitas Pendidikan Kader Ulama di MUI Kota Medan terus ditingkatkan, sehingga terbuka kesempatan bagi MUI Kota Medan untuk maju dan berkembang.
- 3) Dapat menjadi tolok ukur terhadap lembaga pendidikan yang lain. Dengan demikian, MUI Kota Medan mempunyai kesempatan yang besar untuk berubah menjadi lebih baik.

b. Bagi Dosen

- 1) Untuk meningkatkan dan memperbaiki proses belajar mengajar, dan meningkatkan keterampilan dosen dalam memahami kitab kuning pada peserta PKU.
- 2) Mengidentifikasi permasalahan yang timbul di dalam kelas, sekaligus mencari metode pengajaran yang tepat untuk memahami peserta dalam memahami kitab kuning.
- 3) Memberi dorongan agar selalu berusaha menemukan media pembelajaran yang sesuai.

4) Proses belajar mengajar kitab kuning tidak lagi monoton.

c. Bagi peserta Pendidikan Kader Ulama

1) Meningkatkan pengetahuan, motivasi, dan keaktifan peserta Pendidikan Kader Ulama dalam memahami kitab kuning.

2) Dapat menggali dan memunculkan potensi peserta, sehingga dengan potensi yang dimiliki akan menjadi lebih unggul dalam memahami kitab kuning.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman pengertian dalam menafsirkan istilah yang ada pada penelitian ini, penulis perlu mengemukakan batasan istilah ini. Adapun batasan istilah tersebut antara lain:

1. Kitab Kuning: kitab yang biasanya dikenal dengan warnanya yang kuning, bertuliskan Bahasa Arab, dan terdiri dari beberapa jilid. Azra berpendapat bahwa kitab kuning adalah “kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri.”¹⁵ Dapat disederhanakan pengertian kitab kuning yaitu kitab klasik yang ditulis oleh ulama terdahulu baik di Timur Tengah maupun di negara-negara lain yang biasanya dituliskan dalam bahasa Arab, selain itu di Indonesia juga ada dituliskan dengan aksara Arab, kebanyakan kitab kuning terdiri dari beberapa jilid, namun juga ada yang hanya satu jilid.
2. Pendidikan: proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang diusaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik.¹⁶ Dalam hal ini MUI Kota Medan melaksanakan Pendidikan Kader Ulama, yang biasa disebut dengan PKU. Peserta PKU tersebut memiliki latar belakang pendidikan agama.

¹⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 111.

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2001), h. 232.

3. Ulama: kata ulama merupakan bentuk jamak dari kata Arab *'alim* yang berarti tahu atau yang mempunyai pengetahuan. Lebih jelasnya ulama dapat memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat dengan ilmunya, yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Alquran dan sunnah.
4. MUI Kota Medan: sekumpulan tokoh Islam yang mendapat gelar ulama, berkumpul di sebuah Majelis Ulama Indonesia. Merupakan wadah musyawarah, bukan ormas,¹⁷ yang berada di Kota Medan.

¹⁷ Dewan Pimpinan MUI Sumatera Utara, *Profil MUI: Pusat & Sumatera Utara* (Medan: Sekretariat MUI Provinsi Sumatera Utara, 2006), h. 5.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Ulama

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah maupun luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan untuk optimalisasi perkembangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹⁸

Nabi Muhammad adalah orang pertama yang dilaporkan mempunyai kumpulan di Arab yang mengelilinginya dalam lingkaran (*ḥalāqah*) untuk mengajarkan mereka keimanan. Tradisi Nabi mengajar kepercayaan yang baru diserahkan setelah ia meninggal, pada sahabat-sahabatnya dan selanjutnya ulama. Al-Asfahani melaporkan bahwa Ibn Abbas, salah seorang sahabat yang pertama, duduk di halaman Ka'bah guna untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diijinkan dan yang dilarang.¹⁹

Dalam masyarakat Islam ulama sering kali dijumpai berperan sebagai ilmuwan dan berperan dalam lingkungan kehidupannya. Sebagai contoh bagaimana ulama melaksanakan pendidikannya yaitu Muhammad bin 'Abd al-'Aziz bin 'Alī bin 'Īsa bin Sa'īd bin Mukhtar al-Gafiqi, dari masyarakat Cordoba mempelajari hadis dengan banyaknya guru. Dia belajar hadis dengan Abū 'Abdillāh bin al-Aḥmar al-Qurasyī, Abū Bakar bin al-'Arabī, Abū Ja'far al-

¹⁸ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), h. 11.

¹⁹ Hisham Nashabe, *Muslim Educational Institutions: A General Survey Followed By A Monographic Study of al-Madrasah al-Mustansiriyah In Baghdad* (Beirut: Librairie du Liban, 1989), h. 15-16.

Bitruji, Abū al-Qāsim bin Radi, Abū ‘Abdillāh bin Makkī, Abū Ahmād bin Riziq, Abū Muḥammad al-Nafāzi, Abū Bakar bin Mudīr, ‘Abd ar-Rāḥīm al-Hajari, Abū at-Tāhir al-Tamīmī, Abū Ishaq bin Tibat, Abū Bakar Yahya bin Mūsā al-Birzālī, Abū Muḥammad ‘Abdillāh bin ‘Alī bin Faraj. Dia terus mempelajari hadis, dan melakukan perjalanan panjang dalam rangka mendengar hadis.²⁰

As-Sayyid Ahmād bin Muḥammad bin Yūnus bin Ahmād bin as-Sayyid Ālā’ ad-Dīn al-Madanī al-Qasāsī lahir di Madinah pada tahun 991/1538. Ayahnya, Muḥammad Yūnus, asli dari Diyana, sebuah desa dekat Bayt al-Maqdis (Jerusalem), ia pindah ke Madinah untuk alasan yang belum jelas. Menurut Shah Wali Allah, pembaharu India terkemuka yang belajar di Madinah dengan Abū Tāhir bin Ibrāhīm al-Kurānī (1081-1145/1670-1732), Syekh Muḥammad Yūnus melaksanakan pertapa dan Sufi terkemuka. Dalam rangka mempertahankan keadaan di Madinah, dia menjual *qusās* atau menggunakan barang seperti sepatu tua, menggunakan pakaian, dan lainnya. Untuk alasan ini dia mendapat nama panggilan al-Qasāsī. Pada tahun 1011/1602 Ahmād al-Qasāsī melaksanakan perjalanan ke Yaman, dimana dia belajar dengan berbagai ulama, khususnya disini dengan ayahnya dia belajar. Kemudian dia kembali ke Makkah dan Madinah dimana dia melanjutkan belajarnya dengan beberapa ulama besar dan *awliyā’* (orang suci), seperti Ahmād bin ‘Alī as-Sinnawī, yang putrinya dia nikahi.²¹

Sekedar ilustrasi, berikut ini adalah kota-kota dan daerah yang sempat disinggahi oleh Muḥyī al-Dīn ibn ‘Arabī (1165-1240), seorang tokoh tasawuf asal Andalusia. Tokoh ini lahir pada tahun 1165 di Murcia, Andalusia, 1173 pindah ke Seville, kota Andalusia lainnya, 1194 dia menyeberangi selat Gibraltar dan diketahui berada di Tunis (Afrika Utara), lalu pada 1195 di Fez (Afrika Utara), 1199 dia menyinggahi Kordova dan Almeria (kembali ke Andalusia), pada tahun yang sama (1199) dia menyeberang kembali, ke Tunis (Afrika Utara), 1202 menuju ke Timur, Kairo (Mesir), 1202 Jerusalem

²⁰ R. Stephen Humphreys, *Islamic History: A Framework for Inquiry* (Princeton: Princeton University Press, 1991), p. 190.

²¹ Azyumardi Azra, *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation* (Bandung: Mizan, 2006), h. 227.

(Palestina), 1202-1204 lebih jauh ke Timur lagi, Makkah (Hijaz), sepanjang 1204-1205 menjelajahi berbagai kota penting: Baghdad (Irak), Mosul, Malatya, 1204-1209 Konya (Anatolia), 1211 Baghdad, 1212 Aleppo, 1215 Aksaray, Sivas (Anatolia), 1216-1229 Malatya, 1229-1240, periode akhir dari petualangannya, dihabiskan di Damaskus hingga dia wafat. Secara meyakinkan ilmuwan besar ini menjelajahi tiga benua, mendiami dan menyerap aroma peradaban dari hampir semua kota utama dunia di masa hidupnya. Mobilitas ilmuwan semacam inilah yang telah menghasilkan ciri kosmopolit bagi intelektualisme Muslim klasik.²²

Sekian banyak ilmuwan yang melakukan perjalanan intelektual (*intellectual trip*), tidak ada seorangpun yang dapat menandingi Ibnu Battutah (w.1377) dalam keluasan dan jarak serta jumlah negara yang dikunjunginya. Boleh dikata ia telah mengunjungi dunia yang berpenghuni saat itu, dari Marokko, negeri asalnya, ke Mesir, Tunis dan Hijaz untuk menunaikan ibadah haji, dari Hijaz atas anjuran seorang alim, ia melakukan perjalanan intelektual (ke hampir seluruh dunia, seluruh Timur Tengah, Rusia, India, Indonesia, dan Cina). Gairah yang kuat telah membawanya pergi tanpa mengenal lelah ke seluruh dunia, dengan mencatat segala apapun yang dilihat dan didengarnya pada setiap negeri yang dikunjunginya dan kemudian ia mendokumentasikan catatan-catatannya dalam sebuah karya yang berjudul *ar-Rihlah*.²³

Tradisi ilmiah lainnya yang juga berkontribusi besar pada perkembangan pemikiran Islam adalah apa yang disebut khalwat dalam tradisi tasawuf. Khalwat berbeda secara signifikan dengan rihlah, karena sementara rihlah bertujuan mengunjungi dan melaporkan apa yang seseorang saksikan di pusat-pusat dunia, khalwat adalah melakukan perjalanan (bisa jauh bisa dekat) justru untuk mencari tempat yang tenang untuk melakukan pelatihan jiwa dan/atau kontemplasi.

Diceritakan bahwa sebelum akhirnya ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī menjadi pemimpin dan orator besar, ia telah menghabiskan 11 tahun dari umurnya dalam khalwat. Demikian juga Abu Hamid al-Gazali membutuhkan 11 tahun dalam

²² Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah: Risalah Sejarah Sosial Intelektual Muslim Klasik* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 48.

²³ Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam* (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006), h. 99.

pengembaraan spiritual di beberapa kota besar Islam, terutama Damaskus dan Mesir untuk mendapatkan kembali keyakinan spiritualnya setelah dilanda keraguan yang radikal.²⁴

Contoh yang lain adalah Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb, yang mengenal Ibn Taimiyyah melalui pembelajarannya tentang mazhab Hanbali, kemudian ia menyukainya dan mempelajari kitab-kitabnya dan risalah-risalahnya dan dalam kitab *Mustahḍaf al-Birtānī* sebagian surat-surat untuk Ibn Taimiyyah tertulis dengan tulisan Ibn ‘Abd al-Wahhāb. Maka Ibn Taimiyyah adalah imamnya dan memberikan panduan dan menginspirasinya untuk bersungguh-sungguh dan berdakwah kepada kebaikan.²⁵ Dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb belajar kepada Ibn Taimiyyah melalui karya-karya besarnya, serta menginspirasinya dalam berdakwah.

Jika kita ingin mengetahui bagaimana ulama kontemporer dididik, mungkin sebagai contoh yaitu Wahbah az-Zuhaili yang menjadi terbaik di setiap jenjang pendidikan. Beliau pernah belajar di taman Fakultas Syari’ah pada tengah malam dengan bercahayakan lampu jalan, beliau tidak pernah menyia-nyiakan waktunya walau sedikit pun tanpa membaca buku, menulis atau sekedar menelaah isinya. Guru-gurunya antara lain Syekh Muḥammad Hasyim al-Khatīb asy-Syafi’i (Syekh Wahbah belajar fikih Syafi’i), Syekh Muḥammad Yāsīn (hadis), Syekh Hasan asy-Syati (ilmu fara’id, fikih muamalah dan hukum wakaf), Syekh Muḥammad Saleh Farfur (balagh dan sastra), Syekh Mahḥud ar-Rankusi Ba’yun (ilmu akidah dan ilmu kalam).²⁶

Berikut ini akan kita ketahui juga bagaimana Hasyim Asy’ari melaksanakan pendidikannya dan mengajarkan ilmunya. Hasyim mulai belajar

²⁴ *Ibid.*, h. 100-101.

²⁵ Ahḥmad Āmīn, *Zu‘amā’ al-Isḥāh fī al-Asr al-Hādīs* (Kairo: Maktabah an-Nahḍah al-Misriyyah, 1979), h. 15.

²⁶ Ringkasan dari buku Badi’ as-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili: Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), h. 22-28.

mengaji dengan orang tuanya pada umur enam tahun di desa Keras, dekat Jombang. Keluarga Hasyim bisa dikatakan pemeran utama dalam proses pendidikannya, sehingga ia menjadi ulama. Dalam hal ini Rasulullah saw. telah menjelaskan peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبُهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعَاءَ

Artinya: Dari Abī Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanya yang membuat ia Yahudi atau Nasrani atau Majusi sebagaimana seekor hewan ternak yang melahirkan anaknya (dengan sempurna kejadian dan anggotanya), adakah kamu menganggap hidung, telinga dan lain-lain anggotanya terpotong?.” (HR. Bukhārī).²⁷

Tidak salah kiranya penulis menyatakan bahwa keluarga Hasyim Asy’ari yang berperan utama dalam dunia religiusnya.

Ketika Hasyim Asy’ari berusia 15 tahun, ia mulai berpindah-pindah dari satu pesantren yang satu ke pesantren lain di Jawa Timur dan Madura. Pada tahun 1981 ia belajar di pesantren Kyai Ya’kub, dan menikahi anak gurunya ini tahun 1982 dan pergi ke Makkah pada tahun itu juga. Sesudah tujuh bulan kemudian istrinya meninggal, dia pun kembali ke Indonesia. Tahun berikutnya ia pergi lagi ke Makkah dan belajar di sana selama tujuh tahun, antara lain dengan Syekh Ahmādh Khatīb dari Minangkabau. Kembali ke Indonesia ia segera membangun pesantren di Tebu Ireung. Ia mulai dengan tujuh orang murid, yang beberapa bulan kemudian bertambah menjadi duapuluh delapan orang. Lambat laun pengaruhnya meluas, bukan saja para santri yang belajar ke tempatnya,

²⁷ Abū Abdullāh Ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, Jilid 5 (Mesir: Mauqī’ Wizarah al-Auqāf al-Misriyah, t.t.), h. 321.

malah juga para Kyai. Tiap bulan Sya'ban para Kyai ini mengunjunginya selama sebulan untuk belajar.²⁸

Penulis mengambil kesimpulan bahwa banyak di antara para ulama harus melakukan perjalanan-perjalanan yang jauh dan lama untuk mengumpulkan Hadis-hadis dan menuntun ilmu. Tidak hanya berguru dengan satu guru dalam mempelajari sebuah ilmu, baik hadis, fikih, dan apa pun yang ingin dipelajari oleh seseorang. Bahkan biaya perjalanan terkadang mengeluarkan sejumlah besar uang mereka sendiri. Kemudian mereka kembali ke kampung halaman untuk mengajarkan ilmu yang didapatkan tersebut kepada masyarakat ramai, dan mengajarkannya tanpa menerima balasan sama sekali. Padahal mereka sudah mengeluarkan seluruh tenaga dan upaya untuk memperoleh ilmu.

Diriwayatkan bahwa Abū Bakar al-Jawzanī, seorang ahli Hadis di Nisyafur pernah berkata: “Untuk mendapatkan Hadis aku telah mengeluarkan uang seratus dirham, dan untuk mengajarkan Hadis tersebut tidak menerima satu dirham pun.”²⁹

Beginilah para ulama mencari ilmu tidak mengenal batas, ruang dan waktu. Bagi mereka ilmu sangat berharga, tidak ternilai dengan uang, bahkan jika perlu harta mereka sampai habis demi ilmu, maka mereka akan merelakannya. Karena mereka menyadari bahwa orang yang berilmu akan ditinggikan derajatnya.

Dalam firman Allah swt. telah disebutkan bahwa:



²⁸ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 249.

²⁹ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 224.



Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis,” maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁰

Rasulullah saw. juga telah menjelaskan tentang keutamaan orang yang menuntut ilmu yaitu:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْجَحَتَهَا رِضًا لَطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَّاتُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Artinya: Barangsiapa berjalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memperjalankannya di antara jalan-jalan yang ada di surga, dan sesungguhnya malaikat akan memberikan doa lantaran senang dengan para penuntut ilmu, dan seluruh penghuni langit serta bumi dan ikan-ikan di dasar laut akan memintakan ampunan kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan, dan sesungguhnya keutamaan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan atas ahli ibadah bagaikan keutamaan bulan pada malam purnama atas bintang-bintang disekitarnya, dan sesungguhnya ulama penerus para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak

³⁰ Q.S. Al-Mujādilah/58: 11.

mewarisi dinar dan dirham, melainkan Nabi mewarisi ilmu pengetahuan, maka barangsiapa yang mengambilnya berarti telah mengambil bagian yang banyak.³¹

Doktrin agama Islam mendukung penyikapan yang didasarkan atas pengetahuan yang baik. Itulah sebabnya sumber-sumber ajaran Islam senantiasa menggandengkan pengetahuan dengan pengamalan. Kedua-duanya dipandang saling melengkapi dan mendukung. Ilmu yang diamalkan semakin mantap, amalan yang didasarkan atas ilmu menjadi sempurna.³²

Adapun fungsi *riḥlāh ‘ilmīyah* adalah: 1) sebagai cara untuk mencari guru yang baik, bagi seorang penuntut ilmu seorang guru yang baik adalah prasyarat keberhasilan dalam usahanya, 2) sebagai sebuah cara untuk memperluas wawasan, 3) sebagai modus penyebaran ilmu pengetahuan, 4) sebagai perajut kesatuan peradaban Islam. *Riḥlāh ‘ilmīyah* memungkinkan berlangsungnya saling tukar informasi antar berbagai daerah dari dunia Islam.³³

B. Tradisi Kitab Kuning

Al-Mawardi (1058), seorang ahli hukum Sunni, menyusun karya *Aḥkām al-Sultāniyyah* untuk menunjukkan bahwa kewajiban utama seorang khalifah adalah untuk menjaga agama sesuai dengan preseden masa awal, memberlakukan keputusan-keputusan yudisial, dan untuk melindungi rakyat agar tetap dalam agama Islam. Namun, catatan hadisnya dan keputusan hukum mengenai khalifah tidak semata sebuah langlah menuju kenangan kesejarahan. Bagi al-Mawardi khalifah adalah sebuah komitmen keagamaan sekaligus sebagai sebuah aktualitas politik.³⁴ Hal ini menjelaskan bahwa pada saat itu al-Mawardi menulis kitabnya

³¹ Abū Dāūd Sulaiman bin al-Asy‘as as-Sajastānī, *Sunan Abī Dāūd*, Juz. III (Beirut: Dār al-Fikr, 1420 H/1999 M), h. 313.

³² Asari, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah*, h. 110.

³³ *Ibid.*, h. 207-210.

³⁴ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), h. 278-279.

sebagai bahan masukan kepada khalifah agar senantiasa menjaga agama dan membuat peraturan pemerintahan sesuai dengan agama Islam.

Di dalam bagian pertama yang asli dari *Nasīḥat al-Mulūk*, al-Gazālī memulai dengan sejumlah hadis yang menunjukan pada Nabi Muhammad saw. memusatkan pada kebaikan sultan yang adil. Dari antara pendapatnya bahwa orang yang paling dikasihi dan yang terdekat ke Tuhan adalah sultan yang adil, sedangkan yang paling membahayakan dan yang paling rendah di sisi Tuhan adalah seorang sultan yang zalim.³⁵ *Nasīḥat al-Mulūk* ini adalah termasuk salah satu tulisan politik al-Gazālī yang sukses.

Pada kitab *Umdāt al-Muhtājīn*, ‘Abd al-Ra‘uf menyediakan suatu informasi ringkas atas pengalamannya dalam mengejar (pembelajaran Islam). Kelihatan biasa untuk sarjana ketika itu untuk menyediakan informasi dalam rangka membuktikan mereka yang terpercaya seperti para guru agama. Seperti dalam tanda penerbit *Umdāt al-Muhtājīn*, dia mendaftar berbagai tempat di Arabia dimana dia belajar dan dari orang-orang mana dia belajar.³⁶

Kitab *al-Muharrar* (ilmu fikih) karangan Imam Rafī’i (Abu Qasim al-Rafī’i) yang mengandung berjilid-jilid buku dan menyangkut berbagai aspek masalah. Tidak jarang karya asli tersebut kemudian diringkas dan menghasilkan karya dalam bentuk *mukhtasār* (ringkasan) dari karya aslinya. Kitab *al-Muharrar* karangan Imam Rafī’i kemudian diikhtisarkan oleh Imam Nawawi dengan judul *Minhaj at-Tālibīn*. Selanjutnya kitab-kitab *mukhtasār* yang merupakan matan diberikan komentar dan penjelasan sehingga melahirkan kitab-kitab syarah seperti kitab *Fatḥul Qarīb* dari Ibnu Kasim yang merupakan syarah dari kitab *at-Taqrīb* yang ditulis Imam Abu Syuja’. Kemudian syarah tersebut

³⁵ Omid Safi, *The Politics of Knowledge in Premodern Islam: Negotiating Ideology and Religious Inquiry* (North Carolina: The University of North Carolina Press, 2006), h. 118.

³⁶ Azra, *Islam in the Indonesian World*, h. 236.

ditambah lagi dengan analisis dan komentar terhadap masalah khusus dalam materi kitab, sehingga melahirkan *hasyiah* dan *taqrīrāt*.³⁷

Menurut Azra sulit untuk melacak kapan waktu persis mulai penyebaran dan pembentukan awal tradisi kitab kuning di Indonesia. Histiografi tradisional dan berbagai catatan baik lokal maupun asing tentang penyebaran Islam di Indonesia, tidak menyebutkan judul-judul kitab yang digunakan.³⁸

Kitab kuning baru muncul di Indonesia ketika para murid Jawi yang belajar di Haramayn kembali ke tanahair, khususnya sejak abad ke 17 M. Masa dimana para pelajar Jawi mulai semakin banyak belajar di Tanah Suci. Ketika mereka menamatkan pelajaran, tatkala kembali ke tanah air, mereka membawa kitab-kitab tersebut dan mengedarkannya di lingkungan terbatas.

Selanjutnya, para murid Jawi tersebut menulis kitab-kitab mereka sendiri dengan merujuk kepada kitab-kitab populer, sekedar contoh yaitu al-Raniri (w. 1068/1658) dengan kitab fikih ibadahnya berjudul *Ṣirāt al-Mustaqīm*, dan Abū al-Ra'uf al-Sinkili (w. 1105/1690) dengan kitab fikih mu'amalahnya berjudul *Mir'at at-Ṭullab*. Di dalam karyanya tersebut al-Raniri mengacu kepada *Minhaj at-Tālibīn* karya al-Nawawi, *Fatḥ al-Wahhāb* karya Zakariya al-Ansari, *Hidāyat al-Muḥtāj Syarah al-Mukhtasār* karya Ibn Hajar, *Kitāb al-Anwār* karya al-Ardabili, *Nihāyat al-Muḥtāj* karya Syams ad-Dīn ar-Ramli, dan beberapa kitab mazhab Syafi'i lainnya.

Kitab-kitab karya al-Raniri, al-Sinkili, al-Banjari, dan al-Fatani itu, meski judulnya berbahasa Arab, ditulis sepenuhnya dalam bahasa Melayu. Kedua kitab fikih yang masing-masing ditulis al-Raniri dan al-Sinkili merupakan kitab fikih yang relatif sangat lengkap, dan pertama kali ditulis di Nusantara ini. Sebelumnya ketentuan fikih memang sudah dikenal baik secara lisan maupun tulisan yang

³⁷ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 38.

³⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernitas Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), h. 111-112.

terpenggal-penggal. Karena faktor bahasa Melayu dan kelengkapannya itulah, tidak mengherankan kalau kedua kitab ini beserta kitab karya al-Banjari dan al-Fatani sangat populer penggunaannya di lingkungan komunitas santri Dunia Indonesia-Melayu. Popularitas mereka umumnya baru menyusut ketika kitab-kitab fikih berbahasa Indonesia dan Melayu modern mulai muncul di tengah masyarakat pada abad 20 ini.³⁹

Keberadaan kitab kuning demikian pentingnya dalam sebuah pesantren, bahkan dalam konteks ini Martin van Bruinessen mengemukakan bahwa alasan pokok munculnya pesantren adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat pada kitab klasik di Indonesia, yang dikenal sebagai kitab kuning.⁴⁰

Dalam konteks ini, kitab kuning bisa dicirikan sebagai berikut: kitab yang ditulis/bertuliskan Arab, umumnya ditulis tanpa tanda baca semisal titik dan koma, berisi keilmuan Islam, lazim dikaji di pesantren serta dicetak di atas kertas yang berwarna kuning.

Bertahannya pengajaran kitab kuning dari masa ke masa, menunjukkan berlangsungnya proses dinamisasi keilmuan pesantren sebagai wujud aplikasi nyata dari fungsi lembaga pendidikan pesantren yang terdiri dari tiga aspek, yaitu transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*), pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*), dan pembinaan calon-calon ulama (*founding of Ulama*).⁴¹

Tetapi seperti yang telah diungkapkan penulis sebelumnya, saat ini banyak pesantren yang telah mengikuti kurikulum pemerintah. Kemampuan para murid pesantren pun menjadi setengah-setengah tidak lagi menjadi ahli dalam membaca dan memahami kitab kuning, melainkan juga mempelajari pelajaran umum. Banyak juga para santri yang menguasai ilmu umum dibandingkan dengan memahami kitab kuning. Inilah yang menjadi pemikiran MUI, sehingga banyak

³⁹ *Ibid.*, h. 112-113.

⁴⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), h. 17.

⁴¹ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 89.

MUI yang menganggap perlunya melaksanakan Pendidikan Kader Ulama untuk menjadikan orang-orang yang mampu membaca dan memahami kitab kuning, MUI Kota Medan menyebutnya sebagai target dari Pendidikan Kader Ulama. Sekaligus membina para peserta PKU menjadi calon ulama ke depannya, mengingat ulama sekarang sangat sulit dijumpai karena telah banyak dipanggil Allah swt. khususnya di Medan.

C. Komponen-komponen Dasar Pendidikan Islam

1. Pendidik

Istilah guru memiliki beberapa istilah seperti “ustadz”, “mu’allim”, “muaddib” , “murabbi” dan “mursyid”. Hampir di semua bangsa yang beradab, guru diakui sebagai suatu profesi khusus. Dikatakan demikian karena profesi keguruan bukan saja memerlukan keahlian tertentu sebagaimana profesi lain⁴², tetapi juga mengemban misi yang paling berharga yaitu pendidikan dan peradaban.

Dalam dunia pendidikan, kepribadian yang baik bagi seorang pendidik menurut al-Gazālī sangatlah penting, bahkan lebih penting dari ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh pendidik itu. Karena perilaku, akhlak dan kepribadian seorang guru akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya baik secara disengaja maupun tidak. Syarat-syarat kepribadian seorang pendidik menurutnya adalah sebagai berikut: 1) aspek tabiat dan perilaku pendidik, 2) aspek minat dan perhatian terhadap proses belajar mengajar, 3) kecakapan dan keterampilan mengajar, dan 4) sikap ilmiah dan cinta kepada kebenaran.⁴³

⁴² Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf, 2001), h. 61.

⁴³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Maṣāhib fī at-Tarbiyyah, Baḥās fī al-Maḥab at-Tarbawī ‘Inda al-Gazālī*, terj. H. Said Agil Husin al-Munawar dan Hadri Hasan, *Aliran-aliran Dalam Pendidikan: Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Gazālī* (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 56 – 57.

Bahkan Ramayulis menyatakan bahwa guru harus memiliki kode etik di tengah-tengah para muridnya, yaitu antara lain: 1) guru hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan rida Allah 2) guru hendaknya tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar 3) guru hendaknya mencintai muridnya seperti ia mencintai dirinya sendiri 4) guru hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin 5) guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar muridnya dapat memahami pelajaran 6) guru hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan 7) guru hendaknya bersikap adil terhadap semua muridnya 8) guru hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan murid 9) guru hendaknya terus memantau perkembangan murid, baik intelektual maupun akhlaknya.⁴⁴

2. Peserta Didik

Al-Gazālī berpandangan supaya anak didik menuntut ilmu dengan ikhlas semata-mata karena Allah dan dengan tujuan beribadah, rendah hati, tidak sombong, memusatkan perhatian sepenuhnya kepada ilmu yang dipelajari. Peserta didik yang baik, tidak mau mempersulit dan memperberat dirinya dengan mempelajari hal-hal yang *musykil* dan pelik melampaui batas kemampuannya. Menuntut ilmu itu harus bertahap dan peserta didik harus se *selektif* mungkin memilih manfaat dan kegunaan sesuatu ilmu.⁴⁵ Mengingat pendidikan itu merupakan proses pembinaan dan perkembangan terhadap potensi fitrah yang dimiliki anak didik. Tidak kalah penting akhlak anak juga harus diperhatikan, karena ia akan berlaku sesuai akhlak dan sifat yang dibiasakan para pendidik sejak masih kecil.

3. Metode Pengajaran

Metode pengajaran adalah cara yang dipergunakan oleh guru dalam proses pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, yaitu metode mengajar bermakna segala kegiatan yang terarah yang

⁴⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 72-73.

⁴⁵ Abū Hāmid al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Jilid. I (Kairo: Dār al-Fikr, t.t.), h. 55.

dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri perkembangan murid-muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka, yang selanjutnya menolong mereka memperoleh maklumat, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat, dan nilai-nilai yang diinginkan.⁴⁶

Pengetahuan tentang metode mengajar sangat diperlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidaknya peserta didik belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh para pendidik. Metode belajar harus mampu membangkitkan motif, minat atau gairah belajar peserta didik.

Mahmud Yunus mengemukakan hal yang hampir sama yaitu mengetahui cara (metode) mengajar itu amat penting bagi para pengajar. Sukses atau tidaknya seorang pengajar dalam melaksanakan tugas mengajarnya terletak pada metode yang dipakainya. Apabila cara mengajar itu baik sesuai dengan asas-asas kaedah mengajar maka hasil pelajaran itu akan baik. Sebaliknya kalau cara mengajar itu tidak baik dan tidak sesuai dengan asas-asas dan kaedah mengajar, maka hasilnya pun akan kurang baik.⁴⁷

Metode pengajaran yang dapat digunakan oleh para pendidik diantaranya adalah metode ceramah, metode ini dengan penyajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Ceramah menempatkan murid pada peran yang pasif secara kognitif, ceramah tidak secara efektif menarik dan mempertahankan perhatian siswa, ceramah tidak memungkinkan guru memeriksa persepsi dan perkembangan pemahaman siswa, ceramah memberikan beban berat pada kemampuan memori kerja siswa yang terbatas.⁴⁸

⁴⁶ Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 553.

⁴⁷ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1978), h. 85.

⁴⁸ Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir* (Jakarta: PT Indeks, 2012), h. 401-402.

Lain hal dengan metode diskusi, yaitu suatu cara penyajian/penyampaian pembelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.⁴⁹ Berarti dalam diskusi ini terjadi proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar informasi dan pengalaman, sehingga hampir semua peserta aktif, tidak hanya sebagai pendengar saja.

Berbeda juga dengan metode *amśāl* yaitu metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak, merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, apalagi karena bahan pelajaran yang menggunakan metode ini menjadi lebih mudah dipahami, logis serta rasional.⁵⁰

Metode yang lain adalah metode membaca atau cara menyajikan materi dengan cara membaca, baik membaca dengan bersuara maupun membaca dalam hati, diharapkan peserta didik dapat mengucapkan kata-kata dan kalimat dalam bahasa Arab dengan fasih, lancar dan benar. Tidak sembarang baca, akan tetapi memperhatikan tanda-tanda baca, tebal tipisnya bacaan. Sebab, salah dalam mengucapkan tanda baca, akan berakibat kesalahan arti dan maksud.⁵¹

Faedah dari metode qiraah, antara lain:

- a. Faedah yang bersifat teoritis yaitu mendidik daya ingatan, kecepatan berpikir dan mengembangkan daya pemikiran dan daya imajinasi.
- b. Faedah yang bersifat praktis, yaitu keberhasilan memiliki ilmu pengetahuan.
- c. Dengan metode ini juga akan tercapai kecakapan menulis dan mengarang.⁵²

Metode qiraah (membaca) memiliki kekurangan juga yaitu 1) pada metode membaca ini untuk tingkat-tingkat pemula terasa agak sukar diterapkan, karena peserta didik masih sangat asing untuk membiasakan lidahnya. 2) Dilihat dari segi penguasaan

⁴⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 194.

⁵⁰ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 138-139.

⁵¹ Abu Bakar Adanan Siregar, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Pada Fakultas Dakwah IAIN-SU Medan* (Tesis, Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2006), h. 41.

⁵² *Ibid.*, h. 88.

bahasa, metode ini lebih menitikberatkan pada kemampuan peserta didik untuk mengucapkan/melafalkan kata-kata dalam kalimat-kalimat bahasa asing yang benar dan lancar. 3) Pengajaran sering terasa membosankan, apalagi jika pendidik yang mengajarkan menggunakan metode yang tidak menarik bagi peserta didik. 4) Menghabiskan waktu yang banyak dalam proses pembelajaran.⁵³

Metode yang tak kalah penting yaitu metode *muhādaṣah* yaitu cara menyajikan bahan pelajaran bahasa Arab melalui percakapan, percakapan itu dapat terjadi antara pendidik dan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik, sambil menambah dan memperkaya perbendaharaan kata-kata (vocabulary).⁵⁴

Pengajaran *muhādaṣah* akan dapat berhasil guna jika melalui tahapan berikut:

1. Mempersiapkan bahan pelajaran dan dituangkan dalam rencana pengajaran.
2. Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kemampuan berbahasa siswa, terutama kosa kata (mufradat) yang telah dihapal siswa.
3. Menggunakan alat bantu pengajaran yang langsung dapat dijadikan sebagai objek pembicaraan.
4. Terlebih dahulu menerangkan arti kata-kata yang dipergunakan dalam percakapan dan siswa diminta untuk mempraktikkannya, sementara siswa lainnya menyimak dan memperhatikan sebelum mendapat giliran.⁵⁵

Adapun metode pemberian tugas merupakan suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, hasil tersebut dipantau oleh guru dan murid mempertanggungjawabkannya.⁵⁶

Sebagai penutup Zainuddin mengutip pernyataan al-Gazālī yang menganjurkan agar seorang guru dalam memberikan pelajaran dilakukan dengan cara berangsur-angsur, yaitu memperhatikan kemampuan pikirannya dan

⁵³ *Ibid.*, h. 94-95.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 36.

⁵⁵ Abd. Rajak, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Medan* (Tesis, Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2002), h. 42.

⁵⁶ Eggen, *Strategi dan Model Pembelajaran*, h. 194-195.

kesediaan menerima pelajaran untuk mencapai setingkat demi setingkat dan dinaikkan ke tingkat berikutnya.⁵⁷

4. Tujuan Pendidikan Islam

Ibnu Khaldun berpendapat tujuan pendidikan Islam dapat disederhanakan menjadi: 1) pembinaan pemikiran yang baik; 2) pengembangan kemahiran (*al-Malakah* atau *skill*) dalam bidang tertentu; dan 3) penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman (*link and match*). Inilah prinsip-prinsip metode yang sering dikemukakan oleh para pakar pendidikan modern, yaitu prinsip kebermaknaan. Prinsip ini menjadikan peserta didik menyukai dan bergairah untuk mempelajari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Mengenai tujuan pendidikan, az-Zarnuji mengatakan untuk mencari keridaan Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah.⁵⁸

Adapun tujuan pendidikan Muslim pada abad pertengahan dapat didefinisikan sebagai berikut:⁵⁹

1. Tujuan keagamaan berdasarkan pada Alquran sebagai landasan ruhaniah dalam pendidikan, tawakal kepada Allah, akhlak Islam, persamaan derajat manusia, menempatkan Muhammad sebagai Nabi terakhir dan di atas seluruh Nabi, rukun iman ditanamkan ke dalam keyakinan umat Islam, memantapkan rukun Islam dan mengamalkan 'amar ma'rūf nahi munkar.
2. Tujuan keduniaan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kemakmuran di dunia sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad saw, yang berbunyi: "Yang terbaik di antara kamu bukanlah yang melalaikan dunianya untuk mengejar akhirat, atau melalaikan akhirat karena mengejar dunia. Yang terbaik di antara kamu ialah yang berusaha untuk mencari keduanya."

⁵⁷ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Gazālī* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 78.

⁵⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), h. 109.

⁵⁹ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisa Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kahhar, dkk (Jakarta: Risalah Gusti, 1996), h. 55.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa selama ini tujuan dari pendidikan adalah mendidik peserta didik menjadi anak yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa, serta taat pada peraturan agama dan berkepribadian Islami dimana pun peserta didik berada.

Poin-poin di bawah ini jika dikaitkan dengan tujuan PKU diharapkan dapat membantu merealisasikan penyiapan generasi ulama yaitu:

1. Mempersiapkan generasi ini bisa dimulai semenjak masa sebelum menikah.
2. Selain institusi rumah tangga, penyiapan kader ulama jelas juga memerlukan suatu lembaga pendidikan yang secara kondusif untuk terealisirnya tujuan ini.
3. Pentingnya pengembangan metode belajar mengajar serta kurikulum pendidikan dengan tetap mengacu pada kaidah umum: yaitu tetap apresiatif terhadap warisan yang baik dan tak ragu mengambil metode baru bila ternyata lebih baik.
4. Menggencarkan gerakan terjemah literatur-literatur penting tentang Islam yang sebagian besarnya masih tertulis dalam bahasa Arab.
5. Kerjasama berbagai negeri Muslim, organisasi Islam, perguruan Islam, tokoh-tokoh Islam dengan berbagai latar belakang keahlian serta ilmu agama maupun umum maupun dari para pengusaha Muslim sangat diperlukan dalam rangka mensukseskan program ini.⁶⁰

Menurut penulis apa yang dikemukakan oleh Bapak Hidayat Nur Wahid terutama pada poin kedua yaitu untuk menyiapkan kader ulama maka diperlukan sebuah lembaga pendidikan yang melaksanakannya, hal inilah yang sudah dilaksanakan MUI Kota Medan yaitu dengan menjalankan Pendidikan Kader Ulama yang bertujuan mendapatkan kader-kader (calon) ulama yang akan dapat berperan sebagai pengayom dan pemberi fatwa terhadap masalah-masalah yang diperlukan oleh masyarakat.

⁶⁰ Hidayat Nur Wahid, *Mengelola Masa Transisi Menuju Masyarakat Madani* (Ciputat: Fikri Publishing, 2004), h. 90-93.

Pada dasarnya seorang mufti/ulama adalah wakil Nabi dalam menyampaikan hukum-hukum, mengajar manusia dan memberikan peringatan kepada mereka tentang hukum-hukum Allah, agar mereka berhati-hati atau tidak tersesat. Seorang mufti adalah orang yang dapat menyampaikan apa yang disyariatkan oleh zat yang memberikan syariat. Dia harus berusaha keras mengeluarkan fatwa-fatwa hukum yang sesuai dengan hasil kesimpulan dan ijtihadnya yang benar. Dalam masalah ini sebagaimana dikatakan oleh asy-Syatibi, dia sebagai orang yang membuat syariat wajib untuk diikuti dan dikerjakan sesuai dengan apa yang dikatakannya.⁶¹ Sebagai catatan selama apa yang disampaikan tidak melanggar syariat dan hukum Islam.

Berkey bahkan menempatkan ilmuwan/ulama sebagai pemimpin penguasa, seperti ungkapannya *"nothing is more powerful than knowledge. Kings are the rulers of the people, but scholars (al-'Ulamā') are the rulers of kings"* (Tidak ada yang lebih berkuasa dari pada ilmu pengetahuan. Para raja adalah orang yang memimpin rakyat, tetapi ulama/ilmuan adalah yang memimpin para raja itu).⁶² Penulis melihat dalam hal ini Berkey menganggap bahwa posisi ulama sangat penting, sehingga ulama adalah orang yang memimpin raja atau dapat dikatakan kedudukan ulama di atas seorang raja.

Hampir berdekatan pendapat Ibnu Jama'ah dengan Berkey, menurut Ibnu Jama'ah ulama sebagai mikrokosmos manusia dan secara umum dapat dijadikan sebagai tipologi makhluk terbaik (*khair al-bariyyah*). Atas dasar ini, maka derajat seorang alim berada setingkat di bawah derajat Nabi. Hal ini didasarkan pada alasan karena para ulama adalah orang yang paling takwa dan takut kepada Allah swt.⁶³

Lebih terperinci al-Gazālī menjelaskan dalam kitabnya *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, sembilan dari tanda-tanda ulama akhirat yaitu (1) tidak mencari keduniaan dengan ilmunya (2) perbuatannya tidak berbeda dengan perkataannya, bahkan ia tidak akan menyuruh orang melakukan sesuatu sebelum ia sendiri lebih dahulu melakukannya (3) perhatiannya senantiasa mencari ilmu yang bermanfaat untuk akhirat dan merangsang kepada ketaatan (4) tidak cenderung kepada kemewahan (5) menjauh dari para sultan (penguasa) (6) tidak buru-buru mengeluarkan fatwa (7) perhatiannya dominan pada

⁶¹ Yūsuf al-Qardāwī, *Fatāwā Ma'āsīrah*, terj. Moh. Suri Sudahri, *Fatwa-Fatwa Kontemporer 4* (Jakarta: Al-Kautsar, 2009), h. 122.

⁶² Jonathan Berkey, *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Social History of Islamic Education* (New Jersey: Princeton University Press, 1992), h. 4.

⁶³ Hadr ad-Dīn Ibn Jama'ah al-Kinani, *Tazkīrāt as-Samī wa al-Mutakallimīn fī 'Adāb al-'Alim wa al-Muta'allim* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), h. 5-6.

ilmu batin (8) sangat berusaha menguatkan keyakinan, dan (9) sedih membisu dan penampilannya menunjukkan tanda-tanda takut kepada Allah.⁶⁴ Hal ini dapat disebut sebagai ciri-ciri ulama secara moral, yang selayaknya menjadi panutan MUI Kota Medan dalam melahirkan kader ulama dengan karakter yang disebutkan al-Gazālī di atas.

Penulis berpandangan ulama saat ini hendaknya menghiasi dirinya dengan karakter-karakter yang telah disebutkan al-Gazālī tersebut, sehingga ulama bisa menjadi tempat bertanya dan dimintai fatwanya. Dengan sendirinya maka umat akan mengikutinya dan mendengarkan fatwanya.

Ikhwan ash-Shafa juga *concern* dalam menjelaskan sifat-sifat yang harus dimiliki para ulama dan penuntut ilmu di berbagai bidang kekhususan, semisal pengajar dan penafsir Alquran, pengajar dan perawi hadis, serta ahli fikih, hakim, dan pemberi fatwa.⁶⁵

Berkaitan dengan tugas ulama sebagai pemberi fatwa, Ibn Qayyim al-Jauziyah menjelaskan persyaratan berfatwa menurut Imam asy-Syafi'i bahwa tidak boleh berfatwa dalam agama Allah kecuali orang yang: (1) mengetahui Alquran dengan *nāsikh* dan *mansūkh*, (2) mengetahui hadis sebagaimana pengetahuannya tentang Alquran, (3) mengetahui bahasa Arab, (4) mengetahui syair Arab dan ilmu alat yang dibutuhkan untuk memahami Alquran dan Hadis, dan (5) mengetahui perbedaan pendapat para ulama di berbagai kota.⁶⁶ Inilah yang harus dimiliki oleh seorang ulama dalam hal akademis dan sekaligus sebagai kriteria orang yang bisa memberikan fatwa.

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam kitabnya, *Usūl al-Fiqih al-Islāmī*, jilid II, halaman 1162 bahwa bolehnya meminta fatwa agama itu kepada orang yang dikenal sebagai ahli ilmu dan memiliki kemampuan berijtihad, dikenal beragama warak dan adil. Beragama berarti menjalankan agamanya dengan baik,

⁶⁴ Abū Hāmid al-Gazālī, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Jilid I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), h. 60-77.

⁶⁵ Muhammad 'Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 135.

⁶⁶ Ibn Qayyim al-Jauziyah, *I'lām al-Muwaqqi'īn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), h. 37.

warak berarti hati-hati dalam memelihara amalnya dan adil berarti taat memenuhi kewajiban agama dan menjauhi kemaksiatan.⁶⁷

5. Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*.

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan *manhaj al-dirasah*, yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Arti kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam kamus *tarbiyah* adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.⁶⁸

Secara terminologis, para ahli telah banyak mendefinisikan kurikulum di antaranya:

1. Zakiah Daradjat memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.⁶⁹
2. Alice Miel, sebagaimana dikutip Ramayulis mengatakan bahwa kurikulum meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan, kecakapan dan sikap-sikap orang yang melayani dan dilayani di sekolah (termasuk di dalamnya seluruh pegawai sekolah) dalam hal ini semua pihak

⁶⁷ Ramli Abdul Wahid, *Kualitas Pendidikan Islam Di Indonesia* (Makalah disampaikan pada acara Diskusi Panel yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim Al-Ittihad di Asrama Haji, Medan pada hari Ahad, 17 Januari 2010), h. 10.

⁶⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), h. 176.

⁶⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 121.

yang terlibat dalam memberikan bantuan kepada siswa termasuk ke dalam kurikulum.⁷⁰

3. S. Nasution menyatakan ada beberapa penafsiran lain tentang kurikulum. Di antaranya: *pertama*, kurikulum sebagai produk (sebagai hasil pengembangan kurikulum), *kedua*, kurikulum sebagai program (alat yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan), *ketiga*, kurikulum sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari oleh siswa (sikap, keterampilan tertentu), dan *keempat*, kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa.⁷¹

6. Evaluasi

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris: *Evaluation* akar katanya *value* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut *al-Qimah* atau *al-Taqdir*.⁷²

Menurut Abdul Mujib evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.⁷³

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.⁷⁴

⁷⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 151.

⁷¹ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 5-9.

⁷² Anas Sudion, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), h.

1.

⁷³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 211.

⁷⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 238.

Sasaran-sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya melihat empat kemampuan peserta didik yaitu: 1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya, 2. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat, 3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dan alam sekitarnya, 4. Sikap dan pengalaman terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta selaku khalifahannya di muka bumi.⁷⁵

D. Pengajian Kitab-kitab Islam Klasik

Jenis kitab kuning dapat dibedakan menurut struktur vertikal yang dimulai dari kitab kecil (*mukhtasār*) yang berisikan teks ringkas dan sederhana. Pengkajian untuk kitab sederhana ini biasanya memakan waktu bertahun-tahun untuk kemudian dilanjutkan kepada pengkajian kitab sedang (*mutawassitah*). Selanjutnya bagi yang telah memiliki pengetahuan yang cukup akan meneruskannya dengan mempelajari kitab-kitab dengan uraian yang lebih luas (*mabsūṭah*).⁷⁶

Kitab dasar meliputi ilmu nahu, saraf, tajwid, fikih, tauhid, hadis, tafsir, dan akhlak. Kitab menengah meliputi: tasawuf seperti *Syarah al-Hikam*, *Risālah al-Mu'āwanah*, dan kitab nahu, seperti *al-Fiqih* Ibnu Malik serta kitab fikih seperti *Jawāhir al-Bukhārī*, *Tanbih al-Gāfilīn*.

Dalam bukunya Sa'id Aqiel Siradj "*Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*" disebutkan penyajian materi kitab kuning bila dilihat dari kandungan maknanya bisa dibagi menjadi dua: 1) kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif), seperti sejarah, tafsir, dan sebagainya, 2) kitab kuning yang menyajikan materi berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti *nahw*, *usūl al-fiqh*, *muṣṭalāh al-hadīṣ* dan sejenisnya.⁷⁷

Pemahaman terhadap ilmu alat, bahasa Arab, menjadi wajib tidak saja untuk memahami literatur keislaman yang umumnya ditulis dalam bahasa Arab, tetapi menjadi

⁷⁵ *Ibid.*, h. 239-240.

⁷⁶ Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, h. 35-36.

⁷⁷ Sa'id Aqiel Siradj, *et al. Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 261-262.

sangat penting dikuasai oleh mereka yang hendak mendalami kajian keislaman, terutama dari kedua sumber rujukan utama yaitu Alquran dan hadis Nabi.

Para ulama Muslim, khususnya yang non-Arab merasa perlu untuk menyusun tata bahasa Arab yang akan mampu memfasilitasi umat untuk memahami sumber pokok agamanya. Berbagai penyelidikan dilakukan untuk tujuan tersebut, dalam apa yang dapat kita sebut dengan tata bahasa (nahu dan saraf). Hasil gemilang dari penyelidikan ini terjadi, setelah melalui pengalaman dua generasi, dalam sebuah buku grammar yang terkenal dengan nama *Kitab Sibawayh* (w. 793) dari Bashrah.⁷⁸

Kitab-kitab Islam klasik ini lebih populer dengan sebutan kitab kuning. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada abad pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti ilmu nahu, saraf, *balagh*, *ma'ani*, bayan dan lain sebagainya.⁷⁹

Ilmu nahu adalah ilmu untuk mengetahui baris di akhir kata-kata Arab.⁸⁰ Ilmu saraf adalah suatu ilmu pengetahuan untuk mengetahui tentang perubahan lafaz atau kalimat. Di dalam ilmu saraf terdapat beberapa istilah, di antaranya: *wazan*, *mauzun*, *sīgah*, *bina'*, *waqi'*.

Wazan ialah lafaz atau kalimat yang dibuat timbangan (standar). Seperti *wazan*: *fa'ala* (فعل)

yaf'ulu (يفعل)

fa'lan (فعلا)

maf'alan (مفعلا)

fā'ilun (فاعل)

maf'ūlun (مفعول)

uf'ul (ا فعل)

lā taf'ul (لا تفعل)

maf'alun (مفعل)

⁷⁸ Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, h. 174-175.

⁷⁹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2001), h. 71.

⁸⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), h. 444.

maf'alun (مفعّل)

mif'alun (مفعّل)

Mauzun ialah lafaz atau kalimat yang selalu mengikuti kepada *wazan*, baik dalam perubahan *tasṭīf* maupun dalam *sṭīgah* dan faidahnya. Seperti *mauzun nasṭara* (نصر) ikut *wazan fa'ala* (فعل) *sṭīgah fi'il mādī* dan faidahnya adalah bahwa lafaz *nasṭara* tersebut menunjukkan pada sesuatu pekerjaan yang sudah terjadi, yang berartikan “Telah menolong dia seorang laki-laki.” Begitulah seterusnya menurut *sṭīgah* masing-masing.

Sṭīgah ialah suatu nama atau sebutan untuk lafaz atau kalimat, seperti di bawah ini:

fa'ala (فعل) *sṭīgahnya fi'il mādī*

yaf'ulu (يفعل) *sṭīgahnya fi'il mudṭārī'*

fa'lan (فعلا) *sṭīgahnya isim masṭdar*, dan seterusnya.

Bina' ialah bangunan suatu lafaz atau kalimat. Seperti *fa'ala* (فعل) dinamakan *bina' sṭahṭih*, sebab *fa'ala* tersusun dari huruf *fā'* (فاء), *'ain* (عين) dan *lām* (لام) sedangkan ketiganya termasuk huruf *sṭahṭih*.

Waqi' ialah suatu kedudukan untuk lafaz atau kalimat. Seperti di bawah ini:

fa'ala (فعل) *waqi'nya mufrad muṭakkar gāib*

fa'alā (فعلا) *waqi'nya taṣniyah muṭakkar gāib*

fa'alū (فعلوا) *waqi'nya jamā' muṭakkar gāib*

Bagaimana pun juga, yang paling penting dalam membaca dan memahami kitab kuning itu adalah pengenalan makna, bentuk (*sṭīgah*) dan kedudukan setiap kata pada struktur kalimatnya. Oleh karena itu, penguasaan praktis atas *lugah*, saraf, dan nahu adalah mutlak diperlukan. Dalam hal ini, ketiga ilmu tersebut haruslah benar-benar difungsikan sebagai alat. Penguasaan *tasṭīf* jelas tidak dapat diabaikan, demikian pula kaidah-kaidah dasar ilmu nahu, tentang struktur kalimat dan tanda-tanda *i'rab*. Lihat contoh kedudukan (*I'rab*) dalam bentuk tabel di bawah ini:⁸¹

⁸¹ Azhari Akmal Tarigan (Ed.), *Menjaga Tradisi Mengawal Modernitas: Apresiasi Pemikiran dan Kiprah Lahmuddin Nasution* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 122.

Kedudukan (I'rab)	Sisipan	
	Melayu	Jawa
<i>Mubtada'</i>	Bermula	<i>Utawi</i>
<i>Khabar</i>	Adalah	<i>Iku</i>
<i>Fā'il</i>	Oleh	<i>Opo/sopo</i>
<i>Maf'ul</i>	Akan	<i>Ing</i>
<i>Hāl</i>	Hal keadaannya	<i>Hale</i>
<i>Tamyiz</i>	Nisbah	<i>Apane</i>
<i>Na'at</i>	Yang	<i>Kang</i>

Santri biasanya mulai dengan mempelajari pengetahuan dasar tentang saraf. Artinya pada tahap awal santri harus memahami perubahan kata (kalimat) dalam gramatika bahasa Arab. Karya yang paling sederhana dalam kategori ini adalah *al-Binā' wa al-Asās* karya Mulla al-Danqari. Kemudian dilanjutkan dengan *al-Izzī (al-Taswīf wa al-Asās)* atau *al-Maqsūd (al-Maqsūd fi al-Sarāf)* karya Ibrahmin az-Zanzani. Setelah itu, santri akan beralih ke karya pertama tentang nahwu sebelum melanjutkan mempelajari karya saraf yang lebih sulit. Salah satu karya yang paling populer dalam ilmu nahwu adalah *'awāmil (al-'Awāmil al-Mi'a)* karya 'Abd al-Qahir Ibn 'Abdirrahman al-Jurjani atau kitab *al-Jurmiyah (Muqaddimat al-Jurmiyah)* karya Syekh Abū 'Abdillāh Muhāmmad bin Muhāmmad bin Dāwud as-Sāhanhaji.⁸²

Adapun tujuan pengajaran *muhādāsah* yaitu: (1) membiasakan siswa berbicara dengan fasih dalam bahasa Arab, (2) melatih murid agar dapat menerangkan pemikirannya dengan bahasa yang indah, (3) melatih siswa agar dapat menerjemahkan

⁸² Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, h. 150.

pendapat orang lain dengan baik, (4) melatih siswa agar dapat menyusun kalimat dengan kata-kata yang baik sesuai dengan kaedah bahasa Arab.⁸³

Kemahiran dalam berbicara dilakukan dengan latihan-latihan untuk menguasai materi atau bahan pelajaran. Tanpa latihan lisan secara intensif sulit dicapai suatu penguasaan bahasa Arab secara sempurna. Salah satu kekurangan dan kelemahan dalam percakapan, pada umumnya yang ditemukan adalah kurangnya latihan lisan secara intensif.

Pengalaman yang dialami oleh ayahanda Ali Yafie yaitu Muhammad Yafie, membelajarkan kitab kuning dengan metode sorogan. Beliau terlebih dahulu membacakan kitab yang diajarkan kemudian menerjemahkannya. Setelah itu, dia menyuruh para murid menghafal apa yang sudah diajarkan. Lalu dia menyampaikan beberapa pertanyaan untuk mengetahui apakah mereka sekedar menghafal atau juga mengerti kandungannya. Kalau ternyata mereka belum mengerti, Muhammad Yafie menerangkan lagi.

Setelah hafal dan mengerti kitab yang diajarkan, dia menguji mereka pada tingkatan yang lebih tinggi, yaitu menanyakan nahu saraf (gramatikanya). Mereka dicoba membaca dan mengartikan sendiri kitab kuning alias “kitab gundul” yang telah mereka pelajari. Para santri itu dianggap lulus setelah benar-benar memahami atau menguasai apa yang telah diajarkan.⁸⁴

Pengajaran di pesantren hampir seluruhnya dilakukan dengan pembacaan kitab, yang dimulai dengan *tarjama*, syarah dengan analisa gramatika (*i’rab*) peninjauan morfologis (*taswīf*) dan uraian semantik (*murad, gard, ma’na*) dengan penafsiran dan penyimpulan yang bersifat deduktif, dan kitab tersebut dibaca dengan urut dan tuntas.⁸⁵

Misalnya dalam ilmu fikih mereka mengaji kitab *Fatḥ al-Qarīb Syarah Matan Taqarīb* karya Ibnu Qasim al-Gazī (w. 1512 M) kemudian *Fatḥ al-Mu’in Syarah Qurratul*

⁸³ Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 68.

⁸⁴ Jamal D. Rahman (ed.), *Wacana Baru Fiqih Sosial: 70 Tahun K.H. Ali Yafie* (Bandung: Mizan, 1997), h. 6-7.

⁸⁵ M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 89.

'*Ain karya Zainuddin al-Malibari (w. 1574 M), Minhaj at-Tālibīn karya An Nawawi (w. 1277 M), Hasyiyyah Fatḥ al-Qarīb karya Ibrāhīm al-Bajuri (w. 1891 M), al-Iqna' karya Syarbini (w. 1569 M), Fatḥ al-Wāḥab dan dilanjutkan dengan Tuhfah karya Ibnu Hajar (w. 1891 M) dan Nihāyah karya Ramli (w. 1550 M).*⁸⁶ Kenaikan tingkat ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari.

E. Sistem Mendalami Kitab-kitab Kuning

Adapun sistem yang digunakan untuk mendalami kitab-kitab kuning adalah:

1. Sistem Sorogan
2. Sistem Weton
3. *Halaqah*
4. Lalaran
5. Diskusi (*Munāzarah*)
6. Kuliah
7. Evaluasi

Berikut ini akan diuraikan satu demi satu:

1. Sistem Sorogan

Adapun istilah *sorogan* berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab setiap santri secara bergilir menyodorkan kitabnya dihadapan kiai atau *badal* (pembantunya).

Dalam bentuknya yang asli, cara belajar pada pondok pesantren dilukiskan oleh H. Aboebakar Aceh: guru atau kiai biasanya duduk di atas sepotong sajadah atau sepotong kulit kambing atau kulit biri-biri, dengan sebuah atau dua buah bantal dan beberapa jilid kitab disampingnya yang diperlukan, murid-muridnya duduk mengelilinginya, ada yang bersimpul, ada yang bertopang dagu, bahkan sampai ada yang bertelungkup setengah berbaring, sesuka-sukanya mendengar sambil melihat lembaran kitab dibacakan gurunya. Sepotong pensil murid-muridnya itu menuliskan catatan-catatan dalam kitabnya mengenai arti atau keterangan yang lain. Sesudah guru

⁸⁶ *Ibid.*, h. 88.

membaca kitab-kitab Arab yang gundul tidak berbaris itu, menterjemahkan dan memberikan keterangan yang perlu, maka dipersilahkan salah seorang murid membaca kembali matan, lafaz yang sudah diterangkannya itu. Dengan demikian murid-murid itu terlatih dalam pimpinan gurunya tidak saja dalam mengartikan naskah-naskah Arab itu, tetapi juga dalam membaca bahasa Arab itu dengan mempergunakan pengetahuan ilmu bahasanya atau nahu. Demikian ini dilakukan bergilir-gilir dari pagi sampai petang, yang diikuti oleh murid-murid yang berkepentingan sampai kitab ini tamat dibacanya.⁸⁷

Sistem ini tetap dipertahankan oleh pondok-pondok pesantren karena banyak manfaat dan faedah yang mendorong para santri untuk lebih giat dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab kuning yang mempunyai nilai tinggi dalam kehidupan manusia. Sistem ini membutuhkan ketekunan, kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan kedisiplinan tinggi dari santri. Santri lebih mudah berdialog secara langsung dengan kiai, serta santri lebih memahami dan mengenang kitab yang dipelajari dan bersikap aktif.

Sistem *sorogan* amat intensif karena dengan sistem ini seorang santri dapat menerima pelajaran dan pelimpahan nilai-nilai sebagai proses *delivery of culture* di pesantren.⁸⁸ Metode ini dalam dunia modern dapat dipersamakan dengan istilah *tutorship* atau *menthorship*. Metode pengajaran semacam ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab secara langsung.

Tutor adalah guru yang mengajar di rumah, guru privat, atau guru yang mengajar sekelompok murid di perguruan tinggi atau universitas. *Tutorship* adalah jabatan atau tugas guru, pembimbing atau wali.⁸⁹

Penggunaan sorogan dalam sistem *halaqah* mendorong terciptanya hubungan emosional yang intens antar guru dengan para santri atau paling tidak dengan sebagian

⁸⁷ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.111.

⁸⁸ Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), h. 32.

⁸⁹ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1987), h. 2136.

santri yang memiliki keinginan kuat untuk menguasai materi kitab yang dipelajari dalam sistem *halaqah sorogan* itu.⁹⁰

Kitab (materi) yang dikaji dengan sistem *sorogan* dari dahulu sampai sekarang hampir sama, yaitu meliputi: Nahu/Saraf, Fikih, Tauhid, dan Tasawuf.⁹¹

Pelaksanaan sistem *sorogan* ini, antara guru dan murid harus sama-sama aktif. Oleh karena itu ketika pelajaran sedang berlangsung maka terjadi interaksi belajar-mengajar secara langsung, tatap muka. Sebagai seorang guru, kiai harus aktif dan selalu memperhatikan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab, di lain pihak seorang santri harus selalu siap untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kiai atau santri yang lain.

Biasanya santri yang mengikuti sistem *sorogan* adalah mereka yang sudah mendalami ilmu Nahu maupun ilmu Saraf. Karena kedua ilmu itulah yang menjadi kunci utama dalam mengkaji kitab-kitab kuning, disamping perlu juga memahami mufradat, *balagh*, dan lainnya.

Sistem *sorogan* ini jarang diikuti oleh santri karena lebih sulit dibanding dengan sistem *weton*. Sistem *sorogan* menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid.⁹²

Berbeda dengan sistem *weton* dan sistem madrasah, maka sistem *sorogan* tidak mementingkan sarana pelajaran yang bersifat tetap. Pelaksanaannya bertempat di berbagai tempat, ada yang di rumah kiai, di kompleks tempat tinggal kiai atau ustaz.

2. Sistem Weton

Sistem *weton* atau biasa disebut juga *bandongan* atau *halaqah*, yaitu di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai atau dalam ruangan (kelas) dan kiai menerangkan pelajaran secara kuliah. Para santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan atau *ngesahi* (Jawa, mengesahkan), dengan memberi catatan pada kitabnya, untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh

⁹⁰ Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 251.

⁹¹ M. Ridlwan Nasir, *Kumpulan Kurikulum, Struktur Organisasi, Perkembangan Siswa/santri Pondok-Pondok Pesantren di Kabupaten Jombang* (Surabaya: Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel, 1991), h. 155-156.

⁹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 28.

kiai. Dapat juga *bandongan* diartikan belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri.

Sistem *weton* adalah sistem yang tertua di pondok pesantren menyertai sistem *sorogan* dan tentunya merupakan inti dari pengajaran di suatu pesantren.

Materi (kitab) yang pernah diajarkan kepada para santri dari dahulu sampai sekarang sama, yaitu meliputi: Nahu/Saraf, Fikih, Tauhid, Tasawuf, dan Hadis.

Dari satu periode ke periode berikutnya materi tersebut di atas tidak selalu diikuti oleh para santri. Materi yang biasanya diikuti oleh para santri adalah kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu alat.

Sistem *weton* merupakan sistem yang banyak dipakai di berbagai pondok pesantren. Hal tersebut secara nyata bisa dilihat dari tingkat perbandingan kiai/ustaz yang memakai sistem *sorogan* dan sistem *weton* dengan 5:35 kiai /ustaz. Kiai/Ustaz memiliki sejumlah santri dan kebanyakan pula para santri memilih sistem *weton*.

Sistem *weton* membutuhkan sarana yang tetap berupa ruangan (kelas) sebagaimana sistem madrasah, karena jumlah pengikutnya jauh lebih besar dari sistem *sorogan*.⁹³

Santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu pula, sehingga kitabnya disebut kitab jenggot. Karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seseorang, kiai menerjemahkan kitab tersebut secara kata demi kata, atau kalimat demi kalimat dari isi kitab ke dalam bahasa Jawa, tidak ada tanya jawab. Dengan teknik *bandongan*, kiai tidak mengetahui secara individual siapa-siapa santri yang datang mengikuti pengajiannya.⁹⁴

Wetonan ini diilhami dari model pembelajaran Nabi kepada para sahabatnya di Madinah. Pada saat itu, Nabi menggunakan Masjid Nabawi sebagai pusat pembelajaran bagi komunitas sahabat tentang dasar-dasar agama dan urusan duniawinya.⁹⁵

3. *Halaqah*

⁹³ Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, h. 113-114.

⁹⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 143-144.

⁹⁵ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), h. 145.

Ḥalaqah artinya belajar bersama secara diskusi untuk saling mencocokkan pemahaman mengenai arti terjemahan dari isi kitab, jadi bukan mendiskusikan apakah isi kitab dan terjemahan yang diberikan oleh kiai tersebut benar atau salah, melainkan mendiskusikan segi “apanya”, bukan mendiskusikan segi “mengapanya”.

Dengan *ḥalaqah* yang dilakukan oleh para santri, maka secara tak langsung telah menjadi sebuah “pertukaran ilmu” dan berbagi “wawasan” dalam memahami isi kitab kuning yang mereka baca.

Metode diskusi dan dialog yang banyak dipakai dalam berbagai *ḥalaqah*. Dikte (imla) biasanya memainkan peran pentingnya, tergantung pada kajian dan topik bahasan. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan syekh atas materi yang telah didiktekan. Uraian disesuaikan dengan kemampuan peserta *ḥalaqah*. Menjelang akhir kelas, waktu akan dimanfaatkan syekh untuk mengevaluasi kemampuan peserta *ḥalaqah*. Evaluasi bisa dalam bentuk tanya jawab, dan terkadang syekh menyempatkan untuk memeriksa catatan muridnya, mengoreksi, dan menambah seperlunya.⁹⁶

4. Lalaran

Lalaran belajar sendiri secara individual dengan jalan menghafal, biasanya dilakukan dimana saja: di dekat makam, serambi Masjid, serambi kamar, dan sebagainya.⁹⁷

Tradisi menghafal ini sudah menjadi tradisi turun temurun di kalangan pesantren. Karena memahami ilmu tidak hanya dengan dibaca melainkan juga dengan dihapal. Ada sebuah pelajaran yang dapat diambil dari kisah al-Gazali, ketika bukunya dirampok beserta hartanya di pertengahan perjalanannya, maka

⁹⁶ Samsul Nisar, *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia)* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 99-10.

⁹⁷ *Ibid.*, h. 144.

setelah kejadian itu beliau memutuskan untuk menghafal buku-bukunya. Jadi, ketika bukunya hilang, ia tidak kesulitan untuk mencari bukunya.

Biasanya cara menghafal ini di ajarkan dalam bentuk syair atau *nazham*. Dengan cara ini memudahkan santri untuk menghafal, baik ketika belajar maupun di saat berada di luar jam belajar. Kebiasaan menghafal, dalam sistem pendidikan pesantren, merupakan tradisi yang sudah berlangsung sejak awal berdirinya. Hafalan tidak hanya terbatas pada ayat-ayat Alquran dan hadis atau pun *nazham* tetapi juga isi atau teks kitab tertentu⁹⁸.

5. Diskusi (*Munāẓarah*)

Para siswa harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk. Kiai memimpin kelas diskusi seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab, dan merupakan latihan bagi para siswa untuk menguji keterampilannya dalam mengadopsi sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik. Mereka yang akan mengajukan pendapat diminta untuk menyebut sumber sebagai dasar argumentasi.⁹⁹

Dalam kegiatan ini, kiai atau guru bertindak sebagai moderator. Dengan sistem ini diharapkan dapat memacu peserta PKU untuk dapat lebih aktif dalam belajar. Melalui sistem ini akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis dan logis. Adapun kegiatan diskusi ini, dapat diartikan sebagai pertemuan ilmiah yang membahas masalah diniyah.

Di beberapa pesantren, mengaji kitab kuning dengan metode seperti di atas berjalan cukup baik bahkan mampu memacu para santri untuk melakukan telaah atas kitab yang besar-besar. Beberapa santri senior membaca beberapa kitab dalam satu majelis dan mendiskusikannya di hadapan kiai-ulama yang lebih

⁹⁸. Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001), h. 108.

⁹⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 31.

bertindak sebagai fasilitator atau instruktur. Kitab-kitab yang dibaca antara lain adalah *Tafsīr Ibn Katsīr*, *Tafsīr al-Khāzin*, *Sūḥah al-Bukhārī*, dan *Sūḥah Muslim*. Cara demikian ini memberikan dampak cukup baik bagi santri dalam pengajiannya. Di masa lalu, mengaji dengan metode ini menjadi sebuah tradisi para ulama. Perdebatan seringkali berjalan seru, tetapi disertai dengan sikap saling menghormati dan menghargai.¹⁰⁰

Pada level yang lebih praktis, *munāẓarah* berfungsi sebagai arena pengujian kemampuan. Kualitas kemahasiswaan seorang mahasiswa atau kualitas keilmuan seorang ilmuwan akan terlihat dan dapat dibandingkan dengan lawannya dalam sebuah sesi *munāẓarah*. Seseorang akan diakui sebagai “sarjana” bila dia telah mampu melakukan *munāẓarah* secara baik pada bidangnya dengan para ilmuwan lain. Hasil suatu *munāẓarah* seringkali dijadikan sebagai tolok ukur kelayakan seseorang untuk satu posisi tertentu yang menuntut kualifikasi akademis yang tinggi, seperti *mufī* dan guru atau dosen (*mudarris*). Kepiawaian dalam *munāẓarah* dianggap sebagai tanda kesiapan untuk posisi-posisi tersebut.¹⁰¹

6. Kuliah

Cara pengajaran dengan memakai sistem kuliah yaitu pada sesi pertama, kiai-ulama menerangkan: ihwal apa sumber kitab itu, apakah hakikat, jangkauan, dan ruang lingkupnya. Kuliah ini diakhiri dengan tanya jawab khusus tentang masalah yang berhubungan dengan pengantar kitab itu saja. Dalam sesi kedua, kiai-ulama menerangkan isi kitab misal kitab *Fath al-Wahhāb*, terdiri dari beberapa bab, setiap bab ada beberapa pasal, dan dirinci satu demi satu. Setelah itu, barulah kiai-ulama memberikan abstraksi tentang materi yang ada dalam setiap pasal dengan bahasa singkat tetapi lengkap. Kiai-ulama tak perlu menerangkan rukun salat, rukun haji, dan semacamnya, karena sudah maklum bagi seluruh santri senior. Dengan demikian, kuliah pada saat ini hanya

¹⁰⁰ Siradj *et al.*, *Pesantren Masa Depan*, h. 282-283.

¹⁰¹ Asari, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah*, h. 186.

ditekankan pada hal-hal yang menonjol dari *Fath al-Wahhāb*. Kuliah ini diakhiri juga dengan tanya jawab tentang segala masalah dari pemahaman *Fath al-Wahhab*. Sebelum bubar, kiai-ulama memberikan tugas kepada santri peserta pengajian agar masing-masing menyusun abstraksi beberapa pasal dari kitab yang dikaji dalam bentuk makalah dengan diberi waktu secukupnya. Kemudian, dalam sesi ketiga, kiai-ulama mendiskusikan semua makalah itu. Dengan demikian, khatamlah sudah *Fath al-Wahhab* dalam tiga kali pertemuan.¹⁰²

7. Evaluasi

Evaluasi adalah penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab kuning selesai dibacakan atau disampaikan. Di masa lalu, cara ini disebut *imtihān*, yakni suatu pengujian santri melalui *munāqasyah* oleh para guru atau kiai-ulama di hadapan forum terbuka. Selesai *munāqasyah*, ditentukanlah kelulusan. Kepada para santri yang lulus dapat diberikan “ijazah lisan” maupun “diploma ‘*ālimiyyah*” atau sejenisnya. Di beberapa pusat pengajian Timur Tengah di masa lalu, metode ini pernah berjalan dan mentradisi. Dalam kondisi sulit, metode evaluasi atau *imtihān* dapat ditempuh melalui ujian akhir secara tertulis sebagaimana berlaku dalam dunia pendidikan modern dewasa ini.¹⁰³

F. Metode yang Biasa Dilakukan dalam Memahami Kitab Kuning

Berkaitan dengan cara belajar (metode), almarhum K. H. Idris Kamali Daru Pesantren Tebuireng, Jombang, pernah membuat terobosan baru dengan mengajarkan kitab kuning kepada santri seniornya dan memberikan peranan aktif kepada mereka dalam proses belajarnya. Beliau menyuruh salah satu santri membaca beberapa baris dari kitab yang dipelajari dan menerangkan maksudnya kepada teman-temannya. Setelah santri tadi selesai menjelaskan beliau mempersilahkan teman-temannya untuk

¹⁰² Siradj *et al.*, *Pesantren Masa Depan*, h. 266-267.

¹⁰³ *Ibid.*, h. 284.

berbicara atau bertanya tentang masalah yang dianggap perlu dari isi kitab yang dibacakan tadi. Bila terjadi perbedaan pemahaman, baru beliau meluruskannya. Meskipun diskusi mereka baru berkisar pada masalah pemahaman isi kitab itu dan bukan mendiskusikan teori yang dibawakannya, hasil yang diperoleh sangat baik kalau yang dimaksud ngaji adalah memahami isi kitab.¹⁰⁴

Suatu diskusi baru dapat berjalan dengan baik bila dilakukan dengan persiapan beserta bahan-bahannya yang cukup jelas, dengan pembicaraan yang berlangsung secara rasional, tidak didasarkan atas luapan emosi, dan lebih mementingkan pada kesimpulan rasional daripada kepentingan egoistis pribadi peserta. Diskusi ini bila diarahkan untuk tidak mengambil suatu kesimpulan maka disebut “dialog” yaitu sekedar memberitahukan tentang suatu masalah yang telah lama dirasakan sebagai suatu permasalahan. Dalam dialog tidak ada yang menang atau yang kalah, masing-masing tetap berada pada pendiriannya, setuju tentang adanya perbedaan.¹⁰⁵

Cara yang lain adalah *yang pertama* dengan pendekatan tugas aktif kepada peserta PKU, contoh refresentatifnya adalah peserta PKU mengambil kursus sebelum meng-immersi dirinya dalam bahasa sasaran, yaitu disini peserta PKU sasarannya pada bahasa Arab, mendengarkan kaset, dan catat kata-kata yang perlu diingat. *Kedua*, realisasi bahasa sebagai sarana komunikasi dan interaksi, contoh refresentatifnya adalah jangan ragu berbicara, gunakan banyak kata, serta berkomunikasi selalu kalau ada kesempatan, dan hafalkan. *Ketiga*, manajemen tuntutan afektif, contoh refresentatifnya adalah cari kesempatan berbicara, tertawalah atas kesalahan sendiri.¹⁰⁶

G. Orientasi dan Fungsi MUI

1. Orientasi MUI

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 266.

¹⁰⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 75.

¹⁰⁶ Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1993), h. 145.

Majelis Ulama Indonesia mempunyai sembilan orientasi perkhidmatan, yaitu:

- a. *Dīniyyah* (keagamaan).
- b. *Irsyādiyyah* (memberi arahan).
- c. *Ijābiyyah* (responsif).
- d. *Hurriyyah* (independen).
- e. *Ukhuwah* (persaudaraan).
- f. *Ta'awuniyyah* (tolong menolong).
- g. *Syūriyyah* (permusyawaratan).
- h. *Tasamuh* (toleransi dan moderat).
- i. *Qudwah* (kepeloporan dan keteladanan).¹⁰⁷

2. Fungsi MUI

Majelis Ulama Indonesia mempunyai fungsi utama, yaitu:

- a. Sebagai pewaris tugas para nabi (*Warras'atu al-Anbiyā'*).
- b. Sebagai pemberi fatwa (*Mufti*).
- c. Sebagai pembimbing dan pelayan umat (*Ri'āyat wa khādim al-ummah*).
- d. Sebagai gerakan *Islāh wa al-Tajdīd*.
- e. Sebagai penegak *'Amar Ma'ruf Nahī Munkar*.¹⁰⁸

Lebih terinci disebutkan bahwa fungsi MUI antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan fatwa-fatwa dan nasehat kepada pemerintah dan juga kepada umat Islam yang berkaitan dengan permasalahan agama.
2. Memperkuat persaudaraan Islam dan mempertinggi keharmonisan hubungan antar agama dalam rangka menciptakan persatuan dan kesatuan nasional.
3. Menjadi delegasi umat Islam dalam forum-forum antar agama.
4. Menjadi penghubung antara ulama dan pemerintah dan bertindak sebagai juru bicara dan penyampai ide-ide dan saran dalam menciptakan pembangunan masyarakat.

¹⁰⁷ Dewan Pimpinan MUI Sumatera Utara, *Profil MUI: Pusat & Sumatera Utara* (Medan: Sekretariat MUI Provinsi Sumatera Utara, 2006), h. 11-13.

¹⁰⁸ *Profil Majelis Ulama Indonesia Kota Medan* (Medan: MUI Kota Medan, 2011), h. 9-11.

Malik Fajar mengemukakan fungsi ulama dilihat dari segi pendidikan ada dua: *Pertama*, mempersiapkan sarana dan melaksanakan pendidikan dan pengkaderan dalam bidang ilmu pengetahuan dan keulamaan. *Kedua*, mempersiapkan sarana dan melaksanakan penelitian dan pengembangan dalam bidang keilmuan dan keulamaan.¹⁰⁹

Sebagai penutup, Ain Najaf dalam *Qiyādah al-'Ulamā' wa al-Ummah* menyebutkan enam tugas ulama, yaitu:

- a. Tugas intelektual (*al-'amal al-fikrī*), ia harus mengembangkan berbagai pemikiran sebagai rujukan umat.
- b. Tugas bimbingan keagamaan: ia harus menjadi rujukan (*marja'*) dalam menjelaskan halal dan haram.
- c. Tugas komunikasi dengan umat (*al-ittisāl bil ummah*): ia harus dekat dengan umat yang dibimbingnya.
- d. Tugas menegakkan syi'ar Islam: ia harus memelihara, melestarikan, dan menegakkan berbagai manifestasi ajaran Islam.
- e. Tugas mempertahankan hak-hak umat: ia harus tampil membela kepentingan umat, bila hak-hak mereka dirampas.
- f. Tugas berjuang melawan musuh-musuh Islam dan kaum Muslimin.¹¹⁰

H. Kajian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan penulis, masalah penelitian yang penulis lakukan ini ada merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh MB. Hooker, seorang profesor di Australian National University, dalam bukunya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu "Islam Mazhab Indonesia: Fatwa-Fatwa dan Perubahan Sosial". Sebagai sumber utama yaitu: Persis, NU, Muhammadiyah dan MUI. Ia menyoroti berbagai

¹⁰⁹ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), h. 153.

¹¹⁰ Murtadha Mutahhari, *Persepektif Alquran tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1995), h. 13-14.

macam hasil fatwa yang berada pada kurun waktu 1920-an sampai 1990-an. Dalam hasil penelitiannya ia menemukan berbagai macam perbedaan yang terjadi di antara organisasi berbasis massa Islam, tetapi pada saat yang sama banyak pula kesesuaian yang cukup menakjubkan.

M. Atho Mudzhar dalam disertasinya yang naskah aslinya ditulis dalam bahasa Inggris berjudul: *Fatwas of The Council of Indonesia Ulama: A Study of Islamic Legal Thought in Indonesia, 1975-1988* (University of California Los Angeles-UCLA, 1990), edisi Indonesianya diterbitkan oleh INIS (Jakarta, 1993), dan edisi Arabnya diterbitkan oleh Center for the Study of Islam and Society (Jakarta, 1996).

Terbukti bahwa perumusan fatwa-fatwa MUI senantiasa terikat oleh beberapa faktor yang sebagiannya bersifat politik. *Faktor pertama* yang harus diketahui dalam perumusan fatwa-fatwa itu rupanya berkaitan dengan kecenderungan untuk membantu kebijakan pemerintah. *Faktor kedua* yang ikut berperan, yakni keinginan untuk menghadapi dan menjawab tantangan-tantangan zaman modern. *Faktor ketiga* yang harus dicatat dalam perumusan fatwa-fatwa ialah berkaitan dengan hubungan antaragama.¹¹¹

Peneliti yang telah memberi perhatian terhadap kondisi dan persoalan kitab kuning, di antaranya dapat disebutkan seperti Mohammad Al Farabi (2001), *Tesis*, “Eksistensi Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbaru Kecamatan Kota Nopan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara.” Dalam hasil penelitiannya ia menyebutkan terbatasnya literatur kitab kuning di perpustakaan Pesantren Musthafawiyah pada dasarnya bertumpu kepada satu faktor penyebab utama, yaitu lemahnya aspek managerial yang diterapkan pimpinan pesantren dalam mengelola perpustakaan. Hal ini terbukti dari kurangnya kepedulian atau usaha pimpinan, baik yang terdahulu maupun yang sekarang, dalam meningkatkan fasilitas kitab kuning, sehingga isi perpustakaan itu hanya dibatasi oleh kitab-kitab yang disumbangkan pihak tertentu dan

¹¹¹ M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 247-250.

sebahagian dari sumbangan itu pun banyak yang hilang akibat kurangnya pengontrolan dari pihak pimpinan dan petugas pengelola pustaka.

Selanjutnya studi Sulaiman Ismail, Tesis, (2002) dengan judul “Metodologi Membaca dan Memahami Kitab Kuning bagi Siswa Aliyah Madrasah Ulumul Quran Langsa Aceh Timur.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa para siswa kurang menguasai mufradat sehingga dalam bermuhadatsah tidak aktif dan dalam membaca dan memahami kitab kuning terkendala. Selain penelitian ini, ada juga yang lain yaitu studi Ahmad Bangun Nasution, Tesis, (2004) dengan judul “Pandangan Ulama Mandailing Natal Terhadap Konsep Ahli Waris Pengganti Dalam Kompilasi Hukum Islam (Kasus Komisi Fatwa MUI).” Hasil penelitiannya adalah konsep ahli waris pengganti dalam kompilasi hukum Islam sebagai rumusan hukum Islam dalam peraturan perundang-undangan, perlu dikritisi, diseleksi dan dikoreksi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi dalam penelitian ini dengan menggunakan metodologi kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor “*Metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.”¹¹²

Pendekatan kualitatif dicirikan dengan karakteristik yang bersifat natural, deskriptif.¹¹³ Sifat natural pada penelitian kualitatif, karena penelitian ini melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Hal ini dilakukan karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Dengan demikian, penelitian ini membawa peneliti untuk memasuki dan melibatkan sebagian waktunya di lokasi penelitian untuk meneliti subjek sosial dan perilakunya dalam konteks waktu dan situasi pada tempat terjadinya.

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penulisan tesis ini adalah kantor Majelis Ulama Indonesia Kota Medan, di Jalan Amaliun/Nusantara No. 03 Kelurahan Kota Matsum III, Kec. Medan kota, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.

¹¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4.

¹¹³ Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: Sage Publications, 1985), p. 39-44.

B. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹¹⁴ Sumber data utama dari penulis adalah ketua bidang Pendidikan Kader Ulama MUI Kota Medan, dosen/tenaga pengajar, dan peserta yang mengikuti Pendidikan Kader Ulama MUI Kota Medan 2009-2010. “Di lihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.”¹¹⁵ Buku yang menjadi sumber bagi penulis adalah buku yang berjudul Profil Majelis Ulama Indonesia Kota Medan, dikarenakan inilah yang merupakan dokumen resmi dari MUI Kota Medan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh dan mengumpulkan data dalam menyelesaikan penelitian ini, maka alat pengumpulan data yang penulis gunakan adalah:

1. Observasi

Data atau informasi yang dikumpulkan dengan observasi dilakukan melalui pengamatan langsung pada tempat penelitian baik secara terbuka maupun terselubung. Dari pengamatan dibuat catatan lapangan yang harus disusun setelah observasi maupun setelah mengadakan hubungan dengan subjek yang diteliti. Secara keseluruhan, peneliti sendiri mengamati kondisi fisik MUI Kota Medan sebagai tempat pelaksanaan Pendidikan Kader Ulama, terutama dalam hal ini peneliti langsung melihat keadaan ruang kelas perkuliahan dan fasilitas Pendidikan Kader Ulama, yaitu berupa musala, dan perpustakaan elektronik.

¹¹⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 157.

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 159.

2. Wawancara (*Interview*)

Sebelum turun ke lapangan, penulis melaksanakan kelima tahap di bawah ini:

1. Menentukan aktor yang akan diwawancarai, yaitu di antaranya adalah Bapak Mohd. Hatta, untuk mengetahui latar belakang berdirinya PKU, keberadaan kitab kuning dalam kurikulum PKU MUI Kota Medan, langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam memahami kitab kuning pada peserta PKU MUI Kota Medan. Bapak Hasan Mansur Nasution, untuk mengetahui adalah berapa lama berlangsungnya Pendidikan Kader Ulama MUI Kota Medan, apa yang menjadi alasan pada tahun 2009 PKU hanya dilaksanakan 1 semester, kitab kuning yang dipelajari oleh peserta PKU pada mata kuliah tafsir kontemporer. Bapak Asnan Ritonga, untuk mengetahui kitab kuning yang dipakai, media dan metode yang digunakan, target yang ingin dicapai dalam pembelajaran kitab kuning, kemampuan peserta PKU dalam berbahasa Arab atau memahami kitab kuning, dan kendala peserta dalam memahami kitab kuning. Bapak Pagar, untuk mengetahui kitab atau buku yang digunakan pada mata kuliah fikih kontemporer, latar belakang PKU mempertahankan pengajaran kitab kuning, target apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran kitab kuning. Bapak M. Nasir Akram, untuk mengetahui kitab kuning yang dipakai pada mata kuliah hadis ahkam, posisi kitab kuning dalam kurikulum PKU, sistem yang digunakan untuk memahami kitab kuning. Peserta PKU untuk mengetahui kitab-kitab kuning yang digunakan peserta PKU dalam memahami kitab kuning, kegiatan PKU selain belajar klasikal di kelas, apa saja yang dipelajari dalam pembelajaran bahasa Arab, kendala peserta dalam memahami kitab kuning. Pengelola perpustakaan untuk mengetahui sering atau tidaknya peserta PKU membaca kitab kuning di perpustakaan MUI Kota Medan, cara menambah/mendapatkan buku koleksi di perpustakaan MUI Kota Medan.
2. Mempersiapkan kegiatan wawancara, pertanyaan, menyesuaikan waktu dan tempat, membuat janji.
3. Langkah awal, menentukan fokus permasalahan, membuat pertanyaan-pertanyaan pembuka (bersifat terbuka, dan terstruktur) dan mempersiapkan catatan sementara.

4. Pelaksanaan, melakukan wawancara sesuai dengan persiapan yang dikerjakan, kurang lebih selama 2 bulan.
5. Menutup pertemuan. Kelima tahap ini berpegang pada rambu-rambu yang dikemukakan oleh Lincoln & Guba.

3. Dokumentasi

Dokumen terbagi atas 2, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal.

Lebih jelasnya dalam bukunya Deddy Mulyana, bahwa dokumen seperti otobiografi, memoar, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur, buletin dan foto-foto.¹¹⁶

Dalam hal ini peneliti bisa memperoleh buku profil MUI Medan yang bisa menjadi rujukan dalam penelitian. Buku-buku yang berkaitan dengan ulama, dan lain-lain. Peneliti juga memperoleh data buku wajib pegangan dosen, sarana dan fasilitas pendidikan, data tenaga pengajar PKU, peserta PKU tahun 2009 dan 2010, kitab-kitab kuning yang ada di perpustakaan MUI Kota Medan, dan nilai-nilai peserta PKU.

Pada saat ini foto sudah lebih banyak digunakan untuk keperluan penelitian kualitatif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.¹¹⁷

Peneliti mendapatkan hasil foto orang yaitu foto pada acara penutupan PKU MUI Kota Medan Angkatan IV Tahun 2010 dan menghasilkan foto oleh peneliti sendiri yaitu foto ruangan kelas peserta PKU, Musalla MUI Kota Medan, ruang tamu MUI Kota Medan, ruang sekretariat MUI Kota Medan, ruang perpustakaan elektronik, lemari tempat penyimpanan kitab kuning di MUI Kota Medan dan lemari tempat penyimpanan buku berbahasa Indonesia.

D. Analisis Data

¹¹⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 195.

¹¹⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 160.

Menurut Huberman & Miles, sebagaimana dikutip Bruce L. Berg mengatakan bahwa analisis data terdiri dari tiga arus tindakan yang berbarengan yaitu:¹¹⁸

1. Reduksi data

Pada penelitian kualitatif, reduksi data tidak perlu mengacu pada ukuran data nominal. Data kualitatif perlu direduksi dan diubah dalam rangka membuatnya lebih siap diakses, dapat dimengerti dan menarik keluar dari berbagai tema dan pola teladan. Reduksi data mengakui adanya data kualitatif alami yang sangat besar dalam keadaan alamiah. Mengarahkan/memusatkan perhatian kepada kebutuhan, penyederhanaan, dan menjelmakan data mentah ke dalam suatu format yang lebih dapat diarahkan/dipahami. Sering pengurangan data terjadi sepanjang seluruh riset berlangsung.

2. Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan di mana data diperkenalkan sebagai suatu informasi yang terorganisir dan menarik kesimpulan secara analitis. Penyajian data boleh melibatkan tabel data, perhitungan jumlah lembar, ringkasan atau proporsi berbagai statemen, ungkapan atau terminologi dan dengan cara yang sama mengurangi dan mengubah pengelompokan data.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Sepanjang proses penelitian, penyelidik tengah membuat berbagai keputusan dan evaluasi tentang studi dan data. Kadang-kadang telah dibuat atas dasar penemuan literatur yang ada, peneliti mondar-mandir kepada literatur. Kadang-kadang keputusan dan evaluasi sudah muncul sebagai hasil data sebagaimana adanya (data didasarkan pada pengamatan di lapangan, statemen dari wawancara, pengamatan atas pola teladan dalam berbagai dokumen, dan lain lain).

Teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan:

1. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

¹¹⁸ Bruce L. Berg, *Qualitative Research Methods For The Social Sciences* (California: California State University, 2009), p. 54-55.

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada satu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.¹¹⁹ Peneliti dalam hal ini memperoleh informasinya melalui ketua MUI Kota Medan, ketua komisi PKU MUI Kota Medan, dosen PKU terutama dosen bahasa Arab yaitu Bapak Asnan Ritonga serta peserta PKU langsung.

Tujuan penelitian Kemampuan Memahami Kitab Kuning di Kalangan Peserta PKU MUI Kota Medan 2009-2010 ini harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting untuk diteliti, menarik dan mampu ditangani serta dalam jangkauan kemampuan peneliti.

¹¹⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 330.

2. Penelitian harus efektif dan efisien, terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu, dana dan tenaga.
3. Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci dan terbuka, setiap langkah dari tindakan dirumuskan dengan tegas, sehingga orang yang berminat terhadap penelitian dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya (hasil penelitiannya).
4. Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan, mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas pelaksanaan Pendidikan Kader Ulama MUI Medan yang telah terlaksana selama ini.

E. Sistematika Pembahasan

Pada bahagian pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta batasan istilah.

Bahagian kedua, landasan teori yang terdiri atas pendidikan ulama, tradisi kitab kuning, komponen-komponen dasar pendidikan Islam, pengajian kitab-kitab Islam klasik, sistem mendalami kitab-kitab kuning, metode yang biasa dilakukan dalam memahami kitab kuning, orientasi dan fungsi MUI, dan kajian terdahulu.

Selanjutnya bahagian ketiga, metodologi penelitian yang berisikan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bahagian keempat, pembahasan hasil penelitian, dikemukakan temuan penelitian umum yaitu latar belakang berdiri PKU MUI Kota Medan, pelaksana PKU, program komisi pendidikan MUI Kota Medan, realitas kegiatan belajar mengajar PKU, latar belakang PKU mempertahankan pengajaran kitab kuning, fasilitas kitab kuning yang tersedia di perpustakaan MUI, kegiatan praktik kerja lapangan peserta PKU, tujuan PKU, target PKU, jadwal perkuliahan PKU MUI Kota Medan, rekapitulasi nilai peserta PKU. Pada temuan khusus berisi posisi kitab kuning dalam kurikulum PKU, kitab kuning yang

digunakan peserta PKU, media yang digunakan dalam memahami kitab kuning pada peserta PKU, kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan, metode pengajaran yang digunakan dalam memahami kitab kuning pada peserta PKU, tingkat kemampuan memahami kitab kuning yang dicapai oleh peserta setelah mengikuti PKU, kendala dalam memahami kitab kuning pada peserta PKU.

Bahagian kelima, sebagai bab penutup penelitian ini, yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Latar Belakang Berdirinya Pendidikan Kader Ulama MUI

Kota Medan

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan adalah salah satu institusi yang berada di Sumatera Utara pada tingkat Kabupaten/Kota, atau salah satu dari sekian banyak institusi MUI yang terdapat di Indonesia. Keberadaan MUI adalah sangat penting sebagai pengayom masyarakat dan sebagai pemberi fatwa dan bimbingan untuk kemaslahatan umat. Karena itu diharapkan keberadaan MUI terus menerus meningkatkan kualitas perannya di tengah-tengah masyarakat yang selalu mengalami perubahan dan kadang-kadang sangat mengkhawatirkan.

Adapun yang dimaksud dengan ulama adalah orang yang memiliki ilmu agama Islam. Tentang ulama telah disebutkan dalam Alquran yaitu:

¹²¹ Q.S. Ali Imran/3: 104.

Kemudian Rasulullah saw. menganjurkan untuk melaksanakan dakwah sebagaimana sabda beliau:

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: Dari ‘Abdullāh bin ‘Amr *radīyallāhu ‘anhū* berkata: bahwa Nabi saw. bersabda: “Sampaikanlah olehmu sesuatu dariku walaupun satu ayat.”¹²²

Selain itu, menurut Bapak Mohd. Hatta latar belakang berdirinya PKU adalah kurangnya tokoh-tokoh agama/ulama di masyarakat, dan agar ulama yang berada di tengah masyarakat memahami dasar ilmu agama dengan baik.¹²³

2. Pelaksana Pendidikan Kader Ulama

Dalam hal ini penulis akan memaparkan nama-nama yang menjadi pengurus dari pelaksanaan Pendidikan Kader Ulama, yaitu:

- a. Ketua : Dr. H. Hasan Mansur Nasution, MA
- b. Sekretaris : Drs. H. Legimin Syukri
- c. Anggota : 1) H. Sahirin Siregar, SH
2) Drs. Suherman, M. Ag
3) Ihsan Asri, MA
4) Drs. H. Muniruddin, MA.
5) Drs. Syahrudin Siregar, MA.

Adapun para pelaksana Pendidikan Kader Ulama di atas adalah orang-orang yang berada dalam kepengurusan Komisi Pendidikan MUI Kota Medan. Karena yang mengelola pendidikan kader ulama adalah Komisi Pendidikan. Mereka memiliki jadwal

¹²² At-Turmuzy, *Sunan at-Turmuzy*, Juz. IV (Madinah: Matba'atus Salafiah, t.t.), h. 147.

¹²³ Mohd. Hatta, Ketua MUI Kota Medan dan Dosen Fikih Dakwah PKU, wawancara di Kantor MUI Kota Medan, tanggal 04 Juni 2012.

piket tersendiri di MUI Kota Medan, gambaran jadwal piketnya dapat dilihat sebagai berikut:

JADWAL PIKET PELAKSANA PENDIDIKAN KADER ULAMA MUI KOTA MEDAN

Hari, Tanggal	Jam Piket
Jum'at, 2 Maret 2012	09.00-14.00 WIB
Kamis, 15 Maret 2012	09.00-14.00 WIB
Kamis, 29 Maret 2012	09.00-14.00 WIB
Kamis, 12 April 2012	09.00-14.00 WIB
Rabu, 25 April 2012	09.00-14.00 WIB
Selasa, 08 Mei 2012	09.00-14.00 WIB
Selasa, 22 Mei 2012	09.00-14.00 WIB
Senin, 04 Juni 2012	09.00-14.00 WIB
Sabtu, 16 Juni 2012	09.00-14.00 WIB
Jum'at, 29 Juni 2012	09.00-14.00 WIB
Kamis, 12 Juli 2012	09.00-14.00 WIB
Rabu, 25 Juli 2012	09.00-14.00 WIB
Sabtu, 07 Agustus 2012	09.00-14.00 WIB
Rabu, 22 Agustus 2012	09.00-14.00 WIB
Selasa, 04 September 2012	09.00-14.00 WIB

Senin, 17 September 2012	09.00-14.00 WIB
Sabtu, 29 September 2012	09.00-14.00 WIB
Jum'at, 12 Oktober 2012	09.00-14.00 WIB
Kamis, 25 Oktober 2012	09.00-14.00 WIB
Kamis, 08 November 2012	09.00-14.00 WIB
Kamis, 22 November 2012	09.00-14.00 WIB
Rabu, 05 Desember 2012	09.00-14.00 WIB
Selasa, 18 Desember 2012	09.00-14.00 WIB

Kesimpulannya adalah di dalam satu bulan pelaksana Pendidikan Kader Ulama bertemu satu dengan lainnya dalam tempo sebulan ada 2 sampai 3 kali pertemuan. Salah satu yang menjadi kegiatan komisi pendidikannya adalah pembinaan baca Alquran Imam Masjid yang telah berlangsung pada tanggal 21 April 2012.

3. Program Komisi Pendidikan MUI Kota Medan

Adapun yang menjadi program komisi pendidikan MUI Kota Medan sebanyak 11 poin, yaitu sebagai berikut:

- a. Melanjutkan dan meningkatkan mutu Pendidikan Kader Ulama.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran tentang masalah-masalah pendidikan khususnya pendidikan Islam kepada lembaga pendidikan Islam & pemerintah, seperti pembiasaan akhlak mulia.
- c. Memberikan motivasi kepada orang tua untuk mendidik kepada anak-anak tentang baca tulis Alquran.
- d. Meningkatkan kerjasama dengan Kantor Kemenag dan Kantor Kemendiknas untuk peningkatan pendidikan dan pemberian bantuan beasiswa.

- e. Melakukan kajian terhadap berbagai aliran keagamaan/kepercayaan yang berkembang dan memberikan penjelasan yang benar dan memadai dalam upaya melindungi umat dari aliran, kepercayaan, dan atau ideologi yang sesat.
- f. Melakukan kajian dan penelitian terhadap buku, karya ilmiah dan berbagai referensi lain yang meresahkan masyarakat dan yang diduga mengandung paham/pemikiran sesat.
- g. Melakukan kajian tentang etika politik yang dilandasi oleh semangat dan nilai keislaman.
- h. Merespons berbagai isu yang muncul di media massa yang terkait dengan persoalan keagamaan.
- i. Melakukan pengkajian penggunaan teknologi modern dengan menggunakan standar nilai-nilai Islam untuk menekan dampak negatif bagi perkembangan akhlak umat.
- j. Mengadakan kegiatan ilmiah dalam bentuk seminar, lokakarya, simposium dan dialog untuk membahas masalah-masalah aktual.
- k. Melakukan sosialisasi hasil pengkajian kepada umat Islam dan masyarakat pada umumnya.

4. Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Kader Ulama

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Bapak Hasan Mansur sebagai ketua komisi PKU dan Rusli Halil sebagai salah satu peserta PKU tahun 2010, menyatakan bahwa satu semester 12 kali pertemuan (kira-kira 3 bulan).

Pada tahun 2009 hanya satu semester, berarti terlaksana selama 3 bulan. Pada tahun 2010 terlaksana 2 semester, berarti berlangsung kurang lebih selama 6 bulan.

Lebih lanjutnya Bapak Hasan Mansur menjelaskan dalam hal pelaksanaan perkuliahan selalu dilakukan evaluasi, maka ditambah satu semester lagi pada tahun 2010 untuk menyempurnakan pelaksanaan PKU yang lebih baik. Pada tahun 2009 dilaksanakan hanya satu semester karena disesuaikan dengan dana, kemampuan, dan waktu, maka dianggap satu semester tersebut yang dapat dilaksanakan. Di bawah ini

dapat dilihat berupa ruangan kelas peserta PKU melaksanakan pembelajaran dan acara penutupan PKU MUI Kota Medan angkatan IV tahun 2010, yang dihadiri oleh Bapak Pagar (dosen PKU), dan Bapak Muhammad Hatta (Ketua MUI Kota Medan sekaligus sebagai dosen PKU), yaitu sebagai berikut:



Gambar. Ruang Kelas Peserta PKU



Gambar. Acara Penutupan PKU MUI Kota Medan Angkatan IV Tahun 2010

a. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik dalam hal ini guru, instruktur, ustaz atau dosen memegang peranan penting dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Anak didik disebut peserta didik di PKU MUI Kota Medan, yang merupakan sasaran kegiatan pengajaran dan pendidikan.

Adapun tenaga pengajar yang bertugas di PKU MUI Kota Medan terkadang tidak hanya memegang satu mata kuliah selama berlaksananya pendidikan. Misalnya saja pada PKU tahun 2010 yang berlaksana selama 2 semester, terdapat beberapa dosen yang mengajar dengan 2 mata kuliah yang berbeda dalam periode PKU tersebut. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan tenaga pengajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Keadaan Tenaga Pengajar PKU MUI Kota Medan Tahun 2009

No	Nama	Jabatan
1.	Prof. DR. H. Mohd. Hatta	Dosen Fikih Dakwah

2.	Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA	Dosen Tauhid
3.	Dr. H. Syarbaini Tanjung, Lc, MA	Dosen Fikih
4.	Drs. H. Asnan Ritonga, Lc, MA	Dosen Bahasa Arab Hukum Islam
5.	Dr. H. Hasan Mansur Nasution, MA	Dosen Tafsir/Ilmu Tafsir
6.	H. M. Natsir Akram, MA	Dosen Hadis Ahkam
7.	Drs. Hasan Matsum, M.Ag	Dosen Mawaris
8.	Dr. H. Ahmad Zuhri, MA	Dosen Qawa'id Fiqiyyah

**Tabel Keadaan Tenaga Pengajar PKU MUI Kota Medan Tahun 2010
Semester I**

No	Nama	Jabatan
1.	Prof. DR. H. Mohd. Hatta	Dosen Fikih Dakwah I
2.	Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA	Dosen Tauhid
3.	Dr. H. Syarbaini Tanjung, Lc, MA	Dosen Fikih Ibadah
4.	Dr. H. Hasan Mansur Nasution, MA	Dosen Tafsir
5.	Drs. Hasan Matsum, M.Ag	Dosen Kewarisan
6.	H. M. Natsir Akram, MA	Dosen Hadis Ahkam
7.	Drs. H. Asnan Ritonga, Lc, MA	Dosen Bahasa Arab I
8.	Dr. H. Ahmad Zuhri, MA	Dosen Qawa'id Fiqiyyah

Tabel Keadaan Tenaga Pengajar PKU MUI Kota Medan Tahun 2010
Semester II

No	Nama	Jabatan
1.	Prof. DR. H. Mohd. Hatta	Dosen Metodologi Dakwah
2.	Drs. Hasan Matsum, M.Ag	Dosen Mawaris
3.	Dr. H. Hasan Mansur Nasution, MA	Dosen Tafsir Kontemporer
4.	Prof. Dr. H. Pagar, MA	Dosen Fikih Kontemporer
5.	Dr. H. Ahmad Zuhri, MA	Dosen Usul Fiqih
6.	H. M. Natsir Akram, MA	Dosen Hadis Ahkam
7.	H. Khairul Jamil, Lc, MA	Dosen Bahasa Arab II
8.	Dr. H. Tua Sirait	Dosen Tahsin Alquran

Keadaan peserta PKU pada angkatan pertama dan PKU angkatan kedua sedikit mengalami perubahan, terutama dari sisi minat peserta yang mendaftar, pada angkatan pertama sampai 60 orang, dan diterima hanya 20 orang, sementara pada angkatan kedua ini yang mendaftar lebih kurang 20 orang, otomatis tidak ada pilihan lain panitia harus menerima semuanya, meskipun test kelayakan tidak diabaikan. Pemaparan yang hampir sama disampaikan oleh Bapak M. Nasir Akram bahwa kurangnya minat dari para peserta yang mendaftar, karena mereka merasa kurang mampu membaca kitab kuning.¹²⁴ Pada angkatan ketiga dan keempat (2009 dan 2010) yang merupakan penelitian penulis, peserta PKU berjumlah 39 orang, yaitu 25 peserta tahun 2009 dan 14 peserta pada tahun 2010.

¹²⁴ M. Nasir Akram, Dosen Hadis Ahkam PKU, wawancara di PT. Gradika Expressindo Tours & Travel Lantai 1 Madani Hotel Medan, tanggal 01 Juni 2012.

Di bawah ini, dapat dilihat tabel keadaan peserta yang mengikuti Pendidikan Kader Ulama MUI Medan 2009-2010, yaitu sebagai berikut:

Tabel Keadaan Peserta PKU Tahun 2009

NO.	NAMA PESERTA
1.	Abdul Rahman Lubis
2.	Achmad Rizki Fathopang
3.	Ahmad Daud
4.	Erwinsyah Putra Siregar
5.	H.Ilyas, Spdl
6.	Herman Syahputra Ritonga
7.	Intan Sofia, SHI
8.	Khoiruzzaman
9.	Laila Rahmi, SHI
10.	M. Hendro
11.	M. Tohir Ritonga
12.	M.Kamal Pasya
13.	Mihshan Al Khodri
14.	Rahmadsyah, S.Pdl
15.	Reza Juwaini
16.	Sahrul, Spdl

17.	Saiful Amri, SHI
18.	Sailma Akmar, Spdl
19.	Suyetno, S.Pdl
20.	Syafaruddin
21.	Syahrul Idrus
22.	Tahiruddin Pohan
23.	Yudillah Amin, S.Pd.I
24.	Zainuddin, S. Pdl
25.	Zulhamdi

Tabel Keadaan Peserta PKU Tahun 2010

NO.	NAMA PESERTA
1.	Abu Hasan al-Asy'ari
2.	Alamsyah Edi Syahputa, SPd.I
3.	Amir Mahmud, SPd.I
4.	Dedi Wahyudi
5.	Fazarian Pohan S.Pdl
6.	Hafizh Musthofa
7.	Hasanul Arifin S.Ag
8.	Ikhwan
9.	Junaidi Sirait

10.	M. Chairian Afhara S.PdI
11.	Rusli Halil NST SH.I
12.	Selamat Riadi SH.I
13.	Syamsul Qomar, SH.I
14.	Zulfikar

b. Metode Pengajaran

Metode talqin sangat disenangi oleh Suyetno.¹²⁵ Metode ini dilakukan dengan terlebih dahulu memperdengarkan bacaan oleh salah seorang murid yang agak pandai baru diikuti oleh yang lainnya. Langkah ini dalam sistem pendidikan modern dengan istilah sistem tutor sebaya, suatu sistem yang mencoba memanfaatkan peserta didik yang agak pandai untuk membantu temannya yang agak tertinggal. Berbeda hal dengan Bapak Pagar sering menggunakan metode diskusi dan ceramah.

Selain itu, digunakan pula metode praktik kerja lapangan. Dalam sistem pendidikan ini, dimana anak didik dapat menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya dari ruang pendidikan. Metode ini digunakan bagi peserta yang telah menyelesaikan pendidikannya. Dalam hal ini bisa dikatakan sebagai metode pemberian tugas.

Teknik pemberian tugas ini memiliki kebaikan, karena peserta PKU mendalami dan mengalami sendiri pengetahuan yang dicarinya, maka pengetahuan ini akan tinggal lama di dalam jiwanya. Apalagi dalam melaksanakan tugas ditunjang dengan minat dan perhatian peserta PKU, serta kejelasan tujuan mereka belajar. Pada kesempatan ini juga dapat mengembangkan

¹²⁵ Suyetno, Peserta PKU tahun 2009, wawancara di Pasar II Marelán, tanggal 10 Mei 2012.

daya berpikir dirinya sendiri, daya inisiatif, daya kreatif, dan melatih berdiri sendiri dengan kemampuan yang dimiliki.

Adapun metode pengajaran yang dilaksanakan oleh dosen PKU MUI Kota Medan di antaranya adalah:

Adapun metode pengajaran yang dilaksanakan oleh dosen PKU MUI Kota Medan di antaranya adalah:

- a. Bapak Asnan Ritonga, sebagai dosen bahasa Arab I tahun 2010, memakai metode membaca teks kitab *“al-Kawākib ad-Durriyyah”* pengarangnya Syekh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn ‘Abdul Bārī al-Aḥdal, dosen menjelaskannya sehingga peserta hanya mendengarkannya.¹²⁶ Begitu juga yang dikemukakan oleh Bapak Asnan Ritonga, beliau memang menggunakan metode klasik yaitu membaca kitab *“al-Kawākib ad-Durriyyah”*, dibahas bagaimana cara membacanya dan disimpulkan, serta sistemnya adalah sorogan karena itu yang efektif dilaksanakan atau memungkinkan.¹²⁷ Dalam cara sorogan, satu demi satu santri menghadap ustaz dengan membawa kitab tertentu. Ustaz membacakan kitab itu beberapa baris dengan makna yang lazim digunakan di pesantren. Seusai ustaz membaca, santri mengulangi bacaan. Setelah santri dianggap mampu membaca dan memahami maknanya, santri lain mendapat giliran dan begitu seterusnya.
- b. Bapak Khairul Jamil sebagai dosen bahasa Arab II, menggunakan metode membaca kitab kuning langsung bagi peserta (*practice*). Pembelajaran berlangsung dengan memakai buku karangan dosen sendiri dan berdasarkan pengakuan Bapak Rusli Halil Nasution salah satu peserta PKU tahun 2010 pembelajaran juga sering berlangsung di TVRI, dikarenakan Bapak Khairul Jamil memiliki jadwal mengisi materi bahasa Arab di stasiun TV tersebut setiap hari Rabu jam 15.00-15.30, bertepatan dengan jadwal kuliah bahasa Arab peserta PKU.¹²⁸ Bila disimpulkan hal

¹²⁶ Rusli Halil Nasution, Peserta PKU tahun 2010, wawancara di MUI Kota Medan, tanggal 30 Desember 2011.

¹²⁷ Asnan Ritonga, Dosen bahasa Arab PKU, wawancara di Ruang Dosen Fakultas Dakwah IAIN-SU, tanggal 23 Mei 2012.

¹²⁸ Halil Nasution, wawancara di MUI Kota Medan, tanggal 30 Desember 2011.

ini berarti proses belajar pun dilaksanakan sekaligus bersamaan dengan acara materi bahasa Arab di TVRI.

- c. Bapak Hasan Mansur Nasution sebagai dosen tafsir kontemporer, memakai metode membaca teks kitab *"Tafsīr Āyāt al-Aḥkām"* penulisnya Muḥammad 'Alī as-Sayis (w. 1396H/1976M), dosen menjelaskannya sehingga peserta dapat memahaminya. Dari segi waktu tidak memungkinkan untuk para peserta membaca kitabnya. Para peserta telah memiliki kemampuan membaca dan memahami kitab kuning dengan bagus dan sedang. Jika dikatakan tidak memiliki kemampuan yang cukup pastilah tidak akan bisa menjadi peserta PKU. Menilai kemampuan peserta dapat juga dilihat dari segi ujian masuk adanya ujian *Qiraatul Kutūb*.¹²⁹
- d. Bapak Asnan Ritonga, sebagai dosen bahasa Arab pada PKU tahun 2009 memakai kitab *"al-Kawākib ad-Durriyyah"* pengarangnya Syekh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Abdul Bārī al-Aḥdal, pelaksanaan proses belajar dengan cara membaca, membahas i'robnya dan menjelaskannya.¹³⁰ Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Bapak Achmad Rizki selain itu dosen juga mengajarkan akhlak, nahu dan saraf.¹³¹
- e. Bapak Pagar, sebagai dosen fikih kontemporer tahun 2010, tidak memakai kitab kuning melainkan beliau menggunakan buku fikih kontemporer karangan M. Ali Hasan. Metode pengajaran yang beliau laksanakan adalah metode diskusi dan ceramah. Beliau menekankan bahwa yang sering digunakan adalah metode diskusi.¹³²
- f. Bapak M. Nasir Akram, sebagai dosen hadis ahkam 2009-2010, memakai kitab *Ibānat al-Aḥkām Syarah Bulūg al-Marām* karya Imam asy-Syaukani (w. 1251H/1831M). Metode yang beliau laksanakan adalah metode praktik, membaca dengan benar, menterjemahkan, dan mengambil istinbat.¹³³

¹²⁹ Hasan Mansur Nasution, Dosen Tafsir Kontemporer, wawancara di Lembaga Pemberdayaan Masyarakat IAIN-SU, tanggal 21 Maret 2012.

¹³⁰ Ritonga, Dosen bahasa Arab PKU tahun 2009, wawancara di ruangan Administrasi Fakultas Dakwah, tanggal 28 Agustus 2012.

¹³¹ Achmad Rizki, Peserta PKU tahun 2009, wawancara di Kantor Kepala Sekolah SD Nur Fadhilah Marelان, tanggal 16 April 2012.

¹³² Pagar, Dosen Fikih Kontemporer pada PKU tahun 2010, wawancara di Pascasarjana IAIN, tanggal 08 Mei 2012.

¹³³ Akram, wawancara di PT. Gradika Expressindo Tours & Travel Lantai 1 Madani Hotel Medan, tanggal 01 Juni 2012.

- g. Bapak Mohd. Hatta, sebagai dosen fikih dakwah, memakai kitab *Fiqh ad-Da'wah* karya Sayyid Qutūb (w. 1389H/1969M). Metode yang dilaksanakan adalah metode ceramah dan metode diskusi.¹³⁴

c. Buku Wajib Pegangan Dosen

Adapun buku wajib yang digunakan dosen ketika mengajar pada mata kuliah yang diberikan sebagai berikut:

- 1) Mata kuliah fikih dakwah: *Fiqh ad-Da'wah* (karya Sayyid Qutūb)

Dalam buku fikih dakwah karya Sayyid Qutūb disebutkan bahwa “Masyarakat jahili dewasa ini merupakan masyarakat yang mandeg, yang berpijak di atas nilai-nilai yang tidak ada hubungannya dengan Islam, juga tidak ada hubungannya sama sekali dengan keimanan. Dari sini kemudian- jika masyarakat jahili itu dikiasikan kepada undang-undang Islam dan hukum-hukum fikihnya, adalah merupakan masyarakat kefakuman, yang di dalamnya undang-undang tidak bisa hidup, dan hukum-hukum tidak bisa ditegakkan.” Jika ingin Islam dapat ditegakkan, maka kita harus dapat mengubah masyarakatnya terlebih dahulu, maka jalannya melalui dakwah. Pandangan penulis dalam hal ini buku Sayyid Qutūb dapat mendorong bagi para pembaca ke arah kepribadian mukmin yang kini hilang akibat dari rasa cinta akan dunia dan takut mati, menjadi pribadi yang mengenal tabiat dakwah yang terjal dan penuh bebatuan, butuh pengorbanan dan terus menerus waktunya serta hasilnya diserahkan kepada Allah.

- 2) Mata kuliah mawaris: Ilmu Waris (Karya: Fatūrrahman).

Dijelaskan bahwa ilmu waris sebagai akibat dari ikatan perjanjian, bila salah seorang meninggal dunia, pihak lain berhak mempusakai harta peninggalan yang mendahuluinya, terutama kepada ahli waris orang yang meninggal yang mempunyai haknya dalam syariat Islam. Buku ini menguraikan orang-orang yang berhak menerima warisan dan berapa persen yang berhak diperoleh oleh ahli waris. Cukup relevan untuk digunakan sebagai rujukan pembagian harta warisan.

¹³⁴ Hatta, wawancara di Kantor MUI Kota Medan, tanggal 04 Juni 2012.

- 3) Mata kuliah fikih ibadah: *Fatḥ al-Muʿīn* (Karya: Syekh Zainuddiīn bin ‘Abdul ‘Azīz al-Malībārī), menurut hemat penulis kitab ini membahas fikih, di dalamnya membahas tentang salat, hukum pelaksanaan salat lima waktu, salat jamaah, jinayah, jihad dan syahadat. Syarah kitab ini diambil dari sumber kitab-kitab yang akurat milik ulama yaitu Syihabudin Ahḥmad bin Hajar al-Haitami, Syekh Wajihudin ‘Abdurahmān bin Jayadi al-Jubaidi, Syekh Islām al-Mujāḍīd Zakariyya al-Anṣārī al-Imām al-Amjad Ahḥmad al-Jubaidi. Penulis memandang dalam hal ini tentang penggunaan kitab ini yang dipakai oleh dosen fikih ibadah sangat tepat, karena kitab ini banyak sekali membahas tentang ibadah yang wajib dan banyak di dalamnya pendapat ulama.
- 4) Mata kuliah ilmu tauhid: *Tuhfatḥu al-Murīd* (Karya: Syekh Nuʿman bin ‘Abdul Karīm al-Watr). Jika kita membaca dengan lengkap kitab *Tuhfatḥu al-Murīd* tersebut, maka kita akan mengetahui bahwa semua jenis tauhid itu telah dijelaskan dengan gamblang di dalamnya. Untuk lebih jelasnya, saya ringkaskan perkataan Syekh Muḥammad bin ‘Abdul Wahhāb al-Wahhābī yaitu: “Ketahuilah, wahai saudara muslimku, semoga Allah memberikan taufik kepadaku dan kepadamu, tauhid memiliki dua rukun pokok, yaitu sebagai berikut:

1. Mengesakan Allah dengan [ibadah](#).
2. Mengesakan Rasulullah dengan mengikutinya.

Maka, sebagaimana kita tidak beribadah kecuali kepada Allah maka demikian juga kita tidak mengikuti siapa pun (dalam cara beribadah kepada Allah) kecuali dengan mengikuti Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Buku ini sangat berharga, di dalamnya dengan gamblang mengemukakan ketauhidan.

- 5) Mata kuliah ilmu tafsir: *Sṭafwat at-Tafasīr* (Karya: Muḥammad ‘Alī as-Sabūnī). *Sṭafwat at-Tafasīr* dituliskan dengan adanya mukaddimah pada setiap surah dan begitu juga asbabun nuzulnya. Pembahasannya salah satunya adalah hubungan surah al-lahab dengan surah al-Ikhlās. Surah al-lahab mengisyaratkan bahwa kemusyrikan tidak dapat dipertahankan dan tidak akan menang walaupun pendukung-pendukungnya bekerja keras. Surah al-Ikhlās mengemukakan bahwa tauhid dalam Islam adalah yang semurni-murninya tauhid. Pada surah al-Falaq kitab

ini mengambil rujukan Abū al-Farj ibnu al-Jauzī (dalam kitabnya *Zādul Masīr fī ‘Ilmi at-tafsīr*) yaitu mengemukakan tentang makna al-Falaq yang berarti waktu shubuh, ciptaan atau makhluk, penjara di dalam neraka, pohon penjara di dalam neraka, sebutan dari segala sesuatu yang terbelah. Pembaca akan merasa puas ketika membaca kitab tafsir ini, karena di dalamnya cukup jelas pemaparannya dan mudah dipahami.

- 6) Mata kuliah hadis ahkam: *Subul as-Salām* (Karya: Syekh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Amīr as-San‘ānī). Buku ini sangat lengkap pemaparannya seperti riba, jual beli, perdamaian, pinjam meminjam, hibah, umrah, pembagian warisan, pernikahan dan pembunuhan. Jadi buku ini sangat penting, kiranya jika ingin memahami hadis ahkam maka bacalah buku ini.

- 7) Mata kuliah bahasa Arab: *Nahw al-Wad‘iḥ, Amsilat at-Tasrifiyyah*.

Kitab *Nahw al-Wad‘iḥ* (nahwu yang jelas) ini adalah kitab yang dikarang oleh ‘Alī al-Jārim dan Muṣṭafā Amīn, sebuah kitab kaidah bahasa Arab (nahwu) yang disusun untuk tingkatan sekolah dasar. *Nahw al-Wad‘iḥ* adalah sebuah kitab yang ringan bahasanya namun berat muatan materinya. Sebuah kitab yang akan memberikan kita pengenalan dan gambaran umum tentang tata bahasa Arab. Di dalam mempelajari kitab ini maka sangat direkomendasikan untuk menghafal semua kaidah-kaidah yang berlaku pada tiap bab yang ada. Berbeda dengan kitab *Amsilat at-Tasrifiyyah* karya Kyai Makshum bin Ali bin ‘Abdul Jabbar Al-Maskumambani (w. 1351H/ 1933M), kitab ini menerangkan ilmu saraf. Susunannya sistematis, sehingga mudah dipahami dan dihafal. Lembaga-lembaga pendidikan Islam baik di Indonesia atau di luar negeri banyak yang menjadikan kitab ini sebagai rujukan. Kitab ini bahkan menjadi pegangan wajib di setiap pesantren salaf. Kitab yang terdiri dari 60 halaman, telah diterbitkan oleh banyak penerbit, diantaranya Penerbit Salim Nabhan Surabaya. Pada halaman pertamanya tertera sambutan berbahasa Arab dari (mantan) menteri Agama RI, K.H. Saifuddin Zuhri.

Tetapi pada kenyataannya peneliti mendapatkan informasi langsung dari dosen yang memberikan mata kuliah bahasa Arab yaitu Bapak Asnan Ritonga bahwa beliau tidak menggunakan kitab tersebut melainkan hanya menggunakan kitab *“al-Kawākib ad-Durriyyah.”* Dalam hal ini Bapak Asnan Ritonga memandang bahwa *al-*

Kawātib ad-Durriyyah memiliki keistimewaan yaitu banyak menggunakan dalil Alquran dan pembahasannya lengkap.”¹³⁵

8) Mata kuliah usul fikih: *Usūl Fiqh* ('Abdul Wāhab Khallaf).

Dalam muqaddimah buku ini dijelaskan perbedaan antara ilmu fikih dan ilmu ushul fikih. Terdapat juga penjelasan tentang sumber hukum fikih yaitu dalil pertama Alquran, kedua hadis, ketiga *ijmā'*, keempat *qiyās*, kelima *istihsān*, keenam *al-masālah al-mursalah*, ketujuh al-'Urf, kedelapan *al-istiḥāb*, kesembilan syariat dari pendahulu, kesepuluh *maḥab as-saḥābī*. Tak kalah pentingnya terdapat pembahasan macam-macam hukum yaitu: wajib, haram, makruh, mubah. Bagi para pembaca yang belum dapat memahami perbedaan ilmu fikih dan ilmu ushul fikih maka akan sangat terbantu ketika membaca kitab ini.

9) Mata kuliah qawā'id fiqiyah: *Qawā'id Fiqiyah* (Karya: Muhammad Arsyad Thalib Lubis). Haji Muhammad Arsyad Thalib Lubis adalah seorang tokoh pejuang, ulama dan mubaligh dari Sumatera Utara. Dari tahun 1917-1930 beliau memperdalam *tafsir, hadis, tauhid, fikih, usul fikih, sejarah* kepada gurunya Syekh Hasan Maksum di Medan. Ringkasnya, penulis dalam hal ini hanya memanfaatkan info yang penulis peroleh.

d. Sarana dan Fasilitas Pendidikan

Demi lancarnya penyelenggaraan program Pendidikan Kader Ulama (PKU), maka MUI Kota Medan mengadakan beberapa pembangunan.

Bangunan yang dimaksud terbagi atas dua bagian, yaitu bangunan pokok dan bangunan penunjang.

1) Bangunan Pokok

a) Ruang belajar, yang terdiri dari 1 lokal.

b) Musalla yang dapat menampung lebih kurang 15 jamaah.

¹³⁵ Ritonga, wawancara di ruangan Administrasi Fakultas Dakwah, tanggal 28 Agustus 2012.



Gambar. Musalla MUI Kota Medan

c) Ruangan tamu.



Gambar. Ruang Tamu MUI Kota Medan

d) Ruangan kantor, yang terdiri dari 4 ruang, yaitu ruang sekretariat, ruang ketua umum, ruang pengurus, dan ruang LP POM.



Gambar. Ruang Sekretariat MUI Kota Medan

- e) Ruang perpustakaan, yang terdiri dari 4 lemari baca (dalam ruangan tamu) dan ruang perpustakaan elektronik. Dapat dilihat di bawah ini gambar ruang perpustakaan elektronik:



Gambar. Ruang Perpustakaan Elektronik

PKU MUI Kota Medan masih terbilang berusia muda berdiri pada tahun 2007. Walaupun dari sarana fisiknya telah memadai, namun dari segi fasilitas kitab kuning di dalamnya masih sangat terbatas. Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan penulis, kitab kuning yang tersedia di Perpustakaan MUI sangat minim dan baru tersedia 23 judul saja. Padahal perpustakaan MUI juga digunakan oleh para peserta PKU sebagai penunjang pemahaman mata kuliah yang diberikan oleh dosen. Adapun sebagai gambarannya dapat dilihat pada daftar berikut ini, nama buku beserta pengarangnya:

1. *Almustadrak 'alā aṣ-Ṣaḥīḥain*, Abū 'Abdillāh al-Hākim an-Naisabūrī.
2. *Iḥyā' 'Ulum ad-Dīn*, Imam Abī Hāmid Muḥammad Ibn Muḥammad al-Gazālī.
3. *I'lām al-Muwaqqi'īn*, Ibn Qayyim al-Jauziyah.
4. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Abī Abdullāh Ibn Ismā'īl al-Bukhārī.
5. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Abū al-Husain Muslim Ibn al-Hajaj al-Qusyairi an-Naisabūrī.
6. *Al-Fiqih al-Islām wa 'Adillatuh*, Wahbah az-Zuhaili.
7. *Fiqih as-Sunnah*, Sayyid Sabiq.
8. *Zād al-Ma'ād*, Imam al-Hafiz Abī 'Abdullāh Ibn al-Qayyim al-Jauz.
9. *Sunan an-Nasā'i*.
10. *Al-Fatāwā al-Kubrā*, Syekh al-Islām Ibn Taimiyyah.
11. *Al-Kawāḍib ad-Durriyyah*, Syekh Muḥammad Ibn Ahmād Ibn 'Abdul Bārī al-Ahdal.
12. *Al-Aḥkām min Alqur'ān wa as-Sunnah*, Ustaz 'Abd al-'Azīm al-Masani dan Ahmād al-Gaindari.
13. *Subul as-Salām*, Syekh Muḥammad bin Ismā'īl al-Amīr as-Sū'an'ānī.
14. *Māzā Yuhibb an-Nabī Muhammad wa Māzā Yakrah*, 'Adnan at-Tursiyih.
15. *Bahjah Qulūbi al-Abrār*, 'Abd ar-Rahmān bin Nasir as-Sa'di.
16. *Al-Fatāwā az-Zāhābiyyah fī ar-Ruq'asy-Syar'iyyah*, Khalid al-Jarisi.
17. *Rijāl Hāul ar-Rasūl*, Khalid Muḥammad Khalid.
18. *Nisā' Hāul ar-Rasūl*, Muṣṭafa Abū an-Nasir as-Salbi.

19. *Al-Wābl as-Sāib*, Syammara ad-Dīn Abī ‘Abdullāh Muhammad bin Qayyim al-Jauziyyah.
20. *Silsilah al-Ahādīs as-Sahihah*, Muhammad Nasir ad-Dīn al-Bani.
21. *Sunan ad-Dārimī*, Imam al-Kābir Abū Muhammad ‘Abdullāh bin ‘Abd ar-Rahman bin al-Fadil bin Bahram ad-Dārimī.
22. *Al-Ihkām fī Usūl al-Ahkām*, Saif ad-Dīn Abī al-Hasan ‘Alī bin Abī ‘Alī bin Muhammad ad-Dārimī.
23. *Syarah az-Zarqānī*, Muhammad bin ‘Abd al-Bāqī bin Yūsuf az-Zarqānī.

Pada perpustakaan elektronik terdapat beberapa program diantaranya:

- (1) hukum waris, dilengkapi dengan program hitung waris, serta berisikan hukum waris kepada anak angkat dari kakek, anak angkat, anak tunggal, harta waris bagi istri yang diceraikan, harta yang seharusnya dapat diwariskan, melunasi hutang sebelum pembagian warisan.
- (2) Kitab hadis (Kitab *at-Tis’ah*) yaitu terdiri dari kitab al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, at-Tirmizī, an-Nasā’ī, Ibn Mājah, Ahmad, Mālik, dan ad-Dārimī.
- (3) al-Maktabah asy-Syāmilah terdiri dari kitab *‘Ulūm al-Qur’an*, *Takhrīj*, *Fiqh Syāfi’ī*, Mālikī, Hānbalī, Hanafī, al-’Adab, an-Nahw wa as-Sarāf, Masā’il Fiqhiyah, Tafsīr, Ibn Taimiyyah, Ibn al-Qayyum, dan masih banyak lagi yang tidak bisa satu persatu disebutkan oleh penulis.
- (4) Kamus al-Mufid yaitu kamus Arab-Indonesia.
- (5) al-Qur’an al-Karīm, yang dapat ditayangkan, mencari surah/ayatnya, terdapat terjemahan, tafsir, hukum bacaan, makhraj, kata sulit, sebab turun, dan player al-Qur’an (MP3).

2) Bangunan Penunjang

- a) Kursi 20 unit.
- b) Infokus 1 unit.
- c) Slide 1 unit.

- d) Amplipier 1 unit.
- e) Fasilitas telephon.
- f) Alat transportasi (Ambulan dan Sepeda Motor).
- g) P3K.
- h) Buku-buku (paket) gratis yang diberikan kepada peserta PKU, di antaranya:
 - (1) Hasan Mansur Nasution: Lebih Dekat Dengan Alquran.
 - (2) H. A. Djazuli: Kaidah-Kaidah Fiqih.
 - (3) H. M. Hatta: Dakwah Kontemporer.
 - (4) Majelis Ulama Indonesia Kota Medan: Tanya Jawab Seputar Fiqih Islam.
 - (5) Al-Imamain Jalālain: *Tafsīr Jalālain*.
 - (6) Imam Muḥammad bin Ismā'īl, *Subūl as-Salām*.
 - (7) Ibnu Hajar al-Asqalānī: Terjemahan *Bulūg al-Marām*.
 - (8) Fatḥurrahman: Ilmu Waris.
 - (9) H. Mahmud Yunus: Kamus Arab Indonesia.
 - (10) Imam Abū Hāmid Muḥammad Ibn Muḥammad al-Gazālī: *Iḥyā' 'Ulum ad-Dīn*.
 - (11) Ibnu Atṭā'illāh al-Iskandarī: *al-Hikām*.
- i) Biaya transport peserta PKU 350.000/bulan, dan sertifikat.
- j) Baju jas peserta PKU.

5. Latar Belakang PKU Mempertahankan Pengajaran Kitab Kuning

Berdasarkan pendapat Bapak Hasanul Arifin¹³⁶ kitab kuning sangat berperan penting dalam pemahaman agama, maka PKU mempertahankan pengajaran kitab kuning, selain itu juga kitab kuning berfungsi membantu pemahaman Alquran (menafsirkan), memahami hadis Nabi, dan lebih mendekatkan diri pada agama.

Bapak Pagar¹³⁷ berpendapat kitab kuning termasuk sumber Islam utama, sangat aneh jika kader ulama tidak terbiasa dengan kitab kuning.

Suyetno¹³⁸ juga menyatakan hal yang berbeda bahwa mempertahankan pengajaran kitab kuning di PKU dikarenakan kitab kuning sangat berperan dalam pembelajaran (untuk materi), atau dengan kata lain dalam pembelajaran memang selayaknya menggunakan kitab kuning.

6. Fasilitas Kitab Kuning yang Tersedia di Perpustakaan MUI

Kitab kuning yang tersedia di Perpustakaan MUI masih sangat sedikit, faktor penyebabnya telah dijelaskan oleh pengelola perpustakaan MUI dalam hal ini Bapak Suaif mengatakan bahwa kami tidak memfokuskan pada kitab kuning (buku) dikarenakan buku hanya sebagai pelengkap/penunjang.



Gambar. Lemari Tempat Penyimpanan Kitab Kuning di MUI Kota Medan

¹³⁶ Hasanul Arifin, Peserta PKU tahun 2010, wawancara di Jl. Bunga Cempaka I no. 33 Padang Bulan Selayang II Medan, tanggal 10 Mei 2012.

¹³⁷ Pagar, wawancara di Pascasarjana IAIN, tanggal 08 Mei 2012.

¹³⁸ Suyetno, wawancara di Pasar II Marelan, tanggal 10 Mei 2012.

Selain terbatasnya kitab kuning yang tersedia, pihak perpustakaan membatasi dalam hal peminjaman buku, yaitu tidak boleh dibawa pulang, melainkan hanya boleh membaca buku di perpustakaan MUI tersebut. Hal ini disebabkan buku yang dipinjam dari perpustakaan pernah beberapa kali tidak dikembalikan. Akhirnya, pengelola mengatakan jika si pembaca memerlukan buku yang dibacanya maka diperbolehkan memfoto copykannya di luar, dengan syarat meninggalkan KTP atau identitas lainnya.

Selama melakukan penelitian di lapangan, peneliti melihat bahwa keberadaan kitab kuning yang tersedia secara terbatas di perpustakaan MUI, lebih cenderung diposisikan sebagai koleksi perpustakaan.

Peneliti juga menemukan bahwa buku-buku di perpustakaan MUI bukan hanya dibeli oleh MUI. Melainkan kebanyakan sumbangan dari penulis buku, jama'ah haji Majlis Ta'lim Jabal Nur, dan ada juga wakaf dari Soelijanto Hary Poerwono.

Selanjutnya, Bapak Suaif juga memaparkan bahwa buku-buku di perpustakaan MUI baru di data pada awal tahun 2011, karena data lamanya yang tidak ada.

Di perpustakaan MUI tidak hanya ada kitab-kitab kuning (klasik), juga ada beberapa buku-buku yang berbahasa Indonesia seperti: terjemahan subulussalam, perkawinan beda agama, bunga rampai, masa depan ilmu ekonomi, lebih dekat dengan Alquran, keagungan ilmu, isu-isu Islam kontemporer, halal haram dalam Islam, halal dan haram, ensiklopedi ilmu-ilmu sosial, dua puluh tahun MUI, dakwah kontemporer, bangkit dan runtuhnya Khilafah Usmaniah, akidah Islam.



Gambar. Lemari Tempat Penyimpanan Buku Berbahasa Indonesia

Selain terbatasnya fasilitas kitab kuning yang tersedia, waktu berkunjung bagi peserta PKU di perpustakaan juga sangat singkat, yaitu pada pukul 14.00 sampai 17.30,

pada pagi harinya mereka masing-masing bekerja. Waktu peserta hanya tersedia 3 jam 30 menit itu dirasakan amat singkat oleh peserta, karena dicelah-celah waktu 3 jam 30 menit tersebut mereka belajar di kelas, jadi kesempatan untuk mereka ke perpustakaan hanyalah di saat jam istirahat atau bila ada tugas dari guru atau ketika guru yang mengajar di kelasnya tidak hadir.

Kehadiran peserta PKU ke perpustakaan lebih cenderung untuk pengembangan dari mata kuliah yang mereka peroleh atau dapat dikatakan untuk keperluan tugas yang telah diberikan oleh dosen yang bersangkutan. Penulis mendapatkan informasi dari beberapa peserta PKU yaitu dari Yudillah Amin¹³⁹, Rusli Halil¹⁴⁰, dan Rahmadsyah¹⁴¹ yang menyatakan “tidak sering membaca kitab kuning di perpustakaan MUI karena waktu yang tidak memungkinkan.”

Demikian pula dosen yang mengajar di MUI Kota Medan jarang meminjam kitab kuning dari perpustakaan, karena keberadaan kitab kuning di perpustakaan tidak begitu mendukung, hal ini disebabkan adanya sebagian mereka yang memiliki perpustakaan pribadi di rumahnya dan koleksi kitab kuning mereka jauh melebihi kitab kuning yang tersedia di perpustakaan MUI.

Dari data dan informasi di atas, tampaknya kondisi perpustakaan MUI belum sepenuhnya dapat menunjang gairah dan minat peserta dalam menekuni kitab kuning, sebagai penutup penulis menyimpulkan dari pendapatnya Bapak Hasan Mansur yang menyatakan “jumlah buku di perpustakaan MUI belum seideal yang ada di perpustakaan pada umumnya.”¹⁴²

7. Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) Peserta PKU

Adapun pelaksanaan kegiatan praktik kerja lapangan yang telah dilaksanakan oleh peserta PKU memiliki perbedaan masing-masing dari segi tempat pelaksanaan dan apa-apa saja yang dilaksanakan. Peserta PKU tahun 2009 mengakui bahwasanya PKL harus dilaksanakan di masing-masing tempat tinggal. Hal ini diperjelas juga adanya nilai

¹³⁹ Yudillah Amin, Peserta PKU tahun 2009, wawancara di Kantor Guru MTs PAB3 Helvetia, tanggal 16 April 2012.

¹⁴⁰ Halil Nasution, wawancara di Kampus Pascasarjana IAIN, tanggal 30 April 2012.

¹⁴¹ Rahmadsyah, Peserta PKU tahun 2009, wawancara di Jl. M. Yakub Lubis no. 114, Medan Tembung, tanggal 01 Mei 2012.

¹⁴² Mansur Nasution, wawancara di Lembaga Pemberdayaan Masyarakat IAIN-SU, tanggal 21 Maret 2012.

PKL peserta pada sertifikat khususnya peserta PKU tahun 2009. Berbeda dengan peserta PKU tahun 2009, peserta PKU tahun 2010 nilai PKL tidak dimasukkan pada sertifikat, tetapi mereka juga melaksanakannya yaitu diganti dengan “Syafari Ramadhan”, hal ini berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Bapak Rusli Halil sebagai salah satu peserta PKU tahun 2010.

Bapak Yudillah Amin sebagai salah satu peserta PKU tahun 2009, menyatakan bahwa beliau melaksanakan PKL di Musholla al-Ikhlas, lingkungan VII kelurahan Tanah 600 Medan Marelan. Setiap peserta PKU memiliki majlis taklim sendiri di daerah tempat tinggalnya, yang umumnya terdiri dari kurang lebih 20 orang jama’ah, khususnya pengajian ibu-ibu. Bapak Achmad Rizki merupakan teman satu angkatan dengan Bapak Yudillah Amin. Beliau menyatakan hal yang sama yaitu melaksanakan PKL di daerah tempat tinggalnya di Masjid al-Muhajirin Komplek Marelan Indah Pasar III Marelan, dan beliau menambahi bahwasanya pengajiannya masih berlangsung sampai sekarang.

Bapak Suyetno, juga peserta PKU 2009 mengakui bahwa ia melaksanakan PKL pada 2 tempat, yaitu di Masjid Al-Iman dan Masjid Baiturrahman Medan Marelan. Beliau melaksanakan 4 kali pertemuan dalam satu minggu (2 pertemuan di Masjid Al-Iman dan 2 pertemuan di Masjid Baiturrahman).

Berbeda hal dengan Bapak Rahmadsyah,¹⁴³ beliau melaksanakan PKL di Sekolah MTs al-Washliyah Tembung, ia melaksanakan program pengajaran Alquran (pemberantasan buta aksara Arab).

Seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya, peserta PKU tahun 2010 telah melaksanakan PKL dengan Syafari Ramadhan. Salah satu yang dilaksanakan oleh Bapak Rusli Halil yaitu menjadi pendamping Bapak Muhammad Hatta ketika mengisi ceramah di Masjid al-Badar Jalan Binjai Medan Sunggal.

Hal yang hampir sama dikemukakan oleh Abu Hasan al-Asy’ari peserta PKU tahun 2010. Ia mendampingi Bapak Muhammad Hatta ketika mengisi ceramah di Masjid Khalid bin Walid (jalan Japaris). Beliau menegaskan dengan mengatakan PKU tahun 2010 memang hanya mendampingi para ustaz pada bulan Ramadhan, jika peserta PKU yang mengisi ceramah secara mandiri masih banyak yang tidak bisa.

¹⁴³ Rahmadsyah, wawancara di Jalan M. yakub Lubis no.114 Medan Tembung, tanggal 01 Mei 2012.

Disini penulis memandang bahwa peserta PKU hampir secara keseluruhan belum dapat mengaflikasikan ilmu yang didapatkan secara optimal, hal ini dapat dilihat MUI Medan menyerukan para peserta PKU mendampingi para dosen ketika memberikan ceramah di berbagai tempat.

8. Tujuan PKU

Adapun tujuan PKU secara khusus adalah:

“Mendapatkan kader-kader (calon) ulama yang akan dapat berperan sebagai pengayom dan pemberi fatwa terhadap masalah-masalah yang diperlukan oleh masyarakat. Dengan demikian para calon ulama ini dibina dan dididik dengan cara intensif sehingga benar-benar memiliki ilmu pengetahuan yang tangguh dan meyakinkan tentang agama Islam dan berakhlakul karimah (akhlak yang mulia) sebagai cerminan ulama yang akan menjadi pewaris Nabi (*warras^oatu al-anbiyā'*) serta memiliki wawasan pemikiran yang luas yang akan menjadikannya dapat diterima oleh berbagai pihak.”¹⁴⁴

Diakui memang, bahwa untuk melahirkan kader ulama tidaklah seperti membalikkan tangan atau pun seperti melahirkan kader organisasi, yang keilmuannya bisa dipelajari atau diketahui oleh semua orang.

9. Target PKU

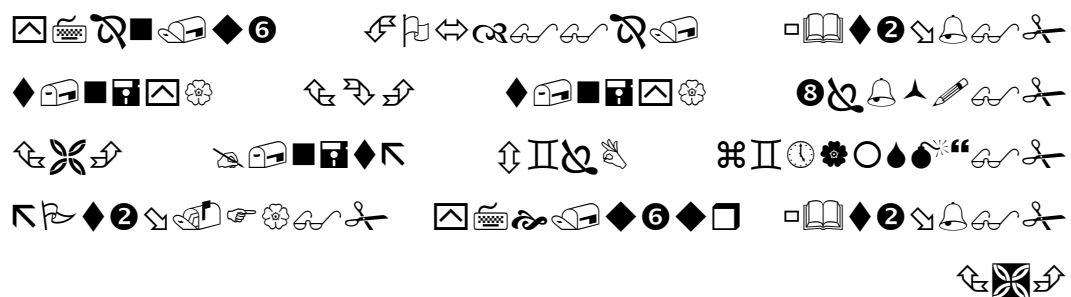
Sebagai target yang akan dicapai dari Pendidikan Kader Ulama (PKU) adalah para peserta yang mengikuti pendidikan mampu membaca dan memahami buku-buku tentang Islam yang berbahasa Arab atau yang biasa disebut kitab kuning sebagai rujukan penting dalam mengkaji hukum Islam. Selain itu juga ditargetkan para peserta memiliki akhlak mulia sebagai sosok ulama panutan masyarakat serta memiliki wawasan yang luas. Para peserta juga ditargetkan

¹⁴⁴ Suaif Rizal, Staff Sekretariat MUI Kota Medan, dokumen di MUI Kota Medan yang diperoleh pada tanggal 03 Desember 2011.

sebagai ulama yang cepat tanggap terhadap berbagai persolan umat sehingga keberadaan mereka dapat berperan aktif diminta maupun tidak diminta.

Makna dari kata “ulama berperan aktif diminta maupun tidak diminta,” penulis beranggapan bahwa dalam hal ini berkaitan dengan pemberian fatwa ulama kepada masyarakat. Disertai rasa kepedulian dan kepekaan yang mendalam terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Menurut pemaparan yang telah disampaikan oleh Bapak Asnan Ritonga, targetnya adalah peserta PKU berani membaca dan memahami kitab kuning (Bahasa Arab) secara luas, karena ilmu itu dimulai dengan membaca sesuai dengan penurunan wahyu yang pertama yaitu untuk menyerukan membaca.¹⁴⁵ Bunyinya adalah sebagai berikut:



Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah.¹⁴⁶

10. Jadwal Perkuliahan PKU MUI Kota Medan

Kegiatan belajar mengajar di MUI Kota Medan berlangsung 2 tahapan yaitu: mata kuliah pertama pada pukul 14.00 siang dan berakhir pada pukul 15.30 siang. Selanjutnya mata kuliah kedua dimulai pada pukul 16.00 sore dan berakhir pada pukul

¹⁴⁵ Asnan Ritonga, wawancara di Ruangan Dosen Fakultas Dakwah IAIN-SU, tanggal 23 Mei 2012.

¹⁴⁶ Q.S. al-‘Alaq/96: 1-3.

17.30 sore. Seluruh peserta PKU belajar pada satu ruang menurut jadwal pelajaran mereka. Hari perkuliahan berlangsung dari hari Senin sampai hari Kamis, begitu pula halnya dengan PKU tahun 2010. Hanya saja pada tahun 2009 perkuliahan berlangsung satu semester.

Pada saat observasi penulis ke kantor MUI Kota Medan, penulis mendapatkan informasi dari Bapak Suaif, pada tanggal 21 Maret 2012 tentang jadwal perkuliahan PKU MUI Kota Medan yaitu:

Jadwal Perkuliahan PKU MUI Kota Medan Tahun 2009

No.	HARI	PUKUL	MATA KULIAH	DOSEN
1.	Senin	14.00 s/d 15.30	Fikih Dakwah	Prof. Dr. H. Mohammad Hatta
		16.00 s/d 17.30	Tauhid	Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid.
2.	Selasa	14.00 s/d 15.30	Fikih	Dr. H. Syarbaini Tanjung, Lc, MA
		16.00 s/d 17.30	Bahasa Arab	Drs. H. Asnan Ritonga, Lc, MA
3.	Rabu	14.00 s/d 15.30	Tafsir	Dr. H. Hasan Mansur Nasution, MA
		16.00 s/d 17.30	Hadis Ahkam	H. M. Natsir Akram, MA
4.	Kamis	14.00 s/d 15.30	Mawaris	Drs. Hasan Maksum, M.Ag
		16.00 s/d	Qawaid Fikiyah	Dr. H. Ahmad Zuhri, MA

		17.30		
--	--	-------	--	--

Jadwal Perkuliahan PKU MUI Kota Medan Tahun 2010 Semester I

No.	HARI	PUKUL		MATA KULIAH	DOSEN
1.	Senin	14.00	s/d	Fikih Dakwah	Prof. Dr. H. Mohammad Hatta
		15.30			
		16.00	s/d	Tauhid	Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid.
		17.30			
2.	Selasa	14.00	s/d	Hadis	H. M. Natsir Akram, MA
		15.30			
		16.00	s/d	Mawaris	Drs. Hasan Maksum, M.Ag
		17.30			
3.	Rabu	14.00	s/d	Qawaid Fikiyah	Dr. H. Ahmad Zuhri, MA
		15.30			
		16.00	s/d	Fikih	Dr. H. Syarbaini Tanjung, Lc, MA
		17.30			
4.	Kamis	14.00	s/d	Tafsir	Dr. H. Hasan Mansur Nasution, MA
		15.30			
		16.00	s/d	Bahasa Arab	Drs. H. Asnan Ritonga, Lc, MA
		17.30			

Jadwal Perkuliahan PKU MUI Kota Medan Tahun 2010 Semester II

No.	HARI	PUKUL		MATA KULIAH	DOSEN
-----	------	-------	--	-------------	-------

1.	Senin	14.00 s/d 15.30	Metodologi Dakwah	Prof. Dr. H. Mohammad Hatta
		16.00 s/d 17.30	Tahsin Alquran	Drs. H. Tua Sirait
2.	Selasa	14.00 s/d 15.30	Fiqih Kontemporer	Prof. Dr. H. Pagar MA
		16.00 s/d 17.30	Mawaris	DRS.Hasan Maksum, M.Ag
3.	Rabu	14.00 s/d 15.30	Bahasa Arab	H. Khairul Jamil ,LC.MA
		16.00 s/d 17.30	Hadis Ahkam	H. M. Natsir Akram,LC. MA
4.	Kamis	14.00 s/d 15.30	Tafsir Kontemporer	Dr. H. Hasan Mansur Nasution, MA
		16.00 s/d 17.30	Usul Fikih	Dr. H. Ahmad Zuhri, MA

11. Rekapitulasi Nilai Peserta PKU

Rekapitulasi Nilai Peserta PKU Tahun 2009

No	Nama Peserta	Mata Kuliah							
		FD	TH	FQ	TFSR	WRS	HDS	BA	QF
1	Achmad Rizki Fathofang	80	76	60	80	80	70	65	80
2	Herman Syahputra R	75	74	60	60	80	70	60	80
3	Khoiruzzaman	80	80	98	95	70	90	80	86

4	M. Hendro	90	83	70	85	80	80	65	85
5	Mihshan Al Khodri	85	81	75	70	80	80	90	90
6	Rahmadsyah	85	70	60	75	80	75	70	86
7	Sahrul	85	74	60	75	80	80	80	88
8	Suyetno	80	80	60	60	80	70	60	90
9	Syahrul Idrus	80	90	60	75	80	75	75	86
10	Yudillah Amin	90	82	68	95	80	70	60	84
11	Zainuddin	85	90	60	75	80	90	70	84

Rekapitulasi Nilai Semester I Peserta PKU Tahun 2010

No	Nama Peserta	Mata Kuliah							
		FD	TH	FQ	TFSR	WRS	HDS	BA	QF
1	Abu Hasan al-Asy'ari	65	72	78	85	70	90	50	88
2	Alamsyah Edi Syahputa	70	83	72	80	80	80	65	86
3	Amir Mahmud	65	72	73	90	70	80	40	86
4	Dedi Wahyudi	70	88	72	85	80	80	40	82
5	Fazarian Pohan	67	68	70	80	70	90	45	88
6	Hafizh Musthofa	67	73	90	90	80	80	45	86
7	Hasanul Arifin	70	70	90	75	85	80	55	88
8	Ikhwan	67	69	83	75	80	80	75	86
9	Junaidi Sirait	90	70	85	85	65	90	40	84

10	M. Chairian Afhara	65	75	80	75	70	80	60	82
11	Rusli Halil Nasution	65	70	65	75	85	90	40	88
12	Selamat Riadi	67	69	81	90	80	80	65	80
13	Syamsul Qomar	70	68	72	90	75	90	60	85
14	Zulfikar	65	84	90	80	80	90	85	86

Rekapitulasi Nilai Semester II Peserta PKU Tahun 2010

No	Nama Peserta	Mata Kuliah							
		MD	M	TK	FK	UF	HA	BA	TQ
1.	Abu Hasan al-Asy'ari	75	75	80	80	70	80	85	68
2.	Alamsyah Edi Syahputa	68	87	70	85	60	70	92	65
3.	Amir Mahmud	70	85	70	80	75	70	67	65
4.	Dedi Wahyudi	60	90	80	75	70	80	82	65
5.	Fazarian Pohan	75	65	80	85	70	75	84	53
6.	Hafizh Musthofa	50	65	70	75	70	80	88	63
7.	Hasanul Arifin	75	80	80	80	75	80	74	75
8.	Ikhwan	50	85	80	75	60	80	84	50
9.	Junaidi Sirait	75	90	75	90	70	80	72	75
10.	M. Chairian Afhara	60	75	80	75	70	80	70	53

11.	Rusli Halil Nasution	75	75	75	86	60	80	75	58
12.	Selamat Riadi	60	85	80	85	80	80	85	70
13.	Syamsul Qomar	70	90	70	85	75	80	78	58
14.	Zulfikar	60	90	80	80	75	90	92	63

E. Temuan Khusus Penelitian

1. Posisi Kitab Kuning dalam Kurikulum PKU

Dalam tradisi pesantren, kitab kuning dianggap sebagai kitab standar dan referensi baku dalam disiplin keilmuan Islam, baik dalam bidang syariah, akidah, tasawuf, sejarah dan akhlak.

Ada dua pandangan mengenai posisi dan signifikansi kitab kuning di pesantren: *Pertama*, keberadaan kitab kuning bagi kalangan pesantren adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataannya bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. *Kedua*, muncul pandangan dalam tiga dasawarsa terakhir ini bahwa kitab kuning sangatlah penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, Alquran, dan hadis Nabi. Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah pendidikan Islam.

Dalam kurikulum PKU sendiri posisi kitab kuning sangat diutamakan, hampir semua pelajaran membaca kitab kuning, bahkan dari awal test ujian masuk peserta PKU membaca kitab kuning, hanya beberapa mata pelajaran yang lain yang tidak memakai kitab kuning, contohnya pada mata kuliah Fikih Kontemporer yang diajarkan oleh Bapak Pagar.

2. Kitab Kuning yang Digunakan Peserta PKU

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan oleh peserta PKU tahun 2009 yang bernama Yudillah Amin dan Achmad Rizki, mereka menggunakan kitab *Fatḥ al-Muʾīn* (Syekh Zainuddin al-Malibari) dan kitab *Safinah an-Najah* (Syekh Salīm bin ‘Abdullāh bin Sa’ad bin Sumair al-Hadrami), kedua kitab ini digunakan pada mata kuliah fikih. Kitab *Tafsīr al-Jalālain* (Jalaluddin Muhḥammad bin Ahḥmad al-Mahalli dan Jalaluddin ‘Abdurrahman bin Abī Bakar as-Suyūṭī), pada mata kuliah tafsir. Kitab *Ṣu’ubu al-Īmān* (Syaiikh Nawawi al-Jawi al-Bantani asy-Syafi’i) pada mata kuliah tauhid. Kitab *al-Kawākib ad-Durriyyah* (Syekh Muhḥammad Ibn Ahḥmad Ibn ‘Abdul Bārī al-Ahdal) pada mata kuliah bahasa Arab. Kitab *Ibānat al-Aḥkām Syarah Bulūg al-Marām* (Imam asy-Syaukani) pada mata kuliah hadis ahkam. Kitab *Fiqih ad-Da’wah* (karya Sayyid Qutūb) pada mata kuliah fikih dakwah.

Selanjutnya kitab kuning yang digunakan peserta PKU pada tahun 2010, disini penulis mendapatkan informasi dari Bapak Rusli Halil Nasution, dalam wawancara pada tanggal 30 April 2012 di Pascasarjana IAIN, sebagai berikut:

- a. Pada mata kuliah bahasa Arab I menggunakan kitab “*al-Kawākib ad-Durriyyah*” pengarangnya Syekh Muhḥammad Ibn Ahḥmad Ibn ‘Abdul Bārī al-Ahdal.
- b. Pada mata kuliah usul fikih menggunakan kitab “*Usūl Fiqih*” pengarangnya ‘Abdul Wāhab Khallaf.
- c. Pada mata kuliah tauhid menggunakan kitab “*Tuhfat al-Murīd*” pengarangnya Syaikh al-Islām Ibrāhīm bin Muhḥammad al-Baijuri.

Jika disimpulkan berarti kitab kuning yang digunakan oleh peserta PKU pada tahun 2009 dan 2010 adalah sebagai berikut:

1. *Fatḥ al-Muʾīn*, karya Syekh Zainuddin al-Malibari.
2. *Safinatu an-Najah*, karya Syekh Salīm bin ‘Abdullāh bin Sa’ad bin Sumair al-Hadrami
3. *Tafsīr al-Jalālain*, karya Jalaluddin Muhḥammad bin Ahḥmad al-Mahalli dan Jalaluddin ‘Abdurrahman bin Abī Bakar as-Suyūṭī.
4. *Ṣu’ubu al-Īmān* karya Syekh Nawawi al-Jawi al-Bantani asy-Syafi’i.

5. *Al-Kawākib ad-Durriyyah* karya Syekh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn ‘Abdul Bārī al-Aḥdal.
6. *Usūl Fiqh* karya ‘Abdul Wāḥab Khallaf.
7. *Tuhfatū al-Murīd* karya Syekh al-Islām Ibrāhīm bin Muḥammad al-Baijuri.
8. *Ibānat al-Aḥkām Syarah Bulūg al-Marām* karya Imam asy-Syaukani.
9. *Fiqh ad-Da’wah* karya Sayyid Qutūb.

Kitab kuning yang dipakai oleh peserta PKU tahun 2009 dan 2010 di atas ada yang merupakan ketentuan dari panitia PKU seperti kitab *Fiqh ad-Da’wah*, *Fatḥ al-Mu’in*, *Al-Kawākib ad-Durriyyah*, *Usūl Fiqh*, *Tuhfatū al-Murīd*. Kitab yang lainnya adalah sifatnya kitab tambahan dari dosen yang bersangkutan. Seperti yang telah dituliskan oleh penulis pada halaman 73 bahwa adanya buku wajib pegangan dosen, walaupun pada kenyataannya para dosen tidak semua memakai buku wajib pegangan dosen.

Kemudian sebagai bahan perbandingan ketika mengaji kitab-kitab klasik, maka kitab-kitab yang diajarkan di antaranya adalah:

1. Nahu, Kitab *Matan al-Jurmiyah*, *Syarah al-Kafrawi*, *Qawā’id al-Lughah al-‘Arabiyyah*, *al-Kawākib ad-Durriyyah*, *Syarah Ibn Aqil*.
2. Saraf, *Matan al-Binā’ wa al-Asās*, *Amsilah Tasrifīyyah* dan *al-Kailānī*.
3. Fikih, *Matan al-Gayah wa at-Taqrīb*, *Fatḥ al-Mu’in*, *al-Fiqh ‘alā al-Mazāhib al-Arba’ah*.
4. Faraid, *at-Tuhfah as-Sānīyah*, *Kompilasi Hukum Islam*, *Fatḥ al-Mu’in*.
5. Usul Fikih, Kitab *al-Usūl min ‘Ilm al-Usūl*, *al-Bayan*.
6. Qawaid Fikih, *al-Qawā’id al-Fiqhiyyah*.
7. Tauhid, Kitab *Kifāyah al-Muḥtadī*, *Tuhfah al-Murīd*, *al-Mujaz fī ‘Ilm al-Kalām*, dan *al-Farq bain al-Firaq*.
8. Hadis, *Matan al-Arba’in an-Nawawiyah*, *Bulūg al-Marām* dan *Subul as-Salām*.
9. Uloomul Quran, *‘Ulūm al-Qurān* karya Manna’ al-Qaṭṭhān.
10. Tafsir, *Tafsīr al-Qurtūbī*.
11. Uloomul Hadis, *Usūl al-Hādīs* dan *Usūl at-Takhrij*.

12. Diajarkan juga ilmu balagh, ilmu ma'ani, ilmu falak, tahsin al-Qirā'ah, metodologi pengajaran Islam, sejarah pendidikan Islam, administrasi pendidikan, komputer, metode penulisan karya ilmiah.

Kedua belas poin di atas merupakan kitab-kitab yang diajarkan di PKU MUI Provinsi Sumatera Utara.

3. Media yang Digunakan dalam Memahami Kitab Kuning pada Peserta PKU

Media menempati posisi sentral dalam pengajaran. Dalam proses pembelajaran, media dipergunakan sebagai sarana pendidikan ketika dosen menjelaskan, mencontohkan, serta menugaskan kepada mahasiswa tentang pokok bahasan. Kelengkapan media dengan demikian akan sangat menentukan bagi berhasil atau tidaknya proses pembelajaran.

Adapun media yang digunakan dari beberapa dosen untuk memahami kitab kuning pada peserta PKU memiliki kesamaan yaitu hanya langsung menggunakan buku sumber belajar sebagai media pengajaran yaitu kitab kuning yang berkaitan dengan mata kuliah yang diberikan. Contohnya di antara lain: pada mata kuliah Bahasa Arab langsung menggunakan kitab "*al-Kawātib ad-Durriyyah*" pengarangnya Syekh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Abdul Bārī al-Aḥdal. Mata kuliah Usul Fiqih menggunakan kitab "*Usūl Fiqh*" pengarangnya Abdul Wāhab Khallaf. Fiqih Dakwah menggunakan kitab *Fiqh ad-Da'wah* (karya Sayyid Qutūb).

Jadi dasar pertimbangan untuk memilih suatu media tidaklah menjadi hal yang sulit, sebab sangat sederhana yaitu dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Untuk penggunaan media pengajaran harus sesuai dengan metode pengajaran yang diterapkan dosen, waktu, tempat, dan alat-alat yang tersedia, perhatian siswa, serta sesuai dengan kecakapan dan pribadi dosen yang menggunakan media.

4. Kegiatan Belajar Mengajar yang Dilaksanakan

Bapak Hasan Mansur menguraikan dalam mata kuliah tafsir kontemporer ini dikaitkan dengan keadaan sekarang. Contohnya: bagaimana hukum menikahi wanita hamil di luar nikah. Karena di KHI instruksi presiden RI no. 1 tahun 1991 hasil loka karya para ulama di Jakarta pada tanggal 2-5 Februari 1988 menyetujui 3 pembahasan KHI yaitu: hukum perkawinan, kewarisan, dan perwakafan.

Pada mata kuliah hadis ahkam Bapak Natsir Akram juga menjelaskan bahwa beliau menggunakan sistem talaqi, dialog, dan menyelesaikan persoalan dengan mengaitkan pada persoalan kontemporer yang berlaku di masyarakat.

Hal ini menunjukkan dalam aktivitas belajar sehari-hari di Pendidikan Kader Ulama MUI Kota Medan mahasiswa responsif, serius, dan sesuai dengan yang direncanakan, PKU memberikan perhatian yang lebih besar terhadap peserta sehingga kelak mereka dapat menjadi ulama yang modern yang bisa mengikuti perkembangan zaman, inilah yang telah disampaikan oleh Bapak Pagar selaku dosen fikih kontemporer.

5. Metode Pengajaran yang Digunakan dalam Memahami Kitab Kuning pada Peserta PKU

Metode *amśāl* (perumpamaan) ini biasa digunakan oleh dosen PKU dengan pengungkapan yang hampir sama dengan metode *qisṣas* yaitu dengan berceramah atau membaca teks pada peserta PKU.

Metode qiraah juga sebuah metode yang dilakukan dosen PKU dengan menyajikan materi pelajaran dengan cara lebih dulu mengutamakan membaca, yakni dosen mula-mula membacakan topik-topik bacaan, kemudian di ikuti oleh peserta PKU.

Disini penulis menyimpulkan bahwa metode pengajaran yang disampaikan oleh para dosen PKU umumnya berkisar pada metode membaca dan memahami kitab kuning secara tekstual. Kalaupun ada penjelasan, hanyalah sebatas pemahaman yang diuraikan pada teks yang dibaca dan diterjemahkan.¹⁴⁷ Padahal materi pelajaran yang terkandung pada teks itu perlu dianalisis dan didiskusikan lebih lanjut dengan melibatkan adanya komentar anak didik.

¹⁴⁷ Metode terjemahan yaitu cara yang apabila digunakan akan menyedot dua pikiran sekaligus, sebab selain memikirkan bahasa Arab juga memikirkan terjemahan bahasa Indonesia.

Metode mengajar dosen yang cenderung monoton dan menggunakan pendekatan doktrinal mesti ditransformasikan dan diperkaya dengan berbagai metode instruksional modern agar lebih membuka eksplorasi cakrawala pemikiran peserta didiknya. Tradisi menulis penting juga dipraktikkan sebagai bagian dari tradisi membaca kitab kuning secara maknawi, sebab bagaimanapun juga, tradisi menulis ini merupakan warisan intelektual Islam yang hampir tidak berkembang dengan menggembirakan di dunia pesantren. Padahal dari tradisi menulis demikianlah, pada masa kemajuan dan keemasan Islam banyak melahirkan ilmuwan Muslim yang berkonsentrasi pada segala cabang ilmu dengan berbagai karya monumentalnya, sehingga dalam beberapa abad lamanya menjadi literatur utama bagi kalangan akademisi di Barat maupun di Timur.

Dalam praktiknya, kegiatan belajar mengajar di MUI sehari-hari berpusat kepada dosen (*teacher center*). Dosen berperan aktif *mentransfer* ilmu pengetahuan, sementara para peserta bersifat pasif dalam arti hanya mendengar dan mencatat penjelasan dosen. Sedikit sekali, di antara peserta yang bertanya atas penjelasan dosen. Kondisi pengajaran yang semata-mata berpusat pada dosen ini terjadi karena mayoritas dosen menerapkan metode ceramah secara monoton. Untuk mengatasi hal ini para dosen dapat menerapkan metode pengajaran yang bervariasi dengan menggabungkan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, dan sebagainya.

Menurut penulis, metode yang biasa digunakan dalam memahami kitab kuning adalah menggabungkan antara metode-metode yang ada seperti metode hafalan, metode diskusi, penugasan, dan tanya jawab.

Misalnya: seorang dosen memberikan tugas kepada beberapa peserta PKU (tugas kelompok) untuk membacakan kitab kuning di depan kelas, para teman-temannya yang lain mendengarkan hasil tugas kelompok yang ditampilkan. Sementara dosen mengamati dan mentashihkan atau membetulkan kesalahan, baik berkenaan dengan baris atau makna dari yang dibacakan.

Setelah hasil kerja kelompok tersebut diterima dosen dan sudah diperbaiki, maka peserta yang lain semua berusaha dapat membaca dan memahaminya. Tugas-tugas yang diberikan itu ada kalanya tugas mandiri dan juga para dosen perlu menerapkan metode diskusi, tanya jawab dan hafalan, sehingga para peserta merasa

dipacu untuk belajar, para dosen dapat juga menerapkan ujian di samping dengan menyuruh membaca dan menerjemahkan, juga dapat melaksanakan ujian tulisan dan juga dengan menyuruh para peserta diskusi, dosen mengamati mereka dan memberikan penilaian dan dosen juga dapat memberikan tugas-tugas harian, mingguan, dan bulanan, sehingga peserta merasa selalu diamati dan diperhatikan.

Lebih menarik lagi jika di suatu lembaga pendidikan Islam menggunakan metode lomba membaca kitab kuning, maka akan hadir para pakar kitab kuning yang akan menjadi dewan juri, yang tugasnya mengklasifikasi tingkat kemampuan peserta lomba dalam penguasaan kitab kuning. Dalam klasifikasi itu akan terpilih secara obyektif beberapa orang pembaca kitab yang kompeten yang digolongkan sebagai pembaca terbaik.

6. Tingkat Kemampuan Memahami Kitab Kuning yang Dicapai Oleh Peserta Setelah Mengikuti PKU

Kemampuan memahami kitab kuning yang dicapai oleh peserta Pendidikan Kader Ulama MUI Kota Medan masih jauh dari pada yang diharapkan. Apalagi di PKU banyaknya mata kuliah yang dipelajari, jadi peserta tidak terfokus. Seandainya ada kursus *qiroatul kutūb* maka tercapailah. Bapak Asnan Ritonga juga menambahkan bahwa test *qiroatul kutūb* di PKU MUI Kota Medan seperti sebuah formalitas, karena peminat PKU tidak banyak, asal ada yang mau saja ikut PKU maka menjadi peserta PKU.

Berarti sangat jelas sekali bahwa kemampuan yang dicapai peserta PKU setelah mengikuti PKU tidak seperti yang diinginkan dan diharapkan, ini bisa dikatakan karena mereka tidak mendapatkan mata kuliah yang terfokus untuk memahami kitab kuning, misalnya saja *qiroatul kutūb*, dan lain-lain. Sebab yang lain barangkali di antara peserta PKU tidak memiliki ilmu dasar bahasa Arab (bukan dari kalangan pesantren).

Di bawah ini dapat dilihat juga pernyataan para peserta PKU tahun 2009 dan 2010 ketika penulis mewawancarai mereka, sebagai deskripsi hasil wawancara dengan 8 orang peserta PKU MUI Kota Medan tersebut sebagai berikut:

Peserta Pendidikan Kader Ulama Tahun 2009

Achmad Rizki

1. Kitab *Fatḥ al-Muʾīn* dan *Safinah an-Najah* pada mata kuliah Fikih, dan Kitab *Ṣuʿub al-Īmān* pada mata kuliah Tauhid, serta *Tafsīr al-Jalālain* pada mata kuliah Tafsir.
2. Setelah belajar secara klasikal peserta PKU membuat kelompok pengajian, di masing-masing daerah tempat tinggal. Sampai saat ini pengajian yang saya laksanakan terus berjalan di Masjid al-Muhajirin Komplek Marelان Indah Pasar III Marelان.
3. Memang sudah terbiasa membaca dan memahami kitab kuning karena basic saya dari pesantren, jadi sudah terbiasa.
4. Kurang, perlu mengulang kembali (belajar kembali). Akan tetapi di Medan ini jarang sekali ada yang mengajarkan untuk memahami kitab kuning.
5. Kitab *al-Aẓkār* karya Imam Hafizḥ al-Muhaddiṣ al-Faqih Abī Zahariyya Yahya bin Syarafi an-Nawawi, selain itu juga diajarkan akhlak dengan Bahasa Arab, nahwu-saraf.
6. Sangat penting. Karena kitab kuning merupakan sumber ulama dalam memberikan hukum.
7. Saya kurang tahu tentang ketentuan nilai minimal yang harus diperoleh.
8. Metode ceramah, praktik (simulasi), dan diskusi.
9. Mediana infokus.
10. Tidak ada, karena saya bisa memahami kitab kuning walaupun tidak 100% saya bisa memahaminya.
11. Sering, karena diberikan kesempatan untuk membaca buku di perpustakaan. Hanya saja di perpustakaan MUI Kota Medan bukunya kurang lengkap, jadi terkadang juga sering cari bahan di internet dan perpustakaan IAIN.

Rahmadsyah

1. Kitab *Fatḥ al-Muʾīn* pada mata kuliah Fikih, dan *Tafsīr al-Jalālain* pada mata kuliah Tafsir.

2. Saya melaksanakan program pemberantasan buta aksara Arab (Alquran) di Sekolah MTs al-Washliyah Medan Tembung.
3. Kurang terbiasa, makanya belajar di PKU. Saya juga ada belajar kitab kuning di luar seperti bentuk halaqah.
4. Saya masih terbata untuk membaca kitab kuning apalagi untuk memahaminya.
5. Nahwu-saraf dan mengikrob.
6. Diutamakan kedudukan kitab kuning di PKU, karena ketika mengisi ceramah dianjurkan sumber utamanya memakai kitab kuning.
7. Saya kurang tahu apakah ada atau tidaknya nilai minimal yang harus diperoleh peserta.
8. Metodenya diskusi, membaca kitab kuning satu-persatu dari peserta, selanjutnya menterjemahkan dan membarisinya (metode penugasan).
9. Mediana kitab kuning, laptop, infokus, slide.
10. Saya memiliki kendala dalam memahami kitab kuning, karena masih dalam proses belajar (masih pemula).
11. Tidak pernah ke perpustakaan MUI Kota Medan, karena terus terang saya tidak mengetahui adanya perpustakaan. Saya juga tidak memiliki waktu, bahkan saya sering ke perpustakaan daerah.

Suyetno

1. Kitab *Tafsīr al-Jalālain* pada mata kuliah Tafsir, dan *Fatḥ al-Muʿīn* pada mata kuliah Fikih.
2. Mengisi pengajian di Masjid al-Iman di Pasar I Tengah Medan Marelan (2 kali dalam seminggu), dan di Masjid Baiturrahman jalan Paku kelurahan Tanah 600 (2 kali dalam seminggu) bisa dikatakan pengajian umum, dilaksanakannya setelah Magrib.

3. Saya kurang terbiasa dalam membaca dan memahami kitab kuning.
4. Saya tidak mahir dalam memahami kitab kuning.
5. Hanya membaca kitab kuning (dosen), setelah itu menugaskan siswa membaca dan menerjemahkan.
6. Sangat berperan, karena dalam pembelajaran kitab kuning digunakan sebagai materi pembelajaran.
7. Mungkin ada ketentuan nilai minimal peserta.
8. Metode ceramah dan tanya jawab.
9. Mediana kitab kuning, infokus, kertas yang difoto copy (sebagai bahan pembelajaran).
10. Ada, karena saya tidak belajar dari dasar sehingga tidak bisa mengartikan kitab kuning dengan lancar. Terkadang yang saya tidak tahu dibantu oleh peserta PKU yang lain.
11. Tidak pernah ke perpustakaan MUI Kota Medan.

Yudillah Amin

1. Kitab *Tafsīr al-Jalālain* pada mata kuliah Tafsir, dan *Fatḥ al-Muʾīn* pada mata kuliah Fikih.
2. Selain belajar klasikal, adanya PKL (Praktik Kerja Lapangan) berupa mengisi pengajian di Musholla al-Ikhlas lingkungan VII, kelurahan Tanah 600, Medan Marelan.
3. Kurang, karena jarang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, hanya digunakan ketika diperlukan untuk literatur.
4. Membaca kitab kuning lancar, tapi tidak terlalu bisa untuk memahami kitab kuning (biasa saja) karena jarang digunakan.

5. Mempelajari kitab *al-Aẓkār* karya Imam Hafiz al-Muhaddi al-Faqih Abī Zahariyya Yahya bin Syarafi an-Nawawi.
6. Sangat penting kedudukannya, karena hampir semua dosen menggunakan kitab kuning kecuali pelajaran mawaris.
7. Tidak tahu, ada atau tidaknya ketentuan nilai minimal peserta PKU.
8. Metode ceramah dan diskusi.
9. Mediana kitab kuning, infokus, proyektor.
10. Ada, karena kurang memahami nahwu-saraf.
11. Tidak sering membaca kitab kuning di perpustakaan MUI, karena waktu tidak memungkinkan (karena pagi hari bekerja).

Peserta Pendidikan Kader Ulama Tahun 2010

Abu Hasan al-Asy'ari

1. *Safwat at-Tafasir* pada mata kuliah Tafsir, *Qawā'id Fiqiyah* pada mata kuliah Qawa'id Fiqiyah, *Usūl Fiqih* pada mata kuliah Usul Fiqih, dan *al-Kawā'ib ad-Durriyyah* pada mata kuliah Bahasa Arab.
2. Sekedar mendampingi Ustaz Hatta, Ustaz Hasan Mansur di Masjid Khalid bin Walid jalan Japaris. Pada tahun 2010 memang peserta PKU hanya mendampingi (pada bulan Ramadhan). Kalau peserta yang mengisi banyak yang tidak bisa.
3. Dari Ibtidaiyyah sampai Aliyyah sudah sering membaca karena kitab kuning yang dipelajari.
4. Belum bisa memahami kitab kuning sepenuhnya, bisa dikatakan kemampuan saya biasa saja.
5. Bersama Bapak Asnan hanya mempelajari *al-Kawā'ib ad-Durriyyah*. Berbeda dengan Bapak Kahirul Jamil mempelajari mufradat, nahu dan saraf, membuat kalimat, muhadasah, dan hiwar.

6. Kitab kuning sangat diutamakan, hampir semua pelajaran membaca kitab kuning, bahkan dari awal test ujian masuk peserta PKU membaca kitab kuning, hanya sebagian mata pelajaran yang lain yang tidak memakai kitab kuning.
7. Tidak ada ketentuan nilai minimal yang harus diperoleh, dalam memberikan nilai memang hasil murni dari peserta.
8. Ceramah, praktik (simulasi), dan menghafal.
9. Mediana kitab kuning yang dipelajari.
10. Ada, karena memang kurang mampu mempelajari nahu saraf.
11. Sering ke perpustakaan, karena masih berada dalam satu gedung MUI. Tetapi kondisi bukunya kurang memadai.

Hasanul Arifin

1. *Usūl Fiqih* pada mata kuliah Usul Fiqih, dan *al-Kawātib ad-Durriyyah* pada mata kuliah Bahasa Arab.
2. Sekedar mendampingi Ustaz Hatta.
3. Kurang terbiasa untuk membaca dan memahami kitab kuning.
4. Kalau untuk membaca kitab kuning saya bisa, bisa dikatakan memadai. Pelaksanaan PKU relatif singkat. Mungkin jika dari pesantren bisa mahir memahami kitab kuning, sedangkan saya alumni dari sekolah umum (SD dan SMP), hanya Aliyah dari pesantren 'Ulūm al-Qur'an Stabat.
5. Muhadasah (percakapan), bagaimana bisa berbicara Bahasa Arab sehari-hari, tidak terlalu menekankan pelajaran nahu, membaca kitab kuning dan diartikan dosen, mahasiswa mencatat.
6. Sangat berperan, karena membantu pemahaman Alquran (menafsirkan), memahami hadis-hadis Nabi, dan lebih mendekatkan diri kepada agama.

7. Kalau masalah nilai saya kurang tahu.
8. Metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi.
9. Mediana kitab kuning, laptop, infokus, dan lain-lain.
10. Kendala dalam memahami kitab kuning ada, karena saya memang kurang dari awal pemahamannya, sehingga harus belajar lagi untuk memahami kitab kuning, sedangkan di PKU MUI Kota Medan langsung pada membaca kitab kuning, menganggap semua peserta sudah bisa, sehingga tidak dipelajari dari dasar.
11. Jarang, pada umumnya buku-buku yang berkaitan dengan materi kuliah sudah diberikan secara gratis oleh MUI, baik kitab kuning maupun buku-buku yang berbahasa Indonesia, jadi saya jarang ke perpustakaan.

M. Chairian Afhara

1. *Al-Kawātib ad-Durriyyah* pada mata kuliah Bahasa Arab, dan *Usūl Fiqih* pada mata kuliah Usul Fiqih.
2. PKL, mendampingi Ustaz Hatta di Masjid Baiturrahman Medan Johor, dilaksanakan 4 kali pertemuan dalam satu minggu. Peserta pengajian merupakan masyarakat umum.
3. Sering, saya sering membaca kitab *al-Hikām*, *Minhaj al-'Abidīn*. Spesifiknya saya ke tasawuf.
4. Bertambah kemampuan saya dalam memahami kitab kuning.
5. Bapak Asnan mengajarkan nahu, saraf, matan jurumiyah, sedangkan Bapak Khairul Jamil memakai diktat.
6. Sangat penting untuk mendekatkan kepada pemahaman hukum Islam.
7. Tidak ada.

8. Metode klasikal yaitu mendengarkan materi yang disampaikan oleh dosen (dalam bentuk halaqoh).
9. Media: infokus, kitab (*al-Kawākib ad-Durriyyah*, *Tafsīr al-Jalālain*).
10. Insyaaallah bisa, karena dalam satu hari saya selalu memakai kitab walaupun sekilas tapi pasti ada) misalnya *kitāb al-Itqan*, *'Ulūm alquran*.
11. Sering, tapi penggunaan buku tidak bebas, karena tidak bisa dibawa pulang hanya boleh membacanya atau ditulis.

Rusli Halil

1. Bahasa Arab memakai kitab *al-Kawākib ad-Durriyyah*, Usul Fikih memakai kitab *Usūl Fiqih*, Ilmu Tauhid memakai kitab *Tuhfah al-Murīd*, Fikih memakai kitab *Fatḥ al-Muʾīn*.
2. PKL diganti dengan Syafari Ramadhan, menjadi pendamping Bapak Muhammad Hatta ketika mengisi ceramah di Masjid al-Badar Jalan Binjai Medan Sunggal, dengan materi menjadi manusia seutuhnya.
3. Saya alumni Qisṣul 'Alī, jadi tidak menjadi ganjil lagi dalam hal membaca dan memahami kitab kuning.
4. Saya sudah mempunyai modal dalam memahami kitab kuning, makanya saya bisa masuk PKU MUI Kota Medan.
5. Bapak Asnan mengajarkan *al-Kawākib ad-Durriyyah* dengan mengikrob, nahu dan saraf. Berbeda dengan Bapak Khairul Jamil, beliau membuat modul sendiri sesuai dengan kemampuan peserta PKU.
6. Yang paling utama, 100% maraji' (tempat kembali) atau sumber pengetahuan. Semua dosen mengarahkan ke kitab kuning, kecuali Fikih Dakwah karena berkaitan dengan Indonesia. Jadi, memakai buku yang berbahasa Indonesia.
7. Tidak ada ketentuan nilai minimal.

8. Metode pengajarannya ceramah (Fikih Mawaris), dan praktik (demonstrasi).
9. Mediana infokus dan memakai kitab kuning.
10. Tidak ada, sudah terbiasa membaca dan memahami kitab. Karena saya sering membaca *Sunan Ibnu Mājah* dan *Fiqih Sunnah* (Sayyid Sabiq).
11. Tidak ada waktu, karena pagi mengajar dan siangya berlangsung kuliah di PKU MUI.

Bila disimpulkan, kemampuan memahami kitab kuning peserta PKU tahun 2009 dan 2010 menyatakan rata-rata kurang memahami kitab kuning. Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Bapak Asnan Ritonga yaitu “Kemampuan memahami kitab kuning peserta PKU masih jauh dari yang diharapkan. Apalagi dengan banyaknya mata kuliah yang diberikan kepada peserta PKU, maka menjadikan mereka tidak terfokus. Seandainya ada kursus *qiroatul kutūb*, maka tercapailah kemampuan memahami kitab kuning mereka sesuai dengan yang diinginkan.”¹⁴⁸

7. Kendala dalam Memahami Kitab Kuning pada Peserta PKU

Secara rinci di bawah akan dituliskan kendala peserta dalam memahami kitab kuning yaitu pada:

- a. Semangat peserta, ia tidak yakin pandai berbahasa Arab apalagi memahami kitab kuning.
- b. Lingkungan secara umum tidak mendukung, karena hanya beberapa jam saja berada di PKU MUI Kota Medan setelah itu para peserta kembali ke masyarakat.
- c. Dari dasar untuk memahami bahasa Arab tidak ada.
- d. Tidak paham qawa'idnya sehingga tidak tercapai sesuai yang diharapkan.
- e. Peserta PKU jarang hadir (semangat dan minat kurang) disebabkan banyaknya yang sudah bekerja, dan kemampuan membaca kitab yang kurang (karena tidak semua peserta dari pesantren).

¹⁴⁸ Asnan Ritonga, wawancara di Ruangan Dosen Fakultas Dakwah IAIN-SU, tanggal 23 Mei 2012.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam kurikulum PKU sendiri posisi kitab kuning sangat diutamakan, hampir semua pelajaran membaca kitab kuning, bahkan dari awal test ujian masuk peserta PKU membaca kitab kuning, hanya beberapa mata pelajaran yang lain yang tidak memakai kitab kuning, contohnya pada mata kuliah fikih kontemporer.
2. Kitab kuning yang digunakan oleh peserta PKU pada tahun 2009 dan 2010 adalah sebagai berikut:
 - a. *Fatḥ al-Muʿīn*, karya Syekh Zainuddin al-Malibari.
 - b. *Safīnatu an-Najah*, karya Syekh Salīm bin ʿAbdullāh bin Saʿad bin Sumair al-Hadrami.
 - c. *Tafsīr al-Jalālain*, karya Jalaluddin Muḥammad bin Aḥmad al-Mahalli dan Jalaluddin ʿAbdurrahman bin Abī Bakar as-Suyūṭī.
 - d. *Ṣuʿubu al-Īmān* karya Syekh Nawawi al-Jawi al-Bantani asy-Syafīʿi.
 - e. *Al-Kawākib ad-Durriyyah* karya Syekh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn ʿAbdul Bārī al-Ahdal.
 - f. *Usūl Fiqh* karya ʿAbdul Wahab Khallaf.
 - g. *Tuhfat al-Murīd* karya Syekh al-Islām Ibrāhīm bin Muḥammad al-Baijuri.
 - h. *Ibānat al-Aḥkām Syarah Bulūg al-Marām* karya Imam asy-Syaukani.
 - i. *Fiqh ad-Daʿwah* karya Sayyid Qutub.

3. Adapun media yang digunakan dari beberapa dosen untuk memahami kitab kuning pada peserta PKU memiliki kesamaan yaitu hanya langsung menggunakan kitab kuning yang berkaitan dengan mata kuliah yang diberikan. Contohnya di antara lain: pada mata kuliah Bahasa Arab langsung menggunakan kitab “*al-Kawāḥib ad-Durriyyah*” pengarangnya Syekh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Abd al-Bāwī. Mata kuliah Usul Fiqih menggunakan kitab “*Usūl Fiqih*” pengarangnya ‘Abdul Wāḥab Khallaf. Fiqih Dakwah menggunakan kitab *Fiqih ad-Da‘wah* karya Sayyid Qutūb.
4. Metode pengajaran yang disampaikan oleh para dosen PKU umumnya berkisar pada metode membaca dan memahami kitab kuning secara tekstual. Kalaupun ada penjelasan, hanyalah sebatas pemahaman yang diuraikan pada teks yang dibaca dan diterjemahkan.
5. Kemampuan yang dicapai peserta PKU setelah mengikuti PKU tidak seperti yang diinginkan dan diharapkan, ini bisa dikatakan karena mereka tidak mendapatkan mata kuliah yang terfokus untuk memahami kitab kuning, misalnya saja *qiroatul kutūb* dan lain-lain. Sebab yang lain barangkali di antara peserta PKU tidak memiliki ilmu dasar bahasa Arab (bukan dari kalangan pesantren).
6. Problematika dalam memahami kitab kuning bagi peserta Pendidikan Kader Ulama MUI Kota Medan

Dalam memahami kitab kuning, peserta Pendidikan Kader Ulama MUI Kota Medan menghadapi problematika yaitu:

 - f. Semangat peserta, ia tidak yakin pandai berbahasa Arab apalagi memahami kitab kuning.
 - g. Lingkungan secara umum tidak mendukung, karena hanya beberapa jam saja berada di PKU MUI Kota Medan setelah itu para peserta kembali ke masyarakat.
 - h. Dari dasar untuk memahami bahasa Arab tidak ada.
 - i. Tidak paham qawa'idnya sehingga tidak tercapai sesuai yang diharapkan.

- j. Peserta PKU jarang hadir (semangat dan minat kurang) disebabkan banyaknya yang sudah bekerja, dan kemampuan membaca kitab yang kurang (karena tidak semua peserta dari pesantren).

B. Saran-Saran

Untuk Pimpinan Pendidikan Kader Ulama MUI Kota Medan

1. Semoga dapat menyusun segera silabus Pendidikan Kader Ulama MUI Kota Medan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan era globalisasi sekarang agar peserta lulusan PKU nantinya dapat diterima masyarakat dan berkarya menurut bidangnya.
2. Pimpinan Pendidikan Kader Ulama Kota Medan hendaknya merekrut guru Bahasa Arab dan kitab kuning dari pesantren tradisional dan terpadu, agar keberadaan kitab kuning di MUI dapat dipertahankan.
3. Pimpinan PKU segera mengadakan penataran kepada para guru Bahasa Arab dan kitab kuning tentang metode pengajaran Bahasa Arab dan kitab kuning.
4. Dalam menerima peserta PKU hendaknya test masuk benar-benar dijalankan secara ketat agar siswa baru yang terjaring memenuhi syarat dan berkemauan tinggi.
5. Pimpinan PKU perlu membuat kebijakan agar peserta PKU yang mendapat nilai terbaik dalam bidang Bahasa Arab dan kitab kuning diberi beasiswa.
6. Pelaksanaan PKU MUI Medan yang selama ini telah berlangsung 4 periode, yaitu 2007-2010, hendaknya menyediakan 3 mata kuliah bahasa asing, tidak hanya bahasa Arab tetapi juga hendaknya bahasa Inggris serta Mandarin, sehingga generasi ulama ke depan selain orang yang ahli dalam agama dan juga bahasa.
7. Hendaknya MUI Medan menyediakan sarana berupa Lab Bahasa juga menggunakan Audio Visual, akan mempermudah daya tangkap pelajar.

Untuk dosen-dosen yang mengajar bahasa Arab dan kitab kuning

1. Agar setiap dosen bahasa Arab dan kitab kuning dalam menyajikan pelajaran, usahakan penjelasannya dengan bahasa Arab.
2. Setiap dosen bahasa Arab dan kitab kuning agar selalu menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi dengan siswa baik di ruang belajar maupun di dalam area MUI.
3. Dalam mengajar, setiap dosen bahasa Arab dan kitab kuning hendaknya menggabungkan beberapa metode mengajar agar siswa dapat menerima pelajaran dengan mudah.
4. Setiap dosen hendaknya memiliki pengetahuan *multi disipliner*, sehingga dalam mengajar mampu menghubungkan materi kitab dengan pelajaran lain atau dengan perkembangan situasi yang terjadi.

Untuk Peserta Pendidikan Kader Ulama MUI Kota Medan

1. Setiap siswa harus banyak menghafal *mufradat*, harus banyak *bermuhasadah*, harus banyak mengambil contoh tauladan tentang bahasa Arab dari guru bidang studi bahasa Arab.
2. Setiap siswa hendaknya mendalami ilmu nahu dan saraf, karena kedua ilmu ini merupakan tangga mempelajari bahasa Arab menuju benarnya bahasa Arab di bidang tata bahasa.
3. Setiap siswa agar melatih diri dalam pengembangan budaya menulis bahasa Arab, dalam rangka meningkatkan kreatifitas berfikir dalam pengembangan ide, pendapat serta analisa terhadap materi kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhārī, Abū ‘Abdullāh Ibn Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz. I. Beirut: Dār Ṣa’b, t.t.

Al-Bukhārī, Abū ‘Abdullāh Ibn Ismā‘īl. *Saḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 5. Mesir: Mauqī’ Wizarah al-Auqāf al-Misriyah, t.t.

Al-Gazālī, Abū Hāmid. *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, Jilid. I. Kairo: Dār al-Fikr, t.t.

Al-Jauziyah, Ibn Qayyim. *I’lām al-Muwaqqi’in*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996.

Al-Juzaidah, Abū Bakar Jabir. *Al-‘Ilm wa al-‘Ulamā’*. Dār Asy-Syurūq, 1406 H/1986 M.

Al-Kinani, Hadr ad-Dīn Ibn Jama‘ah. *Tazkīrāt as-Samī wa al-Mutakallimīn fī ‘Adāb al-‘Alim wa al-Muta’allim*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.

Al-Lahham, Badi’ as-Sayyid. *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili: Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.

Al-Qardāwī, Yūsuf. *Fatwa-Fatwa Kontemporer 4*, terj. Moh. Suri Sudahri. Jakarta: Al-Kautsar, 2009.

Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumi. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Āmīn, Ahmād. *Zu’amā’ al-Islāh fī al-Asr al-Hādīs*. Kairo: Maktabah an-Nahdāh al-Misriyyah, 1979.

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.

Asari, Hasan. *Menguak Sejarah Mencari Ibrah: Risalah Sejarah Sosial Intelektual Muslim Klasik*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.

As-Sajastānī, Abū Dāūd Sulaiman bin al-Asy‘as. *Sunan Abī Dāūd*, Juz. III. Beirut: Dār al-Fikr, 1420 H/1999 M.

At-Turmuzi. *Sunan at-Turmuzī*, Juz. IV. Madinah: Matba’atus Salafiah, t.t.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.

Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Azra, Azyumardi. *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Bandung: Mizan, 2006.

Berg, Bruce L. *Qualitative Research Methods For The Social Sciences*. California: California State University, 2009.

Berkey, Jonathan. *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Social History of Islamic Education*. New Jersey: Princeton University Press, 1992.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999.

Damopolii, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Daradjat, Zakiah, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Daulay, Haidar Putra. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Departemen Agama RI. *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2001.

Dewan Pimpinan MUI Sumatera Utara. *Profil MUI: Pusat & Sumatera Utara*. Medan: Sekretariat MUI Provinsi Sumatera Utara, 2006.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Eggen, Paul, dan Don Kauchak. *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: PT Indeks, 2012.

Fadjar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia, 1999.

Humphreys, R. Stephen. *Islamic History: A Framework for Inquiry*. Princeton: Princeton University Press, 1991.

Kartanegara, Mulyadhi. *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan, 2006.

Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.

Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.

Mudzhar, M. Atho. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.

Mutahhari, Murtadha. *Persepektif Alquran tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan, 1995.

Najati, Muhammad 'Utsman. *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisa Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kahhar, dkk. Jakarta: Risalah Gusti, 1996.

Nashabe, Hisham. *Muslim Educational Institutions: A General Survey Followed By A Monographic Study of al-Madrasah al-Mustansiriyah In Baghdad*. Beirut: Librairie du Liban, 1989.

Nasir, M. Ridlwan. *Kumpulan Kurikulum, Struktur Organisasi, Perkembangan Siswa/Santri Pondok-Pondok Pesantren di Kabupaten Jombang*. Surabaya: Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel, 1991.

Nasir, M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.

Nisar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.

Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.

Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1996.

Profil Majelis Ulama Indonesia Kota Medan. Medan: MUI Kota Medan, 2011.

Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, t.t.

Rahardjo, M. Dawam, (Ed.). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1985.

Rahman, Jamal D, (ed.). *Wacana Baru Fiqih Sosial: 70 Tahun K.H. Ali Yafie*. Bandung: Mizan, 1997.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Safi, Omid. *The Politics of Knowledge in Premodern Islam: Negotiating Ideology and Religious Inquiry*. North Carolina: The University of North Carolina Press, 2006.

Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.

Siradj, Sa'id Aqiel, *et al.* *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Sukamto. *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999.

Sulaiman, Fathiyah Hasan. Al-Mazhab al-Tarbawi 'Inda Gazali, terj. *Aliran-aliran Dalam Pendidikan: Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al Gazali*. Semarang: Toha Putra, 1993.

Syalabi, Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Tarigan, Azhari Akmal (Ed.). *Menjaga Tradisi Mengawal Modernitas: Apresiasi Pemikiran dan Kiprah Lahmuddin Nasution*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.

Wahid, Hidayat Nur. *Mengelola Masa Transisi Menuju Masyarakat Madani*. Ciputat: Fikri Publishing, 2004.

Wahid, Ramli Abdul. *Kualitas Pendidikan Islam Di Indonesia*. Makalah disampaikan pada acara Diskusi Panel yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim Al-Ittihad di Asrama Haji, Medan pada hari Ahad, 17 Januari 2010.

Yunus, Mahmud. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1978.

Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sege Publications, 1985.

Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Gazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf, 2001.

Lampiran I



PENDIDIKAN KADER ULAMA (PKU) MUI KOTA MEDAN TAHUN 2010

TATA TERTIB

1. Peserta harus sudah hadir selambat-lambatnya sepuluh menit sebelum kegiatan pendidikan dimulai.
2. Peserta wajib mengikuti seluruh kegiatan pendidikan dengan sebaik-baiknya dengan mengisi daftar hadir pada setiap sesi pendidikan tersebut. Kehadiran peserta yang tidak memenuhi 60% selama pendidikan akan dipertimbangkan untuk bisa ikut atau tidak ikut ujian.
3. Peserta yang tidak mengikuti perkuliahan sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan akan dikeluarkan dari program pendidikan.
4. Para peserta diwajibkan berpakaian sopan dan rapi:
 - a. Bagi laki-laki memakai celana panjang, baju kemeja panjang atau sejenisnya, memakai sepatu dan penutup kepala (peci atau lobe).
 - b. Bagi perempuan memakai busana muslimah.
5. Peserta tidak diperkenankan meninggalkan tempat perkuliahan tanpa seizin panitia pelaksana.
6. Selama penerimaan materi pendidikan dari narasumber atau penceramah tidak dibenarkan:
 - a. Mengaktifkan Hand Phone (HP).
 - b. Merokok.
 - c. Berbicara dan bersenda gurau yang tidak pada tempatnya.
7. Peserta wajib senantiasa menjaga dan memelihara ketertiban, kebersihan diri (pakaian, sepatu atau sandal) serta lingkungan selama kegiatan perkuliahan berlangsung.
8. Pelanggaran terhadap tata tertib ini akan dikenakan sanksi mulai dari teguran lisan sampai dengan teguran administratif berupa gugurnya status kepesertaan yang bersangkutan.
9. Ketentuan lain yang belum diatur dalam tata tertib ini akan diatur sesuai kebijaksanaan panitia.

PENDIDIKAN KADER ULAMA (PKU)

MUI KOTA MEDAN

Ketua

Sekretaris

H. Ihsan Asri, MA

Drs. Suherman, M.Ag

Lampiran II

DAFTAR PERTANYAAN/WAWANCARA TERHADAP KETUA PENDIDIKAN KADER ULAMA MUI KOTA MEDAN

1. Bagaimana posisi kitab kuning dalam kurikulum PKU MUI Kota Medan?

Jawab: Sangat penting, karena peserta ketika ceramah, khutbah dianjurkan memakai kitab kuning sehingga mereka bisa menerjemahkan dan memahaminya secara mendasar, caranya dengan memotivasi mereka sehingga mencintai Bahasa Arab dan mau menggunakan kitab kuning.

2. Apakah target yang ingin dicapai dalam pembelajaran kitab kuning pada peserta PKU MUI Kota Medan?

Jawab: Agar mereka bisa membaca dan memahami kitab kuning, memiliki rasa kecintaan yang mendalam terhadap bahasa Arab.

3. Menurut Bapak, mengapa pada tahun 2009 PKU hanya dilaksanakan 1 semester?

Jawab: Dalam hal pelaksanaan perkuliahan selalu dilakukan evaluasi, maka ditambah satu semester lagi pada tahun 2010 untuk menyempurnakan pelaksanaan PKU yang lebih baik. Pada tahun 2009 dilaksanakan hanya satu semester karena disesuaikan dengan dana, kemampuan, dan waktu, maka dianggap satu semester tersebut yang dapat dilaksanakan.

4. Apa nama kitab teks yang dipelajari oleh peserta PKU pada mata kuliah yang Bapak sampaikan?

Jawab: *Tafsīr Āyāt al-Ahkām*” penulisnya Muhammad Ali al-Sayis.

5. Media apa sajakah yang digunakan pada mata kuliah yang Bapak berikan dalam memahami kitab kuning?

Jawab: Papan tulis dan spidol.

6. Metode-metode apa sajakah yang digunakan pada mata kuliah yang Bapak berikan dalam memahami kitab kuning?

Jawab: Metode membaca dan menerangkan sehingga siswa dapat memahaminya.

7. Bagaimana kegiatan belajar mengajar yang Bapak laksanakan pada mata kuliah Tafsir Kontemporer?

Jawab: Dalam menguraikan tafsir kontemporer ini dikaitkan dengan keadaan sekarang. Contohnya: bagaimana hukum menikahi wanita hamil di luar nikah. Karena di KHI instruksi presiden RI no. 1 tahun 1991 hasil loka karya para ulama di Jakarta pada tanggal 2-5 Februari 1988 menyetujui 3 pembahasan KHI yaitu: hukum perkawinan, kewarisan, dan perwakafan.

8. Sejauh manakah kemampuan memahami kitab kuning peserta PKU?

Jawab: Kemampuannya ada yang bagus, sedang karena kalau dikatakan tidak memiliki kemampuan, tidak mungkin bisa masuk ke PKU.

Lampiran III

LAMPIRAN PERTANYAAN/WAWANCARA TERHADAP PENGELOLA PERPUSTAKAAN MUI KOTA MEDAN

1. Selama di perpustakaan MUI Kota Medan, peserta PKU bagaimana dalam berbahasa?

Jawab: Berbahasa Indonesia.

2. Apakah peserta PKU sering membaca kitab kuning di perpustakaan MUI Kota Medan?

Jawab: Ada, karena ada tugas (untuk pengembangan dari mata kuliah mereka) dan karena tertarik juga.

3. Bagaimanakah minat peserta dalam membaca kitab kuning yang berbahasa Arab di perpustakaan MUI Kota Medan?

Jawab: Kurang berminat, satu persatu yang membaca tidak beramai-ramai.

4. Coba anda tuliskan persentase peserta PKU MUI Kota Medan dalam membaca buku di perpustakaan ini?

Jawab:

- a. Buku agama dalam bahasa Indonesia: 50 %
- b. Buku-buku penunjang belajar : 20 %
- c. Kitab kuning (Kitab klasik) : 30 %

5. Bagaimana cara menambah/mendapatkan buku koleksi di perpustakaan MUI Kota Medan?

Jawab: Dibeli oleh MUI, dari penulis buku, sumbangan dari jama'ah haji Majelis Ta'lim Jabal Nur, dan ada juga wakaf dari Soelijanto Hary Poerwono.

6. Mengapa kitab kuning sangat minim jumlahnya?

Jawab: Kami tidak memfokuskan pada kitab kuning (buku) dikarenakan buku hanya sebagai pelengkap/penunjang.

7. Apakah kendala bagi petugas perpustakaan dalam melayani peserta PKU yang meminjam/mengembalikan buku-buku?

Jawab: Tidak ada kendala, pihak perpustakaan membatasi dalam hal peminjaman buku, yaitu tidak boleh dibawa pulang, melainkan hanya boleh membaca buku di perpustakaan MUI tersebut. Hal ini disebabkan buku yang dipinjam dari perpustakaan pernah beberapa kali tidak dikembalikan. Akhirnya, pengelola mengatakan jika si pembaca memerlukan buku yang dibacanya maka diperbolehkan memfoto copykannya di luar, dengan syarat meninggalkan KTP atau identitas lainnya.

8. Apakah kitab kuning di perpustakaan MUI Kota Medan masih banyak yang baru dan belum pernah dipinjam?

Jawab: Bukunya sudah lama dan sudah pernah dipinjam, setidaknya dipinjam oleh pengurus juga.

Lampiran IV

DAFTAR WAWANCARA TERHADAP KETUA MUI KOTA MEDAN

1. Latar belakang berdirinya PKU?
Jawab: Kurangnya tokoh-tokoh agama/ulama di masyarakat, dan agar ulama yang berada di tengah masyarakat memahami dasar ilmu agama dengan baik.
2. Bagaimana pandangan Bapak terhadap keberadaan kitab kuning di kurikulum PKU MUI Kota Medan?
Jawab: Sangat penting (pokok).
3. Sepengetahuan Bapak, apasajakah kendalanya dalam memahami kitab kuning di kalangan peserta PKU?
Jawab: Tidak paham qawa'idnya sehingga tidak tercapai sesuai yang diharapkan.
4. Menurut Bapak, bagaimanakah keterkaitan antara Bahasa Arab dan kitab kuning?
Jawab: Apabila tidak bisa berbahasa Arab (memahami kaidahnya) maka tidak bisa membaca apalagi memahami kitab kuning.
5. Masihkah perlu dipertahankan dalam memahami kitab kuning di PKU MUI Kota Medan di tengah-tengah globalisasi saat ini?
Jawab: Sangat perlu.
6. Dalam mempelajari kitab kuning, Qawa'id (Nahu dan Saraf) sangat memegang peranan, bagaimana komentar Bapak?
Jawab: Ya, sangat penting.
7. Langkah-langkah apa sajakah yang perlu ditempuh dalam memahami kitab kuning pada peserta PKU MUI Kota Medan?

Jawab: Membuat mata kuliah *qiroatul kutūb*, literturnya Bahasa Arab, dan apabila sudah bisa membaca kitab peserta PKU maka bisa memahami ilmu pengetahuan yang terdapat dalam kitab.

8. Buku kitab kuning apasajakah yang Bapak gunakan ketika memberikan mata kuliah Fikih Dakwah?

Jawab: Kitab *Fiqh ad-Da'wah* karya Sayyid Qutūb.

9. Apakah metode pengajaran yang telah digunakan ketika Bapak memberikan mata kuliah Fikih Dakwah?

Jawab: Metode ceramah dan diskusi.

10. Media apa sajakah yang Bapak pakai ketika memberikan mata kuliah Fikih Dakwah?

Jawab: Kitabnya langsung.

11. Bagaimana keterkaitan kitab kuning dengan hukum-hukum Islam?

Jawab: Kitab kuning menjadi referensi utama dalam menerapkan hukum-hukum Islam.

12. Adakah syarat-syarat untuk menjadi dosen peserta Pendidikan Kader Ulama MUI?

Jawab: Ada, harus mampu memahami kitab kuning, pendidikan minimal S2, menguasai bidang keilmuan yang diberikan.

Lampiran V

DAFTAR WAWANCARA TERHADAP DOSEN BAHASA ARAB

1. Kitab kuning apa sajakah yang dipakai pada mata kuliah Bahasa Arab?

Jawab: Kitab "*al-Kawātib ad-Durriyyah*", karena kitab ini merupakan kitab yang menengah. Sekurang-kurangnya harus memahami *al-Kawātib ad-Durriyyah* untuk menjadi modal memahami kitab kuning.

2. Media apa sajakah yang dipakai pada mata kuliah Bahasa Arab?

Jawab: Kitab kuning.

3. Metode pengajaran apa sajakah yang dipakai pada mata kuliah Bahasa Arab?

Jawab: Metode membaca teks kitab, dibahas bagaimana cara membacanya dan membuat kesimpulan.

4. Apakah dalam mengajar di PKU MUI Kota Medan diwajibkan memakai kitab kuning?

Jawab: Ya, karena syarat menjadi ulama itu bisa memahami kitab kuning. Kalau peserta PKU tidak dekat/tidak suka kitab kuning, menjadikannya tidak berhak menjadi ulama.

5. Bagaimana posisi kitab kuning dalam kurikulum PKU?

Jawab: Pokok. Karena peserta PKU harus menguasai kitab kuning dan karena tidak ada istilah ulama kalau tidak memahami kaidah-kaidah bahasa Arab.

6. Target apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran kitab kuning yang Bapak berikan?

Jawab: Peserta PKU berani membaca dan memahami kitab kuning (Bahasa Arab) secara luas, karena ilmu itu dimulai dengan membaca sesuai dengan penurunan wahyu yang pertama yaitu untuk menyerukan membaca

7. Adakah kendala yang Bapak hadapi ketika membelajarkan Bahasa Arab pada peserta PKU?

Jawab: Ada, kendalanya yaitu:

- k. Semangat peserta, ia tidak yakin pandai.
 - l. Lingkungan secara umum tidak mendukung, karena hanya beberapa jam saja berada di PKU MUI Kota Medan setelah itu para peserta kembali ke masyarakat.
 - m. Dari dasar untuk memahami bahasa Arab tidak ada.
8. Sejauh mana kemampuan peserta PKU dalam berbahasa Arab atau memahami kitab kuning?

Jawab: Masih jauh dari pada yang diharapkan. Apalagi di Pendidikan Kader Ulama banyak yang dipelajari, jadi peserta tidak terfokus. Seandainya ada kursus qiro'atul kutub maka tercapailah.

9. Sistem apa sajakah yang digunakan untuk memahami kitab kuning?

Jawab: Sistem sorogan, karena itu yang bisa dilaksanakan dan memungkinkan.

10. Adakah kendala peserta dalam memahami kitab kuning?

Jawab: Ada, dasar memahami bahasa Arab kurang, semangat kurang, dan lingkungan yang tidak mendukung.

Lampiran VI

DAFTAR WAWANCARA TERHADAP DOSEN HADIS AHKAM

1. Kitab kuning apa sajakah yang dipakai pada mata kuliah Hadis Ahkam?
Jawab: Kitab *Ibānat al-Ahkām Syarah Bulūg al-Marām* karya Imam asy-Syaukani.
2. Media apa sajakah yang dipakai dalam memahami kitab kuning yang Bapak gunakan?
Jawab: Kitab kuning.
3. Metode pengajaran apa sajakah yang dipakai dalam memahami kitab kuning yang Bapak gunakan?
Jawab: Metode praktek: yaitu membaca dengan benar, menerjemahkan, dan mengambil istinbat.
4. Apakah dalam mengajar di PKU MUI Kota Medan diwajibkan memakai kitab kuning?

Jawab: Wajib, karena pelatihan PKU harus merujuk ke kitab induk (bahasa Arab), walaupun tidak semua sumber dari materi yang disampaikan dari kitab turas.

5. Bagaimana posisi kitab kuning dalam kurikulum PKU?

Jawab: Pokok/penting.

6. Bagaimana kegiatan belajar mengajar yang Bapak laksanakan pada mata kuliah Hadis Ahkam?

Jawab: Dengan menggunakan sistem talaqi, dialog, dan menyelesaikan persoalan dengan mengaitkan pada persoalan kontemporer yang berlaku di masyarakat.

7. Target apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran kitab kuning yang Bapak berikan?

Jawab: Mengenal sumber-sumber hukum, bisa memahaminya dan mengajarkannya.

8. Adakah kendala yang Bapak hadapi ketika membelajarkan Hadis Ahkam pada peserta PKU?

Jawab: Kendalanya adalah peserta PKU jarang hadir disebabkan banyaknya yang sudah bekerja, dan kemampuan membaca kitab yang kurang (karena tidak semua peserta dari pesantren).

9. Sistem apa sajakah yang digunakan untuk memahami kitab kuning?

Jawab: Sistem sorogan.

10. Adakah kendala peserta dalam memahami kitab kuning yang Bapak ajarkan?

Jawab: Ada, semangat dan minat dari para kader kurang untuk mengikuti PKU, sehingga kemampuan mereka tidak optimal dalam membaca dan memahami kitab kuning.

Lampiran VII

DAFTAR WAWANCARA TERHADAP DOSEN FIKIH KONTEMPORER

1. Kitab kuning apa sajakah yang dipakai pada mata kuliah Fikih Kontemporer?
Jawab: Tidak memakai kitab melainkan memakai buku berbahasa Indonesia yaitu Fikih Kontemporer karangan M. Ali Hasan.
2. Media apa sajakah yang dipakai pada mata kuliah Fikih Kontemporer yang Bapak ajarkan?
Jawab: Infokus.

3. Metode pengajaran apa sajakah yang dipakai pada mata kuliah Fikih Kontemporer yang Bapak ajarkan?

Jawab: Metode diskusi, dan ceramah.

4. Apakah dalam mengajar di PKU MUI Kota Medan diwajibkan memakai kitab kuning?

Jawab: Pada waktu belajar kitab kuning dipakai kitab kuning.

5. Apakah latar belakang PKU mempertahankan pengajaran kitab kuning?

Jawab: Kitab kuning termasuk sumber Islam utama, sangat aneh jika kader ulama tidak terbiasa dengan kitab kuning.

6. Bagaimana kegiatan belajar mengajar yang Bapak laksanakan pada mata kuliah Fikih Kontemporer?

Jawab: Bagus, artinya mahasiswa responsif, serius, dan sesuai dengan yang direncanakan.

7. Sepengetahuan Bapak, target apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran kitab kuning?

Jawab: Supaya bisa membaca dan memahami kitab kuning,

8. Adakah kendala yang Bapak hadapi ketika membelajarkan Fikih Kontemporer pada peserta PKU?

Jawab: Kendala yang fatal tidak ada, tetapi khusus Fikih Kontemporer karena hal yang baru dipahami, selama ini mereka merasakan hal yang berbeda sehingga pada tahap awal boleh jadi mereka belum akrab mendengarkannya tetapi pada akhirnya setelah tuntas pelaksanaan PKU diharapkan mereka menjadi ulama yang modern yang bisa mengikuti perkembangan zaman.

Lampiran VIII

DAFTAR WAWANCARA TERHADAP PESERTA PKU

1. Apa sajakah kitab-kitab kuning yang digunakan peserta PKU dalam memahami kitab kuning?
2. Apa saja kegiatan PKU selain belajar klasikal di Kelas?

3. Apakah anda sudah terbiasa membaca dan memahami kitab kuning?
4. Bagaimana kemampuan anda dalam memahami kitab kuning setelah mengikuti PKU?
5. Apakah yang anda pelajari dalam pembelajaran Bahasa Arab?
6. Bagaimana kedudukan kitab kuning di PKU MUI Kota Medan?
7. Apakah ada ketentuan nilai minimal yang harus diperoleh peserta PKU?
8. Metode pengajaran apa saja yang digunakan dosen dalam memahami kitab kuning kepada peserta PKU?
9. Media pengajaran apa saja yang digunakan dosen dalam memahami kitab kuning kepada peserta PKU?
10. Apakah anda memiliki kendala dalam memahami kitab kuning? Kenapa?
11. Apakah anda berminat/sering membaca kitab kuning di perpustakaan MUI Kota Medan? Kenapa?